

Merevitalisasi Layanan Perpustakaan Era Digital

Eny Supriati | Alwan Wibawanto
Antis Rachmayanti & Abid Rohmanu | Kardi
Mujiati | Dwi Eliana Sari | Fransisca Puspitasari
Nurjanah & Asnah Yuliana

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

MEREVITALISASI LAYANAN PERPUSTAKAAN ERA DIGITAL

Eny Supriati
Alwan Wibawanto
Antis Rachmayanti
Abid Rohmanu
Kardi
Mujiati
Dwi Eliana Sari
Fransisca Puspitasari
Nurjanah
Asnah Yuliana



MEREVITALISASI LAYANAN PERPUSTAKAAN ERA DIGITAL

Penulis

Eny Supriati, Alwan Wibawanto, Antis Rachmayanti, Abid Rohmanu, Kardi, Mujiati, Dwi Eliana Sari, Fransisca Puspitasari, Nurjanah, Asnah Yuliana

Editor

Eny Supriati

Tata Letak

Hanifah Prihastuti

Desain Sampul

M. Ashab Saefullah

15.5 x 23 cm, vi + 172 hlm.

Cetakan pertama, Oktober 2024

ISBN: 978-623-466-539-0

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail: zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini, "*Merevitalisasi Layanan Perpustakaan Era Digital*" dapat terbit. Buku ini adalah hasil kolaborasi dari berbagai pustakawan, akademisi, dan praktisi yang berdedikasi untuk memberikan wawasan serta strategi dalam mengoptimalkan layanan perpustakaan di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Di era digital saat ini, perpustakaan dituntut untuk bertransformasi agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang terus berkembang.

Buku ini, mengumpulkan berbagai topik penting yang mencakup transformasi digital, strategi promosi berbasis digital, literasi digital, dan tren layanan informasi terkini. Setiap bab ditulis oleh penulis yang berpengalaman di bidangnya, sehingga dapat memberikan perspektif yang beragam dan mendalam tentang isu-isu yang dihadapi oleh perpustakaan modern. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi pustakawan, pengelola perpustakaan, dan seluruh civitas akademika untuk meningkatkan kinerja pustakawan dan layanan perpustakaan yang lebih baik.

Kami ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh penulis yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam buku ini.

Semoga buku ini bisa menambah wawasan terkait inovasi dan adaptasi dengan perubahan layanan yang terjadi. Dengan semangat

kolaborasi dan sinergi, dapat menghadapi tantangan transformasi di era digital dan menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang dinamis dan relevan bagi seluruh pemustaka. Bersama kita membangun budaya literasi dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Ponorogo, 30 Oktober 2024

Prof. Dr. Hj. Evi Muafiyah, M.Ag.
Rektor IAIN Ponorogo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Transformasi Digital Perpustakaan: Optimalisasi Peran dan Kinerja Pustakawan	
<i>Eny Supriati</i>	1
Penggunaan Internet untuk Penelusuran Informasi di Perpustakaan	
<i>Alwan Wibawanto</i>	27
Perpustakaan Tanpa Dinding: Respon Perpustakaan IAIN Ponorogo Terhadap Dominasi Digital Akses Pengetahuan	
<i>Antis Rachmayanti dan Abid Rohmanu</i>	39
Corner Space: Tren Layanan Informasi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia	
<i>Kardi</i>	61
Strategi Efektif dalam Manajemen Karya Tulis Ilmiah: Skripsi, Tesis, dan Disertasi	
<i>Mujiati</i>	75
Analisis Bibliometrika pada Penelitian “Literasi Digital” Menggunakan Database Google Scholar Tahun 2019–2023	
<i>Dwi Eliana Sari</i>	93
Perpustakaan Digital IAIN Ponorogo: Jembatan Menuju Pembelajaran di Era Digital	
<i>Fransisca Puspitasari</i>	135

Strategi Promosi Perpustakaan Berbasis Digital

Nurjanah dan Asnah Yuliana 151

BIOGRAFI PENULIS..... 165

TRANSFORMASI DIGITAL PERPUSTAKAAN: OPTIMALISASI PERAN DAN KINERJA PUSTAKAWAN

Eny Supriati

Pendahuluan

Transformasi perpustakaan era digital membawa perubahan signifikan dalam proses pelayanan kepada penggunanya. Adanya digitalisasi, tantangan perpustakaan tidak lagi terbatas menyediakan layanan pada ruang fisik, melainkan mampu menyediakan akses informasi secara daring melalui platform digital seperti katalog online, repositori, dan jurnal elektronik.¹ Mahasiswa, dosen, dan peneliti dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber daya akademik kapan saja dan dari mana saja, mempercepat proses pembelajaran dan penelitian.²

Pad era digital, layanan perpustakaan seperti peminjaman buku digital, pengelolaan referensi otomatis,³ dan pengecekan plagiarisme berbasis perangkat lunak juga semakin mempermudah proses administrasi dan akademik. Transformasi ini memungkinkan perpustakaan berperan sebagai sumber belajar⁴ dan bahkan menjadi pusat informasi yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan akademik yang inovatif.

¹ Dwi Siyamsih, "Tantangan dan Peluang: Transformasi Perpustakaan Konvensional ke dalam Era Digital," *Bibliogia* 1, no. 1 (May 31, 2024): 7–11, <https://doi.org/10.62872/qhkrds13>.

² Ahmad Irfan and Silih Fitriasi, "Peranan Perpustakaan Dalam Menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi," *Al Maktabah* 3, no. 2 (2018): 61–67.

³ Rahmat Fadhli, "Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Research Data Management untuk Mendukung Scholarly Communication," *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 6, no. 2 (November 20, 2018): 122, <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a4>.

⁴ Ahmad Eskha, "Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar" 2, no. 1 (2018): 12–17.

Dalam menghadapi transformasi perpustakaan dari manual menuju era digital, sumber daya manusia pustakawan perlu beradaptasi dengan cepat.⁵ Peran pustakawan di era digital dituntut untuk memiliki keahlian lebih bukan hanya dalam mengelola informasi secara tradisional, tetapi juga harus menguasai keterampilan digital, seperti pengelolaan basis data, pemanfaatan perangkat lunak manajemen referensi, dan penerapan teknologi informasi untuk layanan perpustakaan.⁶ Pustakawan memiliki tanggung jawab kinerja yang baik untuk memastikan dapat melakukan layanan dengan kualitas yang baik.⁷

Perpustakaan IAIN Ponorogo memiliki sumber daya manusia yang memadai dengan total delapan pustakawan.⁸ Sebagian dari mereka telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang profesional dalam layanan digital. Salah satu layanan unggulan yang disediakan adalah literasi informasi, di mana mahasiswa diajarkan untuk menggunakan perangkat manajemen referensi seperti Zotero dan Mendeley, yang sangat penting dalam mendukung penulisan akademik.⁹ Selain itu, perpustakaan ini juga mengelola repositori karya ilmiah dosen¹⁰, dan repositori karya ilmiah mahasiswa¹¹

⁵ Novita Vitriana, "Transformasi Perpustakaan di Era Digital Native," *Librarium: Library and Information Science Journal* 1, no. 1 (March 15, 2024): 59–69, <https://doi.org/10.53088/librarium.v1i1.693>.

⁶ Zahra Wenning Tyas, "Transformasi Peran Pustakawan dalam Mengelola Koleksi Digital di Perpustakaan Kabupaten Bandung: Transformasi Peran Pustakawan," *Jurnal Pustaka Budaya* 10, no. 1 (January 4, 2023): 10–20, <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11257>.

⁷ Eny Supriati, "Optimizing Librarian Performance in Improving the Efficiency and Quality of Library Services," *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)* 6, no. 3 (2023): 35–40.

⁸ "Struktur Organisasi Perpustakaan IAIN Ponorogo," diakses pada Oktober 2024, <https://library.iainponorogo.ac.id/pustakawan/>.

⁹ Alwan Wibawanto, dkk., *Buku Panduan Perpustakaan: Panduan Manajemen dan Sistem Layanan Perpustakaan* (Ponorogo: Perpustakaan IAIN Ponorogo, 2023).

¹⁰ "Repository Karya Dosen," diakses Oktober 2024, <https://repository.iainponorogo.ac.id/>.

¹¹ "Repository Karya Mahasiswa Skripsi Dan Thesis," diakses Oktober 224AD, <https://etheses.iainponorogo.ac.id/>.

yang berperan penting dalam proses unggah karya akademik. Seluruh proses unggah ini sepenuhnya ditangani oleh pustakawan IAIN Ponorogo, menunjukkan peran penting pustakawan dalam mendukung pencapaian akademik.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan masih ada beberapa pustakawan yang belum memiliki keterampilan yang optimal dalam hal layanan digital. Masih ada masalah akademik yang sering dihadapi oleh IAIN Ponorogo terkait dengan kualitas kinerja pustakawan yakni keterbatasan kemampuan dalam mengoperasikan alat-alat digital yang semakin esensial di era modern. Masih ada beberapa pustakawan yang belum sepenuhnya menguasai perangkat lunak manajemen referensi seperti Zotero dan Mendeley, yang merupakan alat penting untuk membantu mahasiswa dan dosen dalam mengelola sumber referensi akademik. Selain itu, kurangnya pemahaman dalam memanfaatkan platform digital untuk pengelolaan sumber daya perpustakaan, seperti katalog online dan repositori digital. Tentu ini menghambat kinerja pustakawan IAIN Ponorogo dalam memberikan akses yang optimal kepada penggunanya. Masalah ini menuntut peningkatan kompetensi teknis melalui pendidikan formal yang lebih tinggi dan pelatihan berkelanjutan, agar pustakawan dapat mengikuti perkembangan teknologi dan memberikan layanan yang lebih profesional serta relevan di lingkungan akademik.

Dari segi latar belakang pendidikan, empat pustakawan di IAIN Ponorogo memiliki pendidikan formal yang sesuai dengan profesi mereka sebagai pustakawan profesional. Sementara itu, yang lainnya mengikuti jalur sertifikasi CPTA yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional, serta beberapa dari mereka juga aktif mengikuti berbagai pelatihan perpustakaan untuk meningkatkan kompetensi. Dalam operasional sehari-hari, layanan perpustakaan juga didukung oleh empat tenaga nonpustakawan. Dengan dukungan ini, IAIN Ponorogo memiliki harapan besar bahwa pustakawan mampu memberikan kinerja terbaik, sehingga mutu layanan perpustakaan dapat terus meningkat dan memenuhi kebutuhan pengguna secara optimal.

Terkait dengan kinerja pustakawan, telah banyak penelitian dilakukan sebelumnya, di antaranya; Suwardi¹² memaparkan hasil penelitiannya bahwa capaian kinerja pustakawan merupakan indikator kinerja yang menunjukkan prestasi seorang pustakawan. Pustakawan yang memiliki minat dan harapan berprestasi yang tinggi dapat menciptakan strategi kerja yang memudahkannya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, suasana perpustakaan yang kondusif dan memotivasi pustakawan untuk meraih prestasi sangat penting bagi kemajuan perpustakaan.

Selanjutnya dilakukan penelitian pada suatu perusahaan dimana kinerja karyawan sangat penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Seorang manajer harus mengetahui dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja karyawan, seperti motivasi, kompetensi, dan kompensasi. Motivasi yang baik akan meningkatkan kinerja karyawan, sedangkan kompetensi dan kompensasi yang memadai juga memengaruhi kinerja dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Manajer harus memaksimalkan potensi karyawan dan meminimalkan kekurangannya untuk mencapai tujuan perusahaan.¹³

Berikutnya, Nahrun meneliti pengaruh kepemimpinan dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda pada sampel 56 pegawai, hasil menunjukkan bahwa baik kepemimpinan maupun lingkungan kerja secara signifikan memengaruhi kinerja pegawai. Kepemimpinan memiliki pengaruh paling dominan. Kesimpulannya, kedua faktor ini berkontribusi secara simultan terhadap peningkatan kinerja pegawai.¹⁴

¹² Suwardi, "Kompetensi Pustakawan dalam Mewujudkan Kinerja Berprestasi," *Media Pustakawan* 15, no. 1 & 2 (2018): 48–53, <https://doi.org/10.37014/medpus.v15i1&2.930>.

¹³ Djoko Setyo Widodo and Andri Yandi, "Model Kinerja Karyawan: Kompetensi, Kompensasi dan Motivasi, (Literature Review MSDM)," *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 1 (April 15, 2022): 1–14, <https://doi.org/10.38035/jim.v1i1.1>.

¹⁴ N Nahrun, Masdar Mas'ud, and Mukhlis Sufri, "Pengaruh Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Dari hasil penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi kinerja pegawai, seperti motivasi, kompetensi, kepemimpinan, lingkungan kerja, dan kompensasi. Penelitian yang dilakukan oleh Suwardi menekankan pentingnya motivasi dan prestasi bagi pustakawan dalam mencapai kinerja yang baik, sedangkan penelitian Nahrun mengungkapkan bahwa kepemimpinan dan lingkungan kerja memiliki dampak signifikan terhadap kinerja pegawai. Keduanya menyimpulkan bahwa peningkatan kinerja sangat terkait dengan faktor manajerial dan lingkungan.

Namun, terdapat *gap* yang jelas dalam penelitian-penelitian tersebut, terutama dalam konteks spesifik kinerja pustakawan di era digital. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada faktor-faktor kinerja secara umum, tanpa mempertimbangkan keterampilan teknis khusus yang diperlukan pustakawan dalam menghadapi transformasi digital. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, tantangan yang dihadapi lebih spesifik pada keterbatasan kemampuan pustakawan dalam mengoperasikan alat-alat digital seperti Zotero dan Mendeley, serta pengelolaan platform digital seperti repository dan katalog online.

Artikel ini memiliki kontribusi yang berbeda karena membahas kinerja pustakawan dalam meningkatkan mutu layanan perpustakaan di era digital, yang semakin krusial untuk mendukung perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi optimalisasi kinerja pustakawan melalui pendidikan formal dan pelatihan berkelanjutan, sehingga layanan perpustakaan dapat lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan akademik saat ini. Artikel ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan fokus pada aspek digitalisasi dalam layanan perpustakaan dan kinerja pustakawan.

Peran dan Kinerja Pustakawan di Era Digital

Peran pustakawan masa kini bukan hanya pengelola koleksi fisik, tetapi juga mediator informasi digital yang berperan dalam memberikan akses dan mengelola sumber daya digital. Kinerja pegawai dalam hal ini pustakawan menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan kualitas layanan perpustakaan, terutama dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era digital. Berdasarkan teori Middleton (2002), kinerja pegawai merujuk pada hasil kerja yang dihasilkan oleh seorang pegawai dalam memenuhi tanggung jawab yang diberikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi. Kinerja ini mencakup kemampuan pegawai untuk menyelesaikan tugas-tugas secara efisien dan efektif, termasuk bagaimana pegawai berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi.¹⁵

Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pegawai menurut teori perilaku organisasi ini mencakup kemampuan individu, motivasi kerja, dan dukungan organisasi. Kemampuan pegawai meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang relevan dengan tugasnya. Sementara itu, motivasi kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kepuasan kerja, serta faktor eksternal seperti imbalan dan pengakuan dari manajemen. Lingkungan kerja yang mendukung, termasuk adanya bimbingan dari atasan dan sumber daya yang memadai, juga menjadi elemen penting dalam menentukan seberapa baik seorang pegawai dapat melaksanakan tugasnya.¹⁶

Selain itu, komunikasi yang efektif dan kolaborasi antartim juga berperan dalam meningkatkan kinerja pegawai. Buku ini menekankan pentingnya peran manajemen dalam menciptakan kondisi kerja yang kondusif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menawarkan peluang untuk pengembangan diri melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan. Dengan demikian, kinerja

¹⁵ John Middleton, *Organizational Behavior* (Hoboken: John Wiley & Sons, Ltd, 2002).

¹⁶ Middleton.

pegawai yang optimal dapat tercapai jika pegawai memperoleh dukungan penuh dari organisasi dan memiliki komitmen terhadap pekerjaannya.¹⁷

Artikel *The Role of Libraries in Knowledge Society* oleh Yaghub Nourouzi dan Kazem Kamali menyoroti peran penting perpustakaan dalam masyarakat berbasis pengetahuan, atau *knowledge societies*. Peran perpustakaan dalam masyarakat berbasis pengetahuan sangat penting karena perpustakaan adalah institusi yang bertugas untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mendistribusikan informasi kepada anggota masyarakat. Memahami kinerja pustakawan dalam konteks ini menjadi krusial karena mereka menjadi penggerak utama dalam menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk perkembangan masyarakat.¹⁸ Kinerja pustakawan dalam artikel ini dapat dihubungkan dengan peran mereka dalam pengumpulan informasi, klasifikasi dan pengorganisasian informasi, penyebaran informasi, serta penggunaan teknologi informasi.

Pengumpulan Informasi, adalah tugas pustakawan untuk mengumpulkan berbagai sumber pengetahuan, baik dalam bentuk cetak maupun digital, dan memastikan pengguna dapat mengakses informasi tersebut. Klasifikasi dan pengorganisasian informasi, yakni kinerja pustakawan terkait dengan kemampuan mereka dalam mengorganisasikan informasi dengan cara yang mudah diakses. Ini termasuk kemampuan untuk menggunakan teknologi modern dalam sistem klasifikasi seperti katalog online (OPAC), serta sistem repositori untuk karya ilmiah.

Penyebaran informasi, artinya pustakawan tidak hanya bertindak sebagai penjaga koleksi, tetapi juga sebagai penyebar informasi. Mereka harus memastikan bahwa masyarakat dapat dengan mudah mengakses dan memahami informasi yang tersedia. Ini bisa melibatkan peran aktif dalam mengajarkan literasi informasi

¹⁷ Middleton.

¹⁸ Yaghub Nourouzi and Kazem Kamali, "The Role of Libraries in Knowledge Society," *Iranian Journal of Information Processing and Management* 23, no. 1 (2007): 107–24.

dan keterampilan digital. Penggunaan teknologi informasi, yakni kinerja pustakawan yang diukur dari kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memastikan perpustakaan dapat memberikan layanan yang berbasis digital.

Dengan kata lain, penelitian ini menekankan pentingnya pustakawan sebagai penghubung antara pengetahuan dan pengguna. Untuk itu, kinerja mereka sangat berpengaruh terhadap seberapa baik perpustakaan dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat berbasis pengetahuan, dan hal ini menuntut pustakawan untuk terus meningkatkan kompetensi dan adaptasi mereka terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Berikutnya Obinna Nwokike dan Vincent Unegbu¹⁹ membahas kinerja pustakawan di universitas-universitas di Nigeria Tenggara, dengan fokus pada bagaimana perilaku kerja pustakawan sejalan dengan tujuan organisasi perpustakaan. Kinerja pustakawan didefinisikan sebagai serangkaian perilaku yang berkaitan dengan keberhasilan perpustakaan, di mana tingkat kinerja diukur menggunakan kuesioner penilaian diri.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan kinerja pustakawan yang positif, teori ini juga menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan. Dengan adanya tantangan di lingkungan kerja perpustakaan yang terus berubah, pustakawan perlu melakukan *upgrade* kemampuan mereka agar tetap relevan dan mampu memberikan layanan yang berkualitas tinggi. Rekomendasi untuk pelatihan yang rutin dan pengembangan keterampilan diharapkan dapat membantu pustakawan untuk memenuhi tuntutan yang semakin kompleks dalam peran mereka, sekaligus meningkatkan kinerja perpustakaan secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa analisis teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa kinerja pustakawan memegang peranan kunci

¹⁹ Obinna Nwokike and Vincent Unegbu, *Evaluating the Job Performance of Librarians in Universities in South-East, Nigeria*. (Nebraska-Lincoln: Library Philosophy and Practice University of Nebraska-Lincoln, 2019).

dalam keberhasilan perpustakaan, terutama dalam menghadapi tantangan di era digital dan masyarakat berbasis pengetahuan. Kinerja pustakawan ditentukan oleh kemampuan individu, motivasi kerja, dan dukungan organisasi, yang semuanya harus dioptimalkan untuk mencapai efektivitas layanan perpustakaan. Pustakawan tidak hanya bertugas mengumpulkan, mengorganisir, dan menyebarkan informasi, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memastikan aksesibilitas dan pemahaman informasi oleh pengguna. Pelatihan dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan sangat penting untuk membantu pustakawan tetap relevan dan memenuhi tuntutan yang semakin kompleks, sehingga meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan kontribusinya terhadap perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Transformasi Digital di Perpustakaan

Transformasi layanan digital perpustakaan telah menjadi kebutuhan mendesak dalam era informasi modern. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan akses pengguna terhadap sumber daya informasi, tetapi juga mempermudah pengelolaan dan penyebaran informasi oleh pustakawan.

Transformasi layanan perpustakaan di era digital menunjukkan bahwa perpustakaan telah beradaptasi dengan pesat untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam lingkungan yang didominasi teknologi. Transformasi ini mencakup pergeseran dari layanan tradisional berbasis cetak menuju layanan digital yang lebih fleksibel dan mudah diakses, termasuk penggunaan aplikasi mobile, QR code, dan layanan berbasis web. Dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), meningkatkan interaksi dengan pengguna, dan memperkenalkan alat layanan mandiri seperti kios.²⁰

Di sisi lain, perpustakaan juga dihadapkan pada tantangan untuk terus meningkatkan keterampilan pustakawan agar mampu

²⁰ B P Singh, "Digital Transformation of Library Services in the Mobile World: The Future Trends," n.d.

memanfaatkan alat dan teknologi baru secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan untuk mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi pustakawan. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya akan tetap relevan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pusat informasi dan pengetahuan yang dinamis dalam masyarakat berbasis pengetahuan, membantu pengguna untuk mengakses informasi dengan cara yang lebih efisien dan efektif.

Transformasi layanan digital perpustakaan di era digital,²¹ terutama dalam konteks pandemi COVID-19, telah menunjukkan pergeseran signifikan dalam cara perpustakaan akademik menyediakan layanan kepada pengguna. Pandemi telah memaksa perpustakaan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memastikan akses berkelanjutan ke informasi dan sumber daya. Layanan yang sebelumnya berbasis tatap muka kini beralih ke platform digital, di mana media sosial dan situs web perpustakaan berperan sebagai jalur utama interaksi dengan pengguna. Selain itu, pendekatan normal baru yang mengedepankan keamanan personel, pembatasan sosial, dan sanitasi koleksi menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pengguna. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam penyampaian layanan, tetapi juga meningkatkan kepuasan pengguna di tengah tantangan yang dihadapi selama pandemi, memastikan bahwa perpustakaan tetap relevan dan berfungsi sebagai pusat pengetahuan dalam masyarakat yang terus berubah.

Model transformasi layanan perpustakaan di era digital juga menyoroti pentingnya adaptasi perpustakaan terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat informasi yang terus berubah. Dalam model ini, perpustakaan diharapkan

²¹ Musediq Bashorun et al., "Transformation of Academic Library Services in Coronavirus Pandemic Era: The New Normal Approach," *Journal of Balkan Libraries Union* 8, no. 1 (2021): 42–50.

untuk bertransformasi dari fungsi tradisional sebagai tempat penyimpanan fisik informasi menjadi institusi yang aktif dalam pengumpulan, pengorganisasian, dan penyebaran informasi secara digital. Perpustakaan perlu memanfaatkan teknologi informasi untuk menciptakan akses yang lebih luas dan mudah bagi pengguna, serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan koleksi.²²

Selain itu, model ini juga menekankan pentingnya literasi digital sebagai strategi untuk meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat. Pustakawan harus berperan aktif dalam mengajarkan keterampilan literasi digital kepada pengguna, yang tidak hanya mencakup cara mengakses informasi, tetapi juga cara untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif. Melalui pengembangan layanan berbasis digital, seperti penggunaan katalog online (OPAC), repositori karya ilmiah, dan layanan administrasi daring, perpustakaan dapat menjawab tantangan era digital dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat berbasis pengetahuan.²³

Berdasarkan analisis beberapa teori diatas, penulis menyimpulkan tentang transformasi layanan perpustakaan di era digital menunjukkan, bahwa perpustakaan harus beradaptasi secara signifikan terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan informasi masyarakat yang terus berubah. Pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi ini, memaksa perpustakaan untuk beralih dari layanan tatap muka ke platform digital, di mana media sosial dan situs web berfungsi sebagai saluran utama interaksi dengan pengguna. Model transformasi ini juga menyoroti pentingnya literasi digital sebagai strategi untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan pengguna dalam mengevaluasi informasi. Dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi, dan

²² Ruslan A. Baryshev and Irina A. Tsvetockina, "Transformation of University Libraries During the Digital Era," *Journal Of Siberian Federal University, Humanities & Social Sciences* 13, no. 7 (2020): 1073–83.

²³ Baryshev and Tsvetockina.

menerapkan alat layanan mandiri seperti kios. Oleh karena itu, untuk tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat berbasis pengetahuan, perpustakaan perlu mengembangkan program pelatihan yang berkelanjutan bagi pustakawan serta berkomitmen pada peningkatan kualitas layanan yang responsif terhadap tantangan zaman.

Inovasi Digital Perpustakaan IAIN Ponorogo dalam Transformasi Menuju Layanan Modern

Perpustakaan IAIN Ponorogo telah berkomitmen untuk menghadirkan inovasi layanan yang berbasis digital guna memenuhi kebutuhan pengguna dalam era informasi yang semakin berkembang. Salah satu inovasi utama adalah OPAC (*Online Public Access Catalog*), yang memungkinkan pengguna untuk menelusuri koleksi perpustakaan secara daring. Pustakawan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam hal pengoperasian dan juga pengembangan OPAC. Ini sejalan dengan teori Nourouzi and Kamali²⁴ dimana pustakawan bisa meningkatkan kinerjanya melalui layanan layanan OPAC dimana layanan ini memudahkan mahasiswa dan dosen dalam menemukan buku, jurnal, dan materi perpustakaan lainnya tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. Pengembangan OPAC ini juga selaras dengan Baryshev and Tsvetockina²⁵ dimana transformasi layanan digital melalui OPAC telah menjadi landasan penting dalam digitalisasi perpustakaan, meningkatkan aksesibilitas informasi bagi komunitas akademik.

Selain itu, Perpustakaan IAIN Ponorogo juga telah mengembangkan layanan administrasi daring yang bisa diakses melalui <https://library.iainponorogo.ac.id/form-online>. Pada layanan ini tersedia pengajuan surat bebas pinjaman perpustakaan, pengajuan layanan cek Turnitin, pembuatan Kartu Tanda Anggota (KTA) Perpustakaan untuk dosen dan juga mahasiswa. Selain itu

²⁴ Nourouzi and Kamali, "The Role of Libraries in Knowledge Society."

²⁵ Baryshev and Tsvetockina, "Transformation of University Libraries During the Digital Era."

terdapat layanan administrasi online berupa pengajuan judul buku dan pengajuan mengikuti layanan kelas literasi digital. Ini sejalan dengan Baryshev and Tsvetockina²⁶ terkait pengembangan layanan administrasi daring.

Layanan literasi digital di Perpustakaan IAIN Ponorogo juga mengalami transformasi signifikan. Salah satu program unggulannya adalah kelas literasi yang mengajarkan keterampilan penelusuran informasi serta cara membuat referensi menggunakan perangkat lunak seperti Zotero. Program ini memberikan manfaat besar bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang memerlukan pengelolaan sumber referensi yang efektif. Tidak hanya terbatas pada mahasiswa, perpustakaan juga menyediakan pelatihan Zotero bagi dosen, yang membantu para pengajar dalam mengelola referensi akademik secara lebih profesional. Penguatan kemampuan digital ini juga diperluas ke pustakawan melalui pelatihan pustakawan untuk pengembangan SDM, yang bertujuan meningkatkan keterampilan teknis dan digital mereka dalam rangka mendukung layanan perpustakaan yang lebih baik.

Peningkatan lainnya sebagaimana Alwan²⁷ menyampaikan bahwa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan sistem turnitin dan Zotero secara otomatis ke dalam repositori dosen dan mahasiswa. Misalnya, setiap karya ilmiah yang diunggah ke repositori dapat secara otomatis diperiksa melalui Turnitin untuk mendeteksi plagiarisme, serta dapat langsung dikelola melalui Zotero untuk memudahkan manajemen referensi. Hal ini akan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan karya ilmiah dan mendorong standar akademik yang lebih tinggi.

Kemudian pengembangan repositori karya dosen [*https://repository.iainponorogo.ac.id*](https://repository.iainponorogo.ac.id)²⁸ dan repositori mahasiswa [*https://etheses.iainponorogo.ac.id/*](https://etheses.iainponorogo.ac.id/)²⁹ ini sependapat juga dengan Baryshev

²⁶ Baryshev and Tsvetockina.

²⁷ Alwan Wibawanto, wawancara, 08 Oktober 2024.

²⁸ "Repository Karya Dosen."

²⁹ "Repository Karya Mahasiswa Skripsi dan Thesis."

and Tsvetockina³⁰ terkait pengembangan layanan berbasis digital, seperti repositori karya ilmiah. Repositori dosen mencakup buku, artikel penelitian, dan karya ilmiah lain yang dapat diakses oleh seluruh sivitas akademika melalui sistem repositori digital. Sementara itu, repositori mahasiswa memungkinkan penyimpanan dan akses terhadap skripsi, tesis, dan disertasi, yang mendukung transparansi akademik serta mempermudah proses penelusuran dan pemanfaatan karya ilmiah yang telah dihasilkan.

Untuk memperkuat interaksi antara pustakawan dan pengguna, Perpustakaan IAIN Ponorogo telah mengembangkan layanan referensi digital interaktif yang memungkinkan sesi konsultasi daring secara *real time* melalui chat admin +62 821-4382-7857 atau *video call*. Dengan demikian, pengguna dapat memperoleh bantuan langsung dari pustakawan dalam menelusuri informasi atau memecahkan masalah yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya perpustakaan. Dengan inovasi-inovasi ini, Perpustakaan IAIN Ponorogo akan terus bergerak menuju perpustakaan digital yang lebih modern, adaptif, dan inklusif, memastikan akses informasi yang lebih cepat, efisien, dan relevan bagi seluruh komunitas akademik.

Perpustakaan juga mengoptimalkan fasilitas komputer dan internet yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran dan penelusuran informasi. Sarana ini penting untuk memastikan bahwa seluruh pengguna, terutama mahasiswa dan dosen, dapat mengakses informasi digital dengan mudah. Selain itu, layanan administrasi yang dilakukan secara online juga dihadirkan untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan. Layanan seperti cek Turnitin, pembuatan kartu anggota perpustakaan, dan layanan bebas pinjaman kini dapat diakses secara daring, memudahkan pengguna untuk menyelesaikan berbagai keperluan administratif tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. Berikut tabel Inovasi Layanan Digital Perpustakaan IAIN Ponorogo

³⁰ Baryshev and Tsvetockina, "Transformation of University Libraries During the Digital Era."

Tabel 1. Inovasi Layanan Digital Perpustakaan IAIN Ponorogo

Sistem Layanan	Automatisasi SLiMS Akasia
Sistem Penelusuran	Online Public Access catalog (OPAC)
Sistem Adminitrasi Digital https://library.iainponorogo.ac.id/form-online/	Layanan pengajuan surat bebas pinjaman online
	Layanan pengajuan Kartu Tanda Anggota (KTA) untuk dosen dan Mahasiswa online
	Pengajuan Usulan Judul online
	Pengajuan User Education online
Repositori	Repositori karya Tulis Dosen https://repository.iainponorogo.ac.id/
	Repositori karya Tulis mahasiswa https://theses.iainponorogo.ac.id/
e-journal berlangganan	Oxford Academic https://academic.oup.com/journals?login=true
e-book berlangganan	Digital Jatim versi android, windows, dan APK https://kubuku.id/download/djatim-(digital-jatim)/
Cek Plagiasi	Layanan cek Turnitin online di perpustakaan pust, pascasarjana, dan perpustakaan kampus 2
WA Chat	Konsultasi secara real-time melalui chat admin +62 821-4382-7857 atau video call
Media Sosial Perpustakaan	Website Perpustakaan https://library.iainponorogo.ac.id/
	Instagram Perpustakaan lib.iainpo
	Facebook perpustakaan https://www.facebook.com/lib.iainpo/ .
	email Perpustakaan Pusat perpustakaan@iainponorogo.ac.id

email Perpustakaan Kampus 2
perpustakaan.kampus2@iainponorogo.ac.id

email Perpustakaan Pascasarjana
perpustakaan.pasca@iainponorogo.ac.id

Kelas Literasi Informasi Materi yang diajarkan Manajemen Referensi otero dan Mendeley

Sumber: Diolah Penulis, 2024

Inovasi layanan digital di Perpustakaan IAIN Ponorogo menunjukkan upaya signifikan dalam mentransformasi layanan menuju era modern yang efisien dan responsif. Dengan penerapan sistem otomasi berbasis *Senayan* untuk mengelola katalog, OPAC untuk penelusuran koleksi, serta layanan administrasi digital seperti surat bebas pinjaman dan Kartu Tanda Anggota online, perpustakaan berhasil memberikan kemudahan akses kepada dosen dan mahasiswa. Repositori digital untuk karya dosen dan mahasiswa memperluas jangkauan publikasi ilmiah, sementara layanan Turnitin online mendukung upaya cek plagiasi secara cepat. Integrasi media sosial dan WA chat juga memfasilitasi interaksi *real time*, membuat layanan perpustakaan lebih mudah diakses oleh seluruh pengguna. Berlangganan *e-journal* seperti Oxford Academic dan *e-book* dari Digital Jatim memperkaya akses informasi akademik, semakin memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat sumber daya yang inovatif dan digital.

Strategi Optimalisasi Kinerja Pustakawan untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Perpustakaan

Pustakawan memiliki tanggung jawab kinerja yang sangat baik dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan untuk memastikan sumber informasi yang tersedia lengkap dan terkini. Faktor-faktor seperti motivasi dan lingkungan kerja yang kondusif sangat memengaruhi kinerja pustakawan. Di Perpustakaan IAIN Ponorogo sangat bagus terkait motivasi kinerja dari pimpinan. Hal

ini sejalan dengan pendapat Middleton³¹ bahwa adanya motivasi dan lingkungan kerja yang kondusif sangat memengaruhi kinerja pustakawan. Selain itu faktor fasilitas juga harus mendukung untuk meningkatkan kinerja pustakawan. Ini sejalan dengan yang disampaikan Eka Fitriyani and Hengky Pramusinto³² terkait pengaruh penyediaan fasilitas terhadap kinerja pustakawan. Oleh karena itu, manajemen perpustakaan harus memastikan pustakawan memiliki motivasi yang baik, tersedia fasilitas yang cukup, dan lingkungan kerja yang mendukung untuk mencapai kinerja yang optimal dalam memberikan layanan yang berkualitas.

Selain itu pelatihan berkelanjutan dalam literasi digital dan pengembangan kompetensi teknologi menjadi kunci untuk memastikan pustakawan tetap relevan di tengah tengah perubahan ini. Dengan peningkatan kemampuan tersebut, pustakawan mampu mengoptimalkan layanan perpustakaan, mendukung pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya digital, serta menjadi fasilitator utama dalam proses belajar di era digital.

Kinerja pustakawan yang baik, akan berdampak langsung pada efisiensi dan mutu layanan yang diberikan oleh perpustakaan. Pustakawan telah mampu memenuhi target dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan keahlian dan disiplin yang dimilikinya, pustakawan dapat menjaga efisiensi operasional perpustakaan, mengelola koleksi dengan baik, dan memberikan layanan yang tanggap kepada pengguna. Kemampuan pustakawan dalam mencapai target dan menyelesaikan tugas tepat waktu menunjukkan kinerja yang baik dan dapat berdampak positif pada efisiensi dan mutu layanan perpustakaan secara keseluruhan.

Kemampuan pustakawan di IAIN Ponorogo dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan rekan sejawat maupun atasan berjalan cukup baik. Hal ini memiliki peran yang krusial

³¹ Middleton, *Organizational Behavior*.

³² Eka Fitriyani and Hengky Pramusinto, "Pengaruh Fasilitas Perpustakaan, Kualitas Pelayanan, dan Kinerja Pustakawan Terhadap Minat Berkunjung Masyarakat," 2018.

dalam meningkatkan kinerja dan efektivitas perpustakaan. Melalui komunikasi yang efektif, pustakawan dapat dengan mudah berbagi informasi, bertukar pikiran, serta mengkoordinasikan tugas dengan rekan sejawat. Selain itu, kolaborasi yang baik dengan pimpinan membuat pustakawan IAIN Ponorogo dapat memahami harapan dan tujuan perpustakaan sehingga dapat bekerja sesuai arahan dan tujuan Perpustakaan IAIN Ponorogo. Dengan komunikasi dan kerja sama yang solid, pustakawan dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, sehingga berdampak positif terhadap efisiensi dan kualitas layanan yang diberikan kepada pengguna perpustakaan.

Kemampuan pustakawan IAIN Ponorogo dalam memecahkan masalah dan mengatasi kendala dalam bekerja sudah cukup baik. Sebagai penyedia informasi, pustakawan IAIN Ponorogo senantiasa dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Sebagai contoh, pada semester akhir terjadi penumpukan permohonan surat keterangan bebas pinjaman di Perpustakaan IAIN Ponorogo dikarenakan banyaknya mahasiswa yang mengajukan permohonan secara serentak. Fenomena ini terjadi karena mahasiswa mengajukan surat keterangan bebas pinjaman secara serentak menjelang pengumuman pelaksanaan yudisium di berbagai fakultas. Selain itu, juga terjadi permasalahan pada layanan cek Turnitin. Hampir setiap mata kuliah pada layanan ini sering kali mahasiswa mengajukan permohonan cek Turnitin. Akibatnya, Perpustakaan IAIN Ponorogo mengalami penumpukan permohonan layanan cek Turnitin yang cukup signifikan karena melayani seluruh mahasiswa dari program studi di IAIN Ponorogo.

Dalam hal ini, pustakawan IAIN Ponorogo berusaha mengidentifikasi masalah dengan cepat, mencari penyebabnya, dan mencari solusi yang tepat. Pustakawan berkomunikasi dengan rekan kerja dan atasan. Dengan kemampuan ini, pustakawan di IAIN Ponorogo dapat memastikan kelancaran operasional perpustakaan,

menjaga keberlangsungan layanan, dan memberikan solusi yang memuaskan bagi mahasiswa sebagai pengguna perpustakaan .

Dalam melengkapi layanan bebas pinjam di perpustakaan IAIN Ponorogo, seluruh pustakawan secara aktif melengkapi aplikasi bebas pinjam. Sementara itu, pada layanan cek Turnitin, tersedia tiga cabang, yaitu layanan cek Turnitin di perpustakaan pusat, layanan cek Turnitin di perpustakaan kampus 2, dan layanan cek Turnitin di perpustakaan pascasarjana. Setiap program studi juga diberikan akses dan akun Turnitin, sehingga dosen dapat mengecek Turnitin secara mandiri bagi mahasiswa di kelasnya.

Selain itu, adanya inisiatif dan inovasi yang ditunjukkan oleh pustakawan IAIN Ponorogo memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan perpustakaan. Pustakawan yang kreatif akan menunjukkan inisiatif yang baik dengan menerapkan berbagai inovasi untuk meningkatkan layanan di perpustakaan.

Inovasi dilakukan di Perpustakaan IAIN Ponorogo khususnya pada teknologi termasuk konten digital. Berbagai video tutorial yang informatif dibuat, seperti video panduan unggah skripsi/tesis, video panduan peminjaman mandiri, video panduan mendaftar di Perpustakaan Nasional RI, dan video panduan layanan lainnya. Video tutorial tersebut diunggah melalui platform YouTube sehingga memberikan kemudahan akses dan keleluasaan bagi pengguna untuk mempelajari dan mengikuti langkah-langkah yang diperlukan dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Kemudian berbagai layanan administrasi juga telah dilakukan secara daring seperti layanan pengajuan bebas pinjam, pengajuan keanggotaan perpustakaan, layanan peminjaman mandiri. Pengembangan situs web perpustakaan juga dilakukan sebagai langkah inovasi teknologi informasi perpustakaan.

Hal ini menunjukkan komitmen pustakawan dalam menyediakan akses informasi yang lebih baik dan menjawab kebutuhan pengguna secara efisien melalui teknologi. Dengan inisiatif dan inovasi yang ditunjukkan oleh pustakawan, perpustakaan dapat

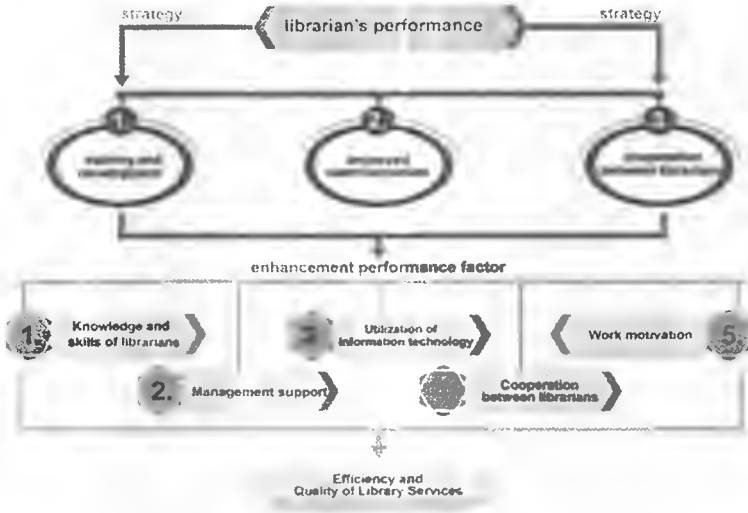
terus berkembang, mengikuti tren perkembangan informasi dan teknologi, serta memberikan layanan yang lebih relevan, efektif, dan berkualitas kepada pengguna.

Motivasi kerja pustakawan di IAIN Ponorogo dilakukan oleh atasan kepada para pustakawan. Motivasi kerja juga terjadi di antara sesama teman pustakawan. Ketika terjadi masalah pada layanan bebas pinjam dan Turnitin, para pustakawan menunjukkan kerja sama yang solid dalam menangani masalah tersebut. Ketika pustakawan merasa termotivasi, maka semangat, produktivitas, dan dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan meningkat; motivasi kerja yang tinggi juga memengaruhi sikap pustakawan terhadap pekerjaan dengan cara menginspirasi mereka untuk mencari solusi yang kreatif, meningkatkan kapabilitas, dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada pemustaka.

Selain itu, motivasi kerja yang kuat juga berperan dalam menjaga semangat dan ketekunan pustakawan dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang mungkin timbul di lingkungan kerja. Dengan motivasi kerja yang tinggi, pustakawan dapat mencapai potensinya secara maksimal, memberikan kontribusi yang, serta memberikan layanan perpustakaan yang efisien dan bermutu kepada pemustaka. Oleh karena itu, manajemen perpustakaan perlu menciptakan lingkungan kerja yang memotivasi, mendorong pengakuan atas prestasi, serta menyediakan kesempatan pengembangan karier yang dapat meningkatkan motivasi pustakawan.

Kemudian dilakukan strategi untuk meningkatkan kinerja pustakawan, selain meningkatkan komunikasi dan kerja sama antarpustakawan, antara lain dengan melakukan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia melalui seminar, *workshop*, dan pelatihan. Untuk meningkatkan kinerja pustakawan, maka perlu dilakukan strategi pelatihan dan pengembangan yang relevan. Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pustakawan, sedangkan pengembangan dapat membantu mereka untuk mengikuti perkembangan terkini di bidang perpustakaan.

Dari analisis di atas, penulis menjabarkannya dalam suatu rancangan konsep sebagai berikut:



Gambar 1. Strategi Optimalisasi Kinerja Pustakawan
Sumber: Diolah Penulis, 2024

Gambar ini menunjukkan model kinerja pustakawan yang terdiri dari tiga strategi utama untuk meningkatkan performa pustakawan, yaitu: pelatihan dan pengembangan (*training and development*), peningkatan komunikasi (*improved communication*), dan kerja sama antarpustakawan (*cooperation between librarians*). Strategi-strategi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan perpustakaan.

Model ini menjelaskan bahwa ada lima faktor yang memengaruhi peningkatan kinerja pustakawan. Pertama, pengetahuan dan keterampilan pustakawan (*knowledge and skills of librarians*), dimana dengan pengetahuan yang baik pustakawan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada pengguna. Kedua, dukungan manajemen (*management support*) juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kinerja. Faktor ketiga adalah pemanfaatan teknologi informasi (*utilization*

of information technology), dimana faktor ini sangat penting dalam era digital untuk memberikan layanan perpustakaan yang lebih efisien dan modern. Keempat, kerja sama antara pustakawan (*cooperation between librarians*) juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan kinerja melalui kolaborasi dan berbagi pengetahuan. Faktor terakhir adalah motivasi kerja (*work motivation*), yang mendorong pustakawan untuk terus meningkatkan kualitas layanan mereka.

Dengan kombinasi strategi dan faktor-faktor pendukung ini, perpustakaan dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan yang diberikan kepada pengguna, menciptakan pengalaman perpustakaan yang lebih baik dan relevan di era digital.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja pustakawan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti pengetahuan dan keterampilan pustakawan, dukungan manajemen, penggunaan teknologi informasi, kerja sama antarpustakawan, serta motivasi kerja. Beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kinerja pustakawan meliputi pelatihan dan pengembangan SDM melalui seminar, lokakarya, serta pelatihan, dan juga peningkatan komunikasi dan kolaborasi antarpustakawan. Dengan menerapkan strategi yang tepat, perpustakaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan kepada pemustaka. Hasil penelitian ini bisa menjadi panduan bagi perpustakaan dalam menyusun kebijakan dan program untuk meningkatkan kinerja pustakawan serta meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan.

Untuk meningkatkan kinerja pustakawan dan efisiensi layanan, direkomendasikan untuk terus mengembangkan program pelatihan dan pengembangan SDM, seperti seminar, lokakarya, dan pelatihan teknologi informasi. Selain itu, komunikasi dan kerja sama antarpustakawan perlu ditingkatkan melalui kegiatan tim dan forum diskusi. Dengan penerapan strategi-strategi ini, perpustakaan

dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan layanan yang lebih baik dan sesuai kebutuhan pemustaka.

Daftar Pustaka

- Baryshev, Ruslan A., dan Irina A. Tsvetockina. (2020). Transformation of University Libraries During the Digital Era. *Journal Of Siberian Federal University, Humanities & Social Sciences*, 13(7), pp. 1073–83.
- Bashorun, Musediq, Badamasi Babaginda, Rafiat Bukola Bashorun, dan Ibrinke Sowemimo. (2021). Transformation of Academic Library Services in Coronavirus Pandemic Era: The New Normal Approach. *Journal of Balkan Libraries Union*, 8(1), pp. 42–50.
- Eny Supriati. (2023). Optimizing Librarian Performance in Improving the Efficiency and Quality of Library Services. *IJAL: Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 6(3), pp. 35–40.
- Eskha, Ahmad. (2018). Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Kepustakaan*, 2(1), pp. 12–17.
- Fadhli, Rahmat. (2018). Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam *Research Data Management* untuk Mendukung Scholarly Communication. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 6(2), p. 122. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a4>.
- Fitriyani, Eka, dan Hengky Pramusinto. (2018). Pengaruh Fasilitas Perpustakaan, Kualitas Pelayanan, dan Kinerja Pustakawan Terhadap Minat Berkunjung Masyarakat. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2).
- Hafid, Anniswaty, Salim Basalamah, dan Noer Jihad Saleh. (2021). Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pustakawan Pengadilan Agama di Sulawesi Selatan dan Barat. *Tata Kelola*, 8(2), pp. 208–32. <https://doi.org/10.52103/jtk.v8i2.595>.
- Hasan, Nurhayati Ali. (2018). Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Libria: Library of UIN ar-Raniry*, 10(1).
- Irfan, Ahmad, dan Silih Fitriasi. (2018). Peranan Perpustakaan Dalam Menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Al Maktabah*, 3(2) pp. 61–67.

- Lestari, Sri. (2013). Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Pustakawan pada Perpustakaan. (Thesis Pascasarjana, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12662>.
- Middleton, John. (2002). *Organizational Behavior*. Hoboken: John Wiley & Sons, Ltd.
- Misdar, Piliang. (2015). Pengembangan dan Inovasi untuk Peningkatan Layanan Perpustakaan. *Jurnal Iqra'*, 9(2), pp. 26–36. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v9i2.127>.
- Nahrin, N, Masdar Mas'ud, and Mukhlis Sufri. (2020). Pengaruh Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pinrang. *Journal of Management Science (JMS)*, 1(2), pp. 244–62. <https://doi.org/10.52103/jms.v1i2.281>.
- Naila. (2018). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi di Perpustakaan. *Jurnal Iqra'*, 12(1), 14–32. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1817>.
- Nourouzi, Yaghub, and Kazem Kamali. (2007). The Role of Libraries in Knowledge Society. *Iranian Journal of Information Processing and Management*, 23(1), pp. 107–24.
- Nwokike, Obinna, and Vincent Unegbu. (2019). *Evaluating the Job Performance of Librarians in Universities in South-East, Nigeria*. Nebraska-Lincoln: Library Philosophy and Practice University of Nebraska-Lincoln.
- Repository Karya Dosen, diakses Oktober 2024. <https://repository.iaiponorogo.ac.id/>.
- Repository Karya Mahasiswa Skripsi dan Thesis, diakses Oktober 224AD. <https://etheses.iaiponorogo.ac.id/>.
- Santoso, Hari. (2022). Peningkatan Kompetensi Pustakawan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Melalui Pelatihan. Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/1401>.
- Sari, Shinta Nofita, and M Rinaldo Marajari. (2019). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Pustakawan dengan Pemustaka pada Layanan Sirkulasi Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 3(2), pp. 36–48.
- Setyo Widodo, Djoko, and Andri Yandi. (2022). Model Kinerja Karyawan: Kompetensi, Kompensasi dan Motivasi, (Literature

- Review MSDM). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(1), pp. 1–14. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i1.1>.
- Singh, B P. Digital Transformation of Library Services in the Mobile World: The Future Trends, n.d.
- Siyamsih, Dwi. (2024). Tantangan dan Peluang: Transformasi Perpustakaan Konvensional ke dalam Era Digital. *Bibliogia*, 1(1), pp. 7–11. <https://doi.org/10.62872/qhkrds13>.
- Struktur Organisasi Perpustakaan IAIN Ponorogo, diakses pada Oktober 2024. <https://library.iainponorogo.ac.id/pustakawan/>.
- Suardi. (2018). Kompetensi Pustakawan dalam Mewujudkan Kinerja Berprestasi. *Media Pustakawan*, 15(1 & 2), pp. 48–53. <https://doi.org/10.37014/medpus.v15i1&2.930>.
- Tyas, Zahra Wenning. (2023). Transformasi Peran Pustakawan dalam Mengelola Koleksi Digital di Perpustakaan Kabupaten Bandung: Transformasi Peran Pustakawan. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), pp. 10–20. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11257>.
- Vitriana, Novita. (2024). Transformasi perpustakaan di era digital native. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 1(1), pp. 59–69. <https://doi.org/10.53088/librarium.v1i1.693>.
- Wibawanto, dkk., Alwan. (2023). *Buku Panduan Perpustakaan: Panduan Manajemen dan Sistem Layanan Perpustakaan*. Ponorogo: Perpustakaan IAIN Ponorogo.

PENGGUNAAN INTERNET UNTUK PENELUSURAN INFORMASI DI PERPUSTAKAAN

Alwan Wibawanto

Pendahuluan

Perkembangan zaman telah membawa pengaruh besar terhadap kemajuan teknologi dalam mendukung penyebaran informasi. Tak dapat dipungkiri, teknologi informasi yang terus menerus dipakai dapat dikembangkan oleh manusia, sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam kehidupannya. Salah satu sumber utama informasi yang kini digunakan di seluruh dunia adalah internet, yang telah menjadi semakin populer di kalangan masyarakat global. Melalui internet, berbagai informasi dari seluruh dunia dapat dicari dengan mudah hanya dengan memasukkan *keyword*. Internet juga menjadi sumber informasi yang paling cepat dan terbaru.

Internet telah membuka peluang baru dalam cara memperoleh dan menyebarkan informasi. Jika dahulu perpustakaan tradisional didominasi oleh bahan informasi berbasis cetak, kini format digital telah muncul sebagai alternatif yang signifikan. Koleksi bahan digital yang dapat diakses secara elektronik menjadi semakin penting untuk memenuhi kebutuhan informasi yang terus berkembang. Di lingkungan perguruan tinggi, manfaat dari bahan-bahan digital ini semakin dirasakan kegunaannya oleh mahasiswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap publikasi terbaru di bidang mereka. Selain itu, pola transfer informasi juga mengalami perubahan, karena produsen dan pengguna informasi kini dapat saling terhubung secara langsung melalui internet.¹ Maka penggunaan internet di perpustakaan menjadi hal

¹ Ridwan Siregar, "Internet: Strategi Penggunaannya di Perpustakaan Perguruan Tinggi," *Librabry.usu.ac.id* 30 (2004), <https://core.ac.uk/download/pdf/290472709.pdf>.

yang krusial, memungkinkan perpustakaan menyediakan akses informasi yang lebih cepat, luas, dan dinamis.²

Penggunaan internet dalam perpustakaan telah memperkaya koleksi sumber daya yang dapat diakses oleh pengguna. Mulai dari jurnal ilmiah, *e-book*, hingga arsip digital dapat diakses dengan mudah, sehingga mempercepat proses penelusuran dan memperoleh informasi dari mana saja dan kapan saja.³ Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana internet dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam penelusuran informasi di perpustakaan guna meningkatkan kualitas layanan perpustakaan itu sendiri.

Keberadaan layanan internet di perpustakaan memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses temu kembali informasi, yang dapat digunakan sebagai sarana dan wahana untuk memperoleh pengetahuan.⁴ Internet memungkinkan akses cepat dan efisien ke berbagai sumber informasi, baik dalam bentuk digital maupun fisik, menjadikan perpustakaan sebagai media yang efektif dalam mendukung pendidikan seumur hidup (*long life education*).⁵

Dampak akan pentingnya sebuah jejaring internet, banyak perpustakaan yang berlomba-lomba untuk melakukan inovasi dan berkreasi dalam memberikan layanan yang berbasis digital, seperti yang dilakukan oleh beberapa perpustakaan perguruan tinggi. Saat ini, sudah terdapat berbagai layanan yang disediakan oleh perpustakaan, meliputi: *Repository*, *etheses*, layanan *plagiarism*,

² Muhammad Fariz Anan Rohmaniyah, "Inovasi Penerbitan Grafis Dan Elektronik Dalam Perpustakaan Modern," accessed October 16, 2024, https://www.academia.edu/download/114065820/Muhammad_Fariz_Anan.pdf.

³ Rimba Sastra Sasmita, "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 99–103.

⁴ Giga Fazaa Muttaqin, Evi Nursanti Rukmana, and Asep Saeful Rohman, "Katalogisasi Menggunakan Aplikasi Slims pada Taman Bacaan Masyarakat yang Ada di Kabupaten Sumedang," *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 6, no. 2 (2022): 67–92.

⁵ Alwan Wibawanto, "Penggunaan Internet dalam Perpustakaan," *Pustakaloka* 10, no. 2 (2018): 191–203.

layanan *e-journal*, perpustakaan digital, dan layanan administrasi digital. Bahkan dua layanan terakhir tersebut sudah bertransformasi menjadi layanan berbasis *android* dan *iphone*.

Namun demikian, penggunaan layanan perpustakaan yang berbasis digital tidak sepenuhnya berjalan optimal. Ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, terutama menyangkut ketersediaan perangkat komputer, kapasitas *bandwidth*, dan aspek sumber daya manusia yang mengelola teknologi informasi di perpustakaan.⁶

Tulisan ini menekankan pentingnya perpustakaan perguruan tinggi untuk bertransformasi mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan internet secara maksimal. Transformasi ini tidak hanya menyangkut layanan digital, tetapi juga peningkatan infrastruktur dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia yang mendukung teknologi informasi di perpustakaan. Inovasi ini akan menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi yang relevan dan mendukung pendidikan jangka panjang.

Peran Internet dalam Layanan Perpustakaan

Internet (*International Network*) merupakan sebuah jaringan komputer yang terdiri dari berbagai macam ukuran jaringan computer yang terhubung di seluruh dunia.⁷ Bahkan, internet diibaratkan seperti "*information superhighway*" (jalan raya informasi).⁸ Keberadaannya membawa perubahan besar di berbagai aspek kehidupan. Kini, masyarakat dapat mengakses informasi dari berbagai sumber dengan cepat tanpa harus menunggu lama. Kemudahan ini sangat membantu masyarakat umum dalam berbagai kebutuhan. Selain itu, biaya yang semakin terjangkau membuat akses internet dapat dinikmati oleh semua kalangan,

⁶ Yuhefizar, "Tutorial Jaringan Komputer," <http://www.ilmukomputer.com>, 2003, 2-4.

⁷ Daniel H. Purwadi, *Mengenal Internet Jaringan Informasi Dunia* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 1995), 1.

⁸ Randy Reddick and Elliot King, *Internet Untuk Wartawan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 100.

termasuk di wilayah-wilayah terpencil, bahkan hingga di berbagai negara.⁹

Dalam dunia pendidikan saat ini, internet sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi semua lembaga pendidikan. Internet berfungsi sebagai sarana utama untuk mencari informasi di perpustakaan modern. Di era sekarang ini, perpustakaan telah mengintegrasikan berbagai sumber informasi bersifat *digital* ke dalam layanan mereka. Jadi internet seperti "jalan tol" untuk menuju sebuah informasi yang lebih besar.

Perpustakaan yang dianggap sebagai pusatnya informasi mempunyai peran yang strategis dalam proses pembangunan bangsa diharapkan tidak hanya berperan dalam memberikan akses informasi pengetahuan kepada masyarakat, tetapi juga mampu mempertahankan perannya sebagai institusi layanan informasi serta terus meningkatkan kualitas layanan yang disediakan.¹⁰

Tak heran, jika penggunaan internet di perpustakaan sekarang ini bisa memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas layanannya kepada para pencari informasi dan para pustakawannya. Selain itu, internet di perpustakaan juga dapat membantu dalam aspek pengembangan mutu pelayanannya dan kerja sama antarperpustakaan dalam mendapatkan akses informasi. Banyak manfaat yang didapat perpustakaan dari penggunaan internet, antara lain: ¹¹ perpustakaan bisa mengenalkan teknologi informasi yang kekinian, layanan informasi perpustakaan berjalan cepat dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja selama jaringan internet terjangkau oleh pustakawan, informasi yang diberikan perpustakaan bisa beragam dan tentunya informasi yang

⁹ Sari Mellina Tobing, "Pemanfaatan Internet Sebagai Media Informasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila," *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2019): 64–73.

¹⁰ Rita Fitri Tinambunan, "Pemanfaatan Layanan Internet pada Perpustakaan," *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 3, no. 1 (2016): 81–92.

¹¹ Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan*. (Yogyakarta: Gama Media, 2005), 323.

dipublish secara *online* bisa diakses oleh semua masyarakat yang membutuhkan.

Dari aspek manfaat internet tersebut, pemustaka dapat dimudahkan dalam pencarian informasi karena bisa beragam informasi yang disediakan. Apalagi di perguruan tinggi saat ini, perpustakaan banyak memberikan layanan yang bersifat digital, seperti: *Opac, digital library, e-journal, repository* institusi, dan lain sebagainya. Semua layanan tersebut sudah menjadi kebutuhan yang harus dilakukan perpustakaan untuk menunjang proses pembelajaran bagi para mahasiswa dan dosen.

Pada dasarnya, penggunaan Internet di perpustakaan dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, penyediaan akses, yaitu menyediakan fasilitas dan infrastruktur bagi pustakawan dan pengguna perpustakaan untuk memanfaatkan Internet. Kedua, publikasi elektronik, yakni kegiatan mempublikasikan berbagai informasi tentang perpustakaan dan yang dihasilkan oleh perpustakaan.¹²

Penyediaan akses merupakan aspek krusial yang perlu disediakan oleh perpustakaan agar layanan digitalnya dapat diakses oleh pemustaka. Terlebih lagi, saat ini banyak layanan *e-library* di perguruan tinggi yang berbasis *web*,¹³ sehingga diperlukan infrastruktur yang memadai untuk mendukung layanan tersebut. Perpustakaan harus menyediakan perangkat komputer dan jaringan internet, baik melalui LAN maupun Wi-Fi, agar dapat memfasilitasi pemustaka dalam mengakses informasi dari *web*. Biasanya terdapat berbagai jenis sumber informasi yang "ditempelkan" pada web perpustakaan, mulai dari jurnal elektronik, katalog *online* (OPAC) hingga koleksi *e-book* dan *database* yang sebelumnya sulit diakses. Perpustakaan digital ini memungkinkan pengguna untuk menelusuri

¹² Ridwan Siregar, "Internet: Strategi Penggunaannya di Perpustakaan Perguruan Tinggi," Diambil Pada 2 (2005): 2.

¹³ Ned Snell, *Menjelajah Internet dengan Windows '95* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 97.

informasi lebih luas dan lebih dalam dibandingkan dengan koleksi fisik.

Dalam hal ini, pustakawan dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam penelusuran informasi karena dapat meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan.¹⁴ Sesuai dengan perannya, pustakawan dapat berfungsi sebagai pembimbing, terutama bagi pengguna baru, konsultan seperti pustakawan referens, pengawas terhadap penggunaan yang tidak produktif, penelusur atas permintaan pengguna, penyebar informasi terkait bahan di *web*, serta pengelola yang mengorganisasi bahan-bahan tersebut.

Publikasi elektronik merupakan hasil dari kreativitas pustakawan, di mana perpustakaan mengelola situs webnya sendiri. Tujuan penerbitan *web* ini adalah untuk menyebarluaskan informasi tentang perpustakaan dan berbagai kegiatannya. Selain itu, bisa dijadikan penerbitan untuk selebaran, brosur, panduan perpustakaan, daftar koleksi baru, dan publikasi lainnya yang biasanya dilakukan oleh perpustakaan. Dalam konteks ini, perpustakaan berperan sebagai penerbit.

Laman *web* perpustakaan juga untuk membuka peluang baru bagi pustakawan untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya sulit dicapai, seperti menerbitkan karya khas perguruan tinggi yang didokumentasikan di perpustakaan sebagai deposit, seperti laporan penelitian, karya ilmiah, makalah seminar, bahan kuliah, dan publikasi lain terkait perguruan tinggi. Biasanya karya-karya tersebut dimasukan dilaman *repository* institusi yang kemudian laman tersebut ditempelkan pada *web* perpustakaan.¹⁵ Selain itu, situs web juga memungkinkan layanan perpanjangan pinjaman

¹⁴ Nada Auliya Sarasawitri and Atiq Nur Latifa Hanum, "Peran Pustakawan Sebagai Edukator dalam Layanan Penelusuran Informasi di Perpustakaan Universitas Tanjungpura," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 10 (2019), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36187>.

¹⁵ Taufiq Kurniawan, "Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Instiusional Repository," *Pustakaloka* 8, no. 2 (2016): 231–43.

sebagai alternatif dengan melalui *email* melalui *google form*, konsultasi antara pengguna dan pustakawan referens dengan *whatsapp*, akses ke sumber daya web lain seperti *opac*, penerbitan buletin, dan berbagai layanan lainnya.

Secara garis besar, internet berperan penting dalam layanan perpustakaan untuk menunjang sebagai pusat pembelajaran digital, sumber informasi yang luas, penggunaan sistem katalog online (*Online public Access Cataloging*), pengembangan layanan perpustakaan digital, dan layanan perpustakaan berbasis *Web*.

Faktor Penghambat layanan Internet di Perpustakaan

Seiring penggunaan internet dalam layanan perpustakaan tentunya akan memberikan dampak yang luar biasa terhadap perpustakaan itu sendiri dan pemustakanya. Kesuksesan sebuah perpustakaan bergantung pada jumlah kunjungan pemustaka, sehingga pustakawan harus responsif dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka.¹⁶

Sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi layanan internet perpustakaan kepada pemustaka, antara lain kemudahan dalam melakukan pencarian, informasi yang tersedia secara *real time*, akses cepat ke sumber informasi yang dibutuhkan, media hiburan multimedia, efisiensi waktu dalam mencari informasi, mampu mendorong mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, serta biaya yang terjangkau, bahkan gratis untuk penggunaan internet di lingkungan kampus.¹⁷ Faktor tersebut akan tercapai jika semua infrastrukturnya terpenuhi oleh perpustakaan.

Namun begitu, pada kenyataannya ada beberapa perpustakaan yang mengalami kesulitan dalam memberikan layanan terbaik kepada pemustaka, sehingga layanan internet mengalami kendala.

¹⁶ Sarasawitri and Hanum, "Peran Pustakawan Sebagai Edukator dalam Layanan Penelusuran Informasi di Perpustakaan Universitas Tanjungpura."

¹⁷ Iman Murtono Soenhadji and Romdhoni Susiloatmadja, "Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa Sebagai Media Pencarian dan Penelusuran Informasi," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 12, no. 3 (2011): 197.

Pertama, aspek anggaran merupakan hal yang biasanya menjadi hambatan yang sering terjadi di perpustakaan.¹⁸ Padahal untuk memenuhi segala perangkat computer dan jaringan internet membutuhkan biaya yang besar termasuk biaya perawatannya.

Kedua, jaringan internet (*bandwidth*) yang terbatas.¹⁹ Biasanya perpustakaan menyediakan jaringan LAN yang terhubung dengan perangkat komputer yang disediakan oleh perpustakaan tapi sifatnya masih terbatas. Adapun yang banyak digunakan pemustaka adalah jaringan WIFI karena banyak pemustaka yang membawa laptop maupun *handphone* sendiri sehingga sering kali terjadi kendala ketika banyak yang menggunakan jaringan WIFI sehingga pemustaka kadang enggan menggunakan jaringan WIFI perpustakaan.

Ketiga, kenyamanan tempat akses.²⁰ Perpustakaan yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk mengakses referensi saat mengerjakan tugas kuliah bisa terasa kurang nyaman ketika ramai pengunjung. Oleh karena itu, sebaiknya perpustakaan menyediakan area khusus bagi mereka yang ingin menggunakan jaringan internet.

Dengan demikian, internet menjadi alat penting bagi perpustakaan karena diperlukan untuk mengakses informasi terkini. Untuk mendukung layanan ini, perpustakaan harus menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang memadai. Selain itu, pihak perpustakaan juga perlu meminta kepada tim yang bertanggung jawab atas internet untuk menambah *bandwidth*.

¹⁸ Budi Rahardjo, "Internet dan Pendidikan," <http://www.paume.itb.ac.id/rahard>, 2000, 2.

¹⁹ Olivia Liando, Servi Stevi Sumendap, and Ferry VIA Koagouw, "Pemanfaatan Internet Upt Perpustakaan Universitas Sam Ratulangi dalam Menunjang Proses Belajar Mahasiswa," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (2017), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15491>.

²⁰ Soenhadji and Susiloatmadja, "Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa Sebagai Media Pencarian dan Penelusuran Informasi," 197.

Simpulan

Perpustakaan memiliki peran krusial dalam pengembangan dan distribusi informasi. Internet di perpustakaan digunakan sebagai alat pencarian informasi dan media komunikasi untuk layanan. Oleh karena itu, penyelenggaraan layanan internet di perpustakaan perlu mendapatkan perhatian lebih.

Adanya perpustakaan sangat penting karena dapat memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh pemustakanya. Apalagi dengan adanya koleksi digital yang tersebar di dunia maya maka setiap perpustakaan terutama di lingkungan sekolah tinggi harus bisa memberikan akses kepada mahasiswa yang sebelumnya kurang memiliki akses ke publikasi terbaru di bidang mereka. Selain itu, proses transfer informasi di antara civitas akademika juga mengalami perubahan, karena produsen dan pengguna informasi kini terhubung melalui internet.

Dengan internet, pencarian informasi dapat dilakukan dengan cepat dan akurat, tanpa batasan ruang dan waktu, yang juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat berbasis informasi. Oleh sebab itu, kualitas jaringan perlu diperhatikan agar pemanfaatan internet dapat optimal.

Daftar Pustaka

- Hs, Lasa. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kurniawan, Taufiq. (2016). Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Instiusional Repository. *Pustakaloka*, 8(2), pp. 231–43.
- Liando, Olivia, Servi Stevi Sumendap, dan Ferry VIA Koagouw. (2017). Pemanfaatan Internet Upt Perpustakaan Universitas Sam Ratulangi dalam Menunjang Proses Belajar Mahasiswa. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 6(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15491>.
- Muttaqin, Giga Fazaa, Evi Nursanti Rukmana, dan Asep Saeful Rohman. (2022). Katalogisasi Menggunakan Aplikasi Slims pada Taman Bacaan Masyarakat yang Ada di Kabupaten Sumedang. *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), pp. 67–92.
- Purwadi, Daniel H. (1995). *Mengenal Internet Jaringan Informasi Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahardjo, Budi. (2000). *Internet dan Pendidikan*. <http://www.paume.itb.ac.id/rahard>.
- Reddick, Randy, and Elliot King. (1996). *Internet untuk Wartawan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rohmaniyah, Muhammad Fariz Anaan. *Inovasi Penerbitan Grafis dan Elektronik dalam Perpustakaan Modern*. Accessed October 16, 2024. https://www.academia.edu/download/114065820/Muhammad_Fariz_Anaan.pdf.
- Sarasawitri, Nada Auliya, dan Atiqah Nur Latifa Hanum. (2019). Peran Pustakawan Sebagai Edukator dalam Layanan Penelusuran Informasi di Perpustakaan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(10). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36187>.
- Sasmita, Rimba Sastra. (2020). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), pp. 99–103.
- Siregar, Ridwan. (2004). Internet: Strategi Penggunaannya di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Library.usu.ac.id* 30. <https://core.ac.uk/download/pdf/290472709.pdf>.

- . Internet: Strategi Penggunaannya di Perpustakaan Perguruan Tinggi. Diambil Pada 2 (2005).
- Snell, Ned. (1997). *Menjelajah Internet dengan Windows '95*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soenhadji, Iman Murtono, and Romdhoni Susiloatmadja. (2011). *Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa Sebagai Media Pencarian dan Penelusuran Informasi*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 12(3).
- Tinambunan, Rita Fitri. (2016). Pemanfaatan Layanan Internet pada Perpustakaan. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), pp. 81–92.
- Tobing, Sari Mellina. (2019). Pemanfaatan Internet Sebagai Media Informasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), pp. 64–73.
- Wibawanto, Alwan. (2018). Penggunaan Internet dalam Perpustakaan. *Pustakaloka*, 10(2), pp. 191–203.
- Yuhefizar. (2003). *Tutorial Jaringan Komputer*. <http://www.ilmukomputer.com>.

PERPUSTAKAAN TANPA DINDING: RESPON PERPUSTAKAAN IAIN PONOROGO TERHADAP DOMINASI DIGITAL AKSES PENGETAHUAN

Antis Rachmayanti dan Abid Rohmanu

Pendahuluan

Di tengah perkembangan teknologi informasi, perpustakaan telah berubah dari sekadar tempat penyimpanan buku fisik menjadi pusat akses pengetahuan yang tanpa sekat.¹ Hal ini menjadi tantangan baru bagi Perpustakaan IAIN Ponorogo. Perpustakaan IAIN Ponorogo telah lama berdiri sebagai mercusuar ilmu pengetahuan dan ruh PT ini. Tantangan baru ini adalah bagaimana perpustakaan merespon arus deras digitalisasi yang bersifat disruptif. Arus deras perkembangan teknologi informasi menuntut perpustakaan menjelma menjadi 'Perpustakaan Tanpa Dinding' yang memungkinkan akses pengetahuan tanpa batas.

Dalam dekade terakhir, dominasi digital dalam akses informasi telah mengubah lanskap akademik.² Mahasiswa dan dosen kini lebih cenderung mengandalkan sumber digital daripada koleksi fisik. Fenomena ini memicu pertanyaan penting, yakni *apakah perpustakaan yang bersifat fisik masih relevan?* Jawabannya terletak pada bagaimana perpustakaan merespon kebutuhan penggunanya. Perpustakaan IAIN Ponorogo, dengan inisiatif dan inovasinya, telah mengambil langkah-langkah strategis untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam era digital.

Respon Perpustakaan IAIN Ponorogo terhadap dominasi digital tercermin dalam upaya-upaya untuk mengintegrasikan teknologi

¹ D. Tjendera, "Perpustakaan di Era Digital", *Jurnal Perpustakaan*, 2(8), (2017), 1-10.

² L. Johnson, et. Al., *NMC Horizon Report: 2015 Library Edition* (Texas: The New Media Consortium, 2015).

informasi ke dalam layanannya.³ Dengan memanfaatkan platform digital, perpustakaan telah berupaya memperluas jangkauannya dan memberikan akses yang lebih luas kepada penggunaannya. Inisiatif ini tidak hanya mempertahankan relevansi perpustakaan tetapi juga diharapkan bisa meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menyebarkan pengetahuan.

Artikel ini akan mengurai bagaimana Perpustakaan IAIN Ponorogo merespon perkembangan teknologi informasi dan bagaimana lembaga ini mengatasi tantangan yang dihadapi di era digital. Bagaimana Perpustakaan IAIN Ponorogo bertransformasi menjadi entitas yang lebih fleksibel dan inklusif adalah pertanyaan penting pada era teknologi informasi. Melalui analisis ringan ini, kita dapat memahami bagaimana perpustakaan dapat terus berkontribusi pada dunia akademik dan masyarakat luas, meskipun di tengah perubahan disruptif (yang cepat dan tak terduga).

Konsep Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital merupakan konsep yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Sejarah perpustakaan digital dapat dilacak kembali ke awal tahun 1990-an, ketika inisiatif seperti Proyek Gutenberg dimulai untuk mendigitalisasi dan menyediakan akses online ke buku-buku dan karya sastra.⁴ Istilah "perpustakaan digital" sendiri pertama kali diperkenalkan melalui proyek NSF/DARPA/NASA: Digital Libraries Initiative pada tahun 1994.⁵

Perpustakaan digital dapat didefinisikan sebagai sistem yang menyimpan, mengatur, dan menyediakan akses ke koleksi sumber daya informasi dalam format digital, seperti teks, gambar, audio, dan video.⁶ Perpustakaan digital memungkinkan koleksinya berada

³ Perpustakaan IAIN Ponorogo, *Laporan Tahunan 2022* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023).

⁴ M. Lesk, *Practical Digital Libraries* (Morgan Kaufmann Publishers, 1997).

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan_digital.

⁶ A. Arshad, dan K. Ameen, "Digital libraries: Trends, issues, and challenges", dalam *Digital Transformation in Scholarly Information* (Springer, Cham, 2020),

dalam suatu komputer server yang dapat diakses dengan cepat dan mudah lewat jaringan internet.⁷ Konsep ini muncul sebagai evolusi dari perpustakaan tradisional, yang awalnya hanya menyimpan koleksi fisik seperti buku dan jurnal cetak.

Transisi dari perpustakaan tradisional ke digital dimulai dengan automasi proses perpustakaan, seperti katalogisasi dan sirkulasi buku. Perpustakaan mulai mengadopsi sistem manajemen perpustakaan yang terotomasi untuk mempermudah pengelolaan koleksi dan layanan mereka.⁸ Dengan berkembangnya teknologi internet dan basis data online, perpustakaan mulai membangun pangkalan data digital yang dapat diakses secara online oleh pengguna. Ini memungkinkan akses yang lebih luas ke sumber informasi dan memfasilitasi kolaborasi antar perpustakaan, baik pada skala nasional atau global.⁹

Evolusi perpustakaan digital juga didorong oleh perkembangan teknologi digitalisasi, yang memungkinkan perpustakaan untuk mengonversi koleksi fisik mereka menjadi format digital. Proyek-proyek digitalisasi besar-besaran dilakukan oleh perpustakaan dan lembaga penelitian untuk mempreservasi dan menyediakan akses digital ke warisan dan khazanah keilmuan.¹⁰

Saat ini perpustakaan digital telah menjadi bagian integral dari ekosistem informasi global. Mereka menawarkan akses yang lebih luas, pencarian yang lebih efisien, dan preservasi jangka panjang sumber daya informasi. Namun, perpustakaan digital juga menghadapi tantangan yang tidak ringan, seperti: infrastruktur, hak cipta, standarisasi, dan keamanan data.¹¹ Terlepas dari tantangan

99-119.

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan_digital.

⁸ G. Chowdhury G. dan S. Chowdhury, *Introduction to Digital Libraries* (Facet Publishing, 2007).

⁹ K. Calhoun, *Exploring Digital Libraries: Foundations, Practice, Prospects* (Facet Publishing, 2014).

¹⁰ W. Y. Arms, *Digital Libraries* (MIT Press, 2000).

¹¹ G. Chowdhury G. dan S. Chowdhury, *Introduction..*

ini, fenomena digital dan jaringan luas telah mengubah pandangan dan cara kita mengakses dan berinteraksi dengan sumber informasi. Dalam konteks inilah, perpustakaan wajib hukumnya untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi.

Manajemen Sistem Perpustakaan Digital

Pengelolaan koleksi digital merupakan aspek penting dalam manajemen sistem perpustakaan digital. Ini melibatkan proses seleksi, akuisisi, pengorganisasian, dan penyimpanan sumber daya informasi dalam format digital, seperti *e-book*, jurnal elektronik, basis data, dan multimedia.¹² Perpustakaan digital harus memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas untuk mengelola koleksi digital secara efektif dan efisien.

Sumber informasi digital yang tersedia saat ini sangat beragam, mulai dari repositori institusional, perpustakaan digital nasional, hingga sumber terbuka seperti Open Access Journals dan Repositori Ilmiah Indonesia (RIN). Perpustakaan digital perlu mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber-sumber informasi digital yang relevan untuk memenuhi kebutuhan *user* atau pengguna mereka. Ini artinya perpustakaan bukan semata digitalisasi, tetapi layanan digital yang berorientasi pada kepuasan pengguna layanan.

Digitalisasi informasi merupakan proses penting dalam membangun koleksi digital. Perpustakaan dapat mendigitalisasi koleksi fisik mereka, seperti buku, jurnal, manuskrip, dan materi arsip, untuk melestarikan dan menyediakan akses yang lebih luas kepada pengguna. Proses digitalisasi melibatkan pemindaian, pengolahan gambar, dan penyimpanan dalam format digital yang sesuai.¹³ Pertama, pemindaian dilakukan untuk mengubah dokumen fisik atau gambar analog menjadi bentuk digital menggunakan perangkat seperti scanner. Hasilnya adalah file gambar digital yang merepresentasikan objek asli. Kedua, pengolahan gambar dilakukan

¹² K. Calhoun, *Exploring Digital Libraries...*

¹³ L. M. Hughes, *Digitizing Collections: Strategic Issues for the Information Manager* (Facet Publishing, 2004).

untuk meningkatkan kualitas gambar, seperti memperbaiki kontras, menghapus *noise*, atau menyesuaikan resolusi, agar hasil digital lebih jelas dan sesuai standar. Ketiga, gambar yang telah diproses disimpan dalam format digital yang sesuai, seperti JPEG, TIFF, atau PDF, bergantung pada kebutuhan kualitas, ukuran file, dan masa depannya untuk aksesibilitas atau arsip jangka panjang.

Preservasi digital adalah tantangan utama dalam manajemen perpustakaan digital. Perpustakaan harus memastikan bahwa sumber daya digital dapat diakses dan digunakan di masa depan, terlepas dari perubahan teknologi dan format.¹⁴ Strategi preservasi digital meliputi migrasi format,¹⁵ emulasi perangkat lunak,¹⁶ dan penyimpanan jangka panjang yang aman.

Untuk memastikan akses yang efektif dan efisien terhadap pengetahuan dalam format digital, perpustakaan digital harus mempertimbangkan aspek seperti metadata, antarmuka pengguna, dan strategi pencarian yang kuat.¹⁷ Metadata yang baik memudahkan pencarian dan penemuan sumber digital, sedangkan antarmuka pengguna yang intuitif dan mekanisme pencarian yang

¹⁴ A. Arshad, dan K. Ameen, "Digital libraries . "

¹⁵ Migrasi format dalam preservasi digital adalah proses memindahkan data atau konten digital dari satu format file ke format lain yang lebih baru atau lebih stabil untuk memastikan data tetap dapat diakses dan digunakan di masa depan. Ini dilakukan untuk menghindari masalah seperti format yang menjadi usang atau tidak lagi didukung oleh perangkat lunak modern. Migrasi format membantu menjaga keberlanjutan akses terhadap informasi digital meskipun teknologi terus berkembang. Lihat, M. Hedstrom, "Digital Preservation: A Time Bomb for Digital Libraries," *Computers and the Humanities*, 31(3): 189-202, 1997. DOI: 10.1023/A:1000621026827.

¹⁶ Emulasi perangkat lunak adalah proses di mana satu sistem komputer meniru fungsi perangkat keras atau perangkat lunak lain sehingga program yang dirancang untuk perangkat tersebut dapat dijalankan pada sistem yang berbeda. Ini memungkinkan aplikasi atau game dari sistem lama berjalan pada perangkat modern tanpa memerlukan perangkat asli. Contoh umum adalah emulator konsol game klasik yang memungkinkan game lama dimainkan di komputer saat ini atau aplikasi seperti Wine yang memungkinkan program Windows dijalankan di Linux. Lihat, William Stallings, *Operating Systems: Internals and Design Principles* (Pearson, 2017).

¹⁷ G. Chowdhury G. dan S. Chowdhury, Introduction...

mudah memungkinkan pengguna untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. Selain itu, perpustakaan digital harus mempertimbangkan masalah keamanan dan hak cipta dalam mengelola akses ke sumber daya digital.¹⁸ Mereka harus mematuhi peraturan dan undang-undang yang berlaku terkait hak cipta dan lisensi, sembari tetap menyediakan akses yang adil dan terbuka kepada pengguna.

Implementasi Konsep Perpustakaan Digital

1. Digitalisasi koleksi

Subbab ini akan mendeskripsikan digitalisasi koleksi yang telah dilakukan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo. Digitalisasi meliputi: konversi, pemindaian, dan pengolahan. Konversi adalah mengubah koleksi fisik (buku, jurnal, dll.) menjadi format digital seperti PDF, ePub, atau DjVu. Pemindaian adalah mendapatkan salinan digital dari koleksi fisik dengan menggunakan *scanner*. Sementara pengolahan adalah meningkatkan kualitas file digital dengan mengedit, menambahkan metadata, dan memastikan konsistensi format.

Perpustakaan IAIN Ponorogo telah mengonversi sebagian koleksi buku dan penelitian dosen dari bentuk fisik menjadi format digital. Ini memungkinkan akses lebih mudah dan efisien bagi pengguna. Dalam konteks akademis, kenaikan pangkat dosen memerlukan akses terbuka terhadap karya-karya mereka. Dengan mengonversi koleksi menjadi format PDF, perpustakaan memenuhi persyaratan ini dan mendukung proses penilaian kenaikan pangkat. Proses konversi melibatkan pemindaian (*scanning*) materi fisik. Pemindaian ini menghasilkan file digital yang dapat diakses melalui komputer atau perangkat seluler.

Selain koleksi buku dan penelitian dosen, perpustakaan juga telah mengubah format penyerahan skripsi dan tesis mahasiswa. Skripsi dan tesis yang diajukan oleh mahasiswa diunggah dalam

¹⁸ K. Calhoun, Exploring Digital Libraries...

bentuk digital ke Repository IAIN Ponorogo. Unggahan ini menjadi prasyarat setiap mahasiswa yang akan mendaftar yudisium yang menandai secara formal kelulusan mahasiswa.

Perpustakaan IAIN Ponorogo melakukan pengolahan terhadap sumber informasi yang telah terkonversi menjadi digital. Di antaranya adalah konsistensi formal digital dalam bentuk PDF dan input metadata yang diperlukan. Pengolahan terhadap sumber informasi ini dilakukan oleh petugas atau bisa dilakukan secara mandiri oleh *user* (Mahasiswa dan Dosen). Untuk menjamin semua ini, khususnya *deposit repository*, Perpustakaan IAIN Ponorogo menerbitkan panduan *upload* skripsi dan tesis serta panduan *upload repository*.¹⁹

2. Pencarian Informasi, Sumber Informasi Digital, dan Preservasi Digital

Pencarian sumber informasi bisa dilakukan dengan OPAC (Online Public Access Catalog) melalui link <https://opac.iainponorogo.ac.id/index.php>. Pencarian dilakukan dengan memasukkan satu atau lebih kata kunci dari judul, pengarang, atau subjek. Selain pencarian sederhana ini, pencarian sumber informasi bisa dilakukan secara *advanced search*. Pencarian tingkat lanjut ini dilakukan dengan memasukkan beberapa kata kunci untuk menspesifikasi pencarian sumber informasi.

Sementara itu sumber informasi dan referensi digital yang ditawarkan secara umum terklasifikasi menjadi: buku-buku ilmiah/populer, artikel dalam jurnal, riset skripsi dan tesis, dan prosiding. Akses digital Perpustakaan IAIN Ponorogo dapat ditabelkan sebagai berikut:²⁰

¹⁹ Perpustakaan IAIN Ponorogo, "Pusat Panduan", Lihat <https://library.iainponorogo.ac.id/pusat-panduan/>

²⁰ Layanan Digital Perpustakaan IAIN Ponorogo, lihat <https://library.iainponorogo.ac.id/profil/>.

Tabel 2. Akses Digital Perpustakaan IAIN Ponorogo

Sumber Informasi	Keterangan
Kubuku IAIN Ponorogo	Perpustakaan digital IAIN Ponorogo dalam versi Windows dan Android
Rumah Jurnal	Menghimpun seluruh Jurnal Ilmiah di IAIN Ponorogo
Rumah Publikasi	Menghimpun jurnal riset di IAIN Ponorogo
Etheses	Pangkalan data penelitian skripsi dan tesis IAIN Ponorogo
Repository	Repository untuk penyimpanan dan diseminasi digital-online berbagai karya dan output intelektual civitas akademika
Prosiding	Prosiding International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo
Tautan Free Ebook	Mengumpulkan link ebook (18 sumber dan tautan)
Oxford Academic	Akses Jurnal Oxford full text gratis melalui internet kampus
Perpustakaan Islam Digital	Program Open Source yang menghimpun 2770 Judul Kitab

Sumber. Website Perpustakaan IAIN Ponorogo, 2024

Selain sumber-sumber di atas, Perpustakaan IAIN Ponorogo juga memberikan informasi link beberapa perpustakaan digital, termasuk Perpustakaan Nasional, dan link beberapa penyedia jurnal ilmiah. Semuanya dimaksudkan untuk membantu user dalam mencari sumber-sumber/koleksi digital.

Perpustakaan IAIN Ponorogo melakukan preservasi digital dengan memperhatikan beberapa aspek. Pertama, mereka memilih format file yang tahan lama dan mudah diakses di masa depan, terutama dalam bentuk dokumen Word, Excel, PowerPoint, dan PDF.

Kedua, penyimpanan file digital dilakukan pada server yang selalu diupgrade untuk kapasitas dan keamanan.²¹ Namun, saat ini belum ada informasi mengenai upaya migrasi file untuk kompatibilitas dengan teknologi baru. Hal ini disebabkan oleh pilihan format file yang dinilai tahan lama.

Sistem Pengelolaan Perpustakaan Digital IAIN Ponorogo

Pengelolaan sistem perpustakaan digital di IAIN Ponorogo mencerminkan adaptasi terhadap kemajuan teknologi informasi yang semakin berkembang di lingkungan pendidikan tinggi. Sistem ini berfungsi sebagai pusat pengelolaan informasi dan pengetahuan yang disediakan secara elektronik kepada sivitas akademika. Dalam pengelolaannya, perpustakaan digital berperan sebagai jembatan antara pengguna dan sumber informasi, dengan menekankan pada tiga aspek utama: pengelolaan koleksi digital, akuisisi sumber informasi, dan strategi akses serta pencarian informasi.

Pertama, pengelolaan koleksi digital. Salah satu aspek utama dari perpustakaan digital adalah pengelolaan koleksi digital, yang melibatkan proses pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan sumber daya digital. Koleksi ini meliputi *e-book*, jurnal elektronik, bahan ajar digital, dan konten digital lainnya yang disusun secara sistematis. Pengelolaan koleksi digital tidak hanya sekedar menyimpan data, tetapi juga menyusun dan mengorganisasikannya dengan metadata yang relevan. Metadata memainkan peran penting dalam mengelola informasi agar mudah ditemukan dan diakses oleh pengguna. Metadata, menurut Greenberg, merupakan deskripsi struktural tentang sumber daya informasi yang membantu pengguna dalam memahami dan menemukan konten secara efisien.²²

²¹ Wawancara dengan Alwan Wibawanto, Kepala Perpustakaan IAIN Ponorogo (7 Juni 2024).

²² J. Greenberg, *Metadata and Organizing Information in the Digital Age* (SAGE Publications, 2013).

Dalam konteks perpustakaan digital di IAIN Ponorogo, metadata tersebut memungkinkan integrasi dengan sistem perpustakaan lain dan mempermudah pencarian konten digital oleh pengguna. Proses ini biasanya melibatkan beberapa perangkat lunak khusus yang mendukung pengelolaan informasi berbasis digital, seperti *Integrated Library System (ILS)* atau *Digital Library Management System (DLMS)* yang memungkinkan interoperabilitas dengan basis data eksternal dan sistem perpustakaan lainnya.²³

Selain pengorganisasian koleksi, perpustakaan digital juga harus mempertimbangkan daya tahan informasi digital yang disimpan. Menurut teori Digital Preservation yang dikemukakan oleh Hedstrom, perpustakaan digital harus merencanakan strategi jangka panjang untuk memastikan koleksi digital tetap dapat diakses di masa depan, termasuk melindungi informasi dari kerusakan teknis atau obsolesi format teknologi.²⁴ Dengan demikian, Perpustakaan Digital IAIN Ponorogo perlu memanfaatkan teknologi penyimpanan yang aman dan terpercaya agar koleksi digital tidak hanya dapat diakses saat ini, tetapi juga di masa mendatang.

Kedua, akuisisi sumber informasi digital. Proses akuisisi di perpustakaan digital IAIN Ponorogo melibatkan strategi pembelian, langganan, dan penggunaan sumber terbuka (*open access*). Dalam strategi pembelian dan langganan, perpustakaan harus mempertimbangkan kebutuhan pengguna, seperti mahasiswa, dosen, dan peneliti, serta relevansi dan kualitas sumber yang diakuisisi. Pemilihan sumber informasi yang tepat penting untuk memastikan ketersediaan informasi yang akurat, relevan, dan terkini. Dalam banyak kasus, perpustakaan juga dapat berlangganan atau minimal bekerja sama dengan pihak lain untuk akses ke jurnal ilmiah internasional terkemuka dan database digital yang kredibel, seperti

²³ C.L.Borgman, *From Gutenberg to the Global Information Infrastructure: Access to Information in the Networked World* (MIT Press, 2000).

²⁴ M. Hedstrom, *Digital Preservation: A Time Bomb for Digital Libraries* (Springer, 1997).

JSTOR, ProQuest, atau ScienceDirect, untuk memastikan akses terhadap literatur ilmiah yang berkualitas.²⁵

Namun, akuisisi ini sering kali terkendala oleh anggaran yang terbatas, terutama di lembaga pendidikan yang berskala menengah ke bawah. Di sinilah pentingnya memanfaatkan sumber terbuka (*open access*). Sumber terbuka memberikan akses gratis ke publikasi akademik, makalah penelitian, dan sumber daya digital lainnya tanpa biaya berlangganan yang tinggi. Menurut Budapest Open Access Initiative (2002), konsep *open access* memungkinkan literatur ilmiah untuk diakses secara gratis oleh pengguna, sehingga memperluas jangkauan informasi tanpa harus membatasi akses pada pengguna dengan kemampuan finansial tertentu.²⁶

Pemanfaatan sumber terbuka ini sejalan dengan perkembangan perpustakaan digital modern yang mencoba mengatasi ketidakadilan dalam akses informasi. Selain itu, perpustakaan digital juga dapat mengurangi biaya operasional dengan memaksimalkan penggunaan jurnal dan artikel ilmiah dari repositori terbuka atau platform publikasi seperti DOAJ (*Directory of Open Access Journals*).²⁷ Dengan strategi ini, perpustakaan IAIN Ponorogo mampu memberikan akses informasi yang lebih luas bagi civitas akademika tanpa terbebani biaya langganan yang mahal.

Ketiga, strategi akses dan pencarian informasi. Akses dan pencarian informasi merupakan dua komponen kunci yang memengaruhi efektivitas perpustakaan digital. Di IAIN Ponorogo, sistem pencarian dirancang menggunakan teknologi pencarian canggih yang dilengkapi dengan fitur *filtering* dan *sorting*. Teknologi ini memungkinkan pengguna untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan dengan lebih cepat dan efisien, terutama ketika dihadapkan pada volume data yang sangat besar. Menurut

²⁵ C. Tenopir & D.W. King, *Towards Electronic Journals: Realities for Scientists, Librarians, and Publishers* (SLA, 2000).

²⁶ Budapest Open Access Initiative, *Open Access Manifesto*, Diakses dari <https://www.budapestopenaccessinitiative.org>. (2002).

²⁷ Directory of Open Access Journals. *DOAJ*. Diakses dari <https://doaj.org>

Marchionini, efektivitas pencarian informasi sangat bergantung pada kualitas sistem pencarian yang digunakan serta kemampuan pengguna dalam memanfaatkan alat-alat pencarian yang tersedia.²⁸

Selain teknologi pencarian, perpustakaan digital juga menyediakan pelatihan dan panduan bagi pengguna. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi pengguna agar mereka lebih mahir dalam menggunakan berbagai fitur pencarian, manajemen referensi, serta akses ke koleksi digital. Menurut Kuhlthau, literasi informasi adalah keterampilan esensial dalam era digital yang tidak hanya melibatkan kemampuan menemukan informasi, tetapi juga mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis.²⁹ Dengan pelatihan di atas, perpustakaan IAIN Ponorogo berperan dalam membina literasi informasi bagi mahasiswa dan dosen agar lebih siap menghadapi tantangan dalam lingkungan akademik yang sarat dengan teknologi.

Namun, meskipun akses ke informasi digital menjadi lebih mudah, perpustakaan digital juga harus menghadapi tantangan yang berkaitan dengan hak cipta dan lisensi. Dalam hal ini, perpustakaan harus memastikan bahwa semua materi digital yang diakses dan dibagikan kepada pengguna sesuai dengan peraturan hak cipta yang berlaku. Menurut Lessig, hak cipta dalam dunia digital sering kali menjadi hambatan dalam distribusi ulang informasi karena peraturan yang ketat dan kompleks.³⁰ Oleh karena itu, perpustakaan perlu memperhatikan regulasi terkait hak cipta dan lisensi untuk menghindari pelanggaran, termasuk memastikan bahwa perpustakaan memiliki izin formal untuk mendistribusikan ulang materi digital kepada pengguna.

²⁸ G. Marchionini, *Information Seeking in Electronic Environments*, (Cambridge University Press, 1995).

²⁹ C.C. Kuhlthau, *Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services* (Libraries Unlimited, 2004).

³⁰ L. Lessig, *Free Culture: How Big Media Uses Technology and the Law to Lock Down Culture and Control Creativity* (Penguin, 2004).

Keempat, tantangan dan implikasi kebijakan. Pengelolaan perpustakaan digital di IAIN Ponorogo tidak terlepas dari tantangan yang muncul dari berbagai aspek. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar dalam memperluas akses informasi. Namun, di sisi lain, perpustakaan juga harus berhadapan dengan masalah infrastruktur, keterbatasan anggaran, dan kendala hukum yang berkaitan dengan hak cipta. Oleh karena itu, perpustakaan digital perlu mengembangkan kebijakan yang adaptif dan proaktif dalam mengatasi tantangan-tantangan ini.

Untuk itu, perpustakaan digital di IAIN Ponorogo perlu mengimplementasikan kebijakan jangka panjang yang berfokus pada pengembangan infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi Pustakawan, serta menjaga relevansi koleksi dengan kebutuhan pengguna. Kebijakan ini akan memungkinkan perpustakaan untuk terus berkembang sejalan dengan perubahan teknologi dan kebutuhan akademik, sekaligus memastikan bahwa perpustakaan tetap menjadi pusat pengetahuan yang dapat diakses oleh seluruh civitas akademika.

Pengelolaan sistem perpustakaan digital di IAIN Ponorogo merupakan upaya yang kompleks dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan koleksi digital yang sistematis, strategi akuisisi yang adaptif, dan penerapan teknologi pencarian yang efisien, perpustakaan ini mampu menyediakan akses informasi yang luas dan mendukung kegiatan akademik civitas. Namun, tantangan terkait hak cipta, infrastruktur, dan kebijakan harus terus dihadapi dengan langkah-langkah inovatif dan berbasis pada teori pengelolaan perpustakaan digital. Dengan demikian, perpustakaan digital di IAIN Ponorogo diharapkan dapat terus berkembang sebagai pusat informasi modern yang relevan dan berkelanjutan.

Tantangan dan Peluang Perpustakaan IAIN Ponorogo dalam Era Digital

Perpustakaan IAIN Ponorogo telah berupaya mengambil langkah penting pengadopsian teknologi informasi untuk mengelola koleksi

digitalnya. Transformasi ini mencerminkan perubahan fundamental dalam peran perpustakaan sebagai pusat pengetahuan di era digital. Namun, proses digitalisasi perpustakaan tidak hanya terbatas pada adopsi teknologi, melainkan juga melibatkan perubahan struktural dalam manajemen infrastruktur, pelatihan staf, kolaborasi antarlembaga, serta adaptasi terhadap perubahan yang cepat dalam teknologi dan kebutuhan pengguna. Bagian ini akan memberikan analisis lebih mendalam tentang berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi Perpustakaan IAIN Ponorogo dalam transformasi digitalnya.

Tantangan Infrastruktur dalam Pengelolaan Koleksi Digital

Infrastruktur teknologi yang memadai menjadi fondasi utama bagi perpustakaan dalam mengelola koleksi digital secara efisien. Dalam konteks perpustakaan IAIN Ponorogo, infrastruktur meliputi perangkat keras, perangkat lunak, jaringan internet, serta sistem keamanan siber. Meskipun adopsi teknologi telah dilakukan, masih terdapat tantangan besar dalam memastikan kelancaran akses dan penyimpanan data digital.

Salah satu aspek kritis adalah ketersediaan perangkat keras dan perangkat lunak yang memadai. Server dengan kapasitas penyimpanan besar dan performa tinggi diperlukan untuk menangani data dalam jumlah besar, terutama ketika koleksi digital terus bertambah. Perpustakaan yang mengelola data digital membutuhkan teknologi penyimpanan yang dapat diandalkan agar dapat melayani pengguna dengan baik.³¹ Selain itu, pemilihan perangkat lunak yang mendukung interoperabilitas dan manajemen metadata menjadi penting. *Software* perpustakaan digital harus mampu berkomunikasi dengan sistem lain dalam jaringan perpustakaan yang lebih luas, termasuk untuk pertukaran data lintas institusi.

³¹ W. Lougee, *Diffuse Libraries: Emergent Roles for the Research Library in the Digital Age* (Council on Library and Information Resources, 2002).

Ketersediaan *bandwidth* yang cukup juga menjadi faktor kunci dalam memastikan kelancaran akses pengguna terhadap koleksi digital. Dengan jumlah pengguna yang terus bertambah, perpustakaan harus memiliki kapasitas *bandwidth* yang cukup untuk mengakomodasi banyak pengguna secara simultan. *Bandwidth* yang terbatas dapat menyebabkan penurunan kecepatan akses, yang pada akhirnya berdampak pada kepuasan pengguna.

Di sisi lain, sistem keamanan siber menjadi perhatian utama dalam pengelolaan perpustakaan digital. Dengan meningkatnya ancaman siber seperti *malware*, *ransomware*, dan serangan DDoS, perpustakaan harus melindungi data pengguna dan koleksi digitalnya dengan teknologi keamanan yang mutakhir. Menurut Henning, perpustakaan digital harus menerapkan protokol keamanan seperti enkripsi data, autentikasi multifaktor, dan sistem *firewall* untuk mencegah akses tidak sah.³² Dalam konteks ini, Perpustakaan IAIN Ponorogo perlu berinvestasi dalam solusi keamanan siber yang *robust* untuk melindungi integritas data dan privasi penggunanya.

Meskipun tantangan infrastruktur ini cukup signifikan, peluang yang dapat dimanfaatkan adalah peningkatan efisiensi dan akses yang lebih cepat terhadap sumber daya informasi digital. Investasi yang dilakukan dalam infrastruktur dapat secara langsung meningkatkan kepuasan pengguna dan memperluas jangkauan perpustakaan di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional.

Pengembangan Kompetensi Pustakawan

Selain infrastruktur, transformasi digital perpustakaan menuntut pustakawan untuk memiliki kompetensi teknologi informasi yang memadai. Pustakawan tidak hanya berfungsi sebagai penjaga buku fisik, tetapi juga sebagai pengelola dan penyedia informasi digital. Penguasaan manajemen perpustakaan digital, seperti pengelolaan metadata, pemindaian dokumen, hingga manajemen hak cipta, menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan modern.

³² V. Henning, *Cybersecurity in Academic Libraries* (Library Trends, 2010), 59(1), 22-37.

Namun, salah satu tantangan utama adalah minimnya pelatihan berkelanjutan dan keterbatasan sumber daya untuk meningkatkan kompetensi staf. Dalam survei yang dilakukan oleh Library Journal, ditemukan bahwa lebih dari 60% perpustakaan di dunia tidak menyediakan program pelatihan teknologi yang cukup untuk pustakawan mereka.³³ Hal ini bisa menjadi kendala besar bagi perpustakaan IAIN Ponorogo dalam upaya memastikan pustakawan siap menghadapi perkembangan teknologi yang cepat.

Pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada keterampilan teknologi digital merupakan solusi yang dapat diambil. Dengan pelatihan yang tepat, pustakawan dapat menjadi lebih adaptif dan proaktif dalam merespons perubahan teknologi. Mereka tidak hanya akan memiliki keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengelola perpustakaan digital, tetapi juga mampu mengembangkan inovasi dalam layanan perpustakaan. Peluang ini sangat besar karena peningkatan kompetensi pustakawan dapat meningkatkan kualitas layanan kepada pengguna serta memperkuat peran perpustakaan dalam mendukung kegiatan akademik.

Selain itu, peningkatan kompetensi pustakawan juga dapat memicu inovasi dalam penyediaan layanan perpustakaan. Misalnya, pustakawan yang terlatih dalam teknologi informasi dapat mengembangkan layanan yang lebih interaktif, seperti *virtual reference service* atau layanan peminjaman digital yang lebih efisien. Dengan demikian, pustakawan tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana tugas administratif, tetapi juga sebagai katalisator inovasi yang dapat memperkuat peran perpustakaan dalam ekosistem akademik.

Kolaborasi Antarinstitusi dan Manfaat Berbagi Sumber Daya Digital

Kolaborasi antarinstitusi menjadi salah satu peluang strategis yang dapat dimanfaatkan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo dalam

³³ Library Journal, *Survey on Digital Literacy and Library Training Programs*, (2015).

mengembangkan koleksi dan memperluas akses informasi tanpa harus menanggung biaya tinggi untuk akuisisi sumber daya baru. Berbagai sumber daya digital dengan perpustakaan lain tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi, tetapi juga membuka peluang bagi perpustakaan untuk memperkaya koleksi yang dapat diakses oleh pengguna.

Namun, tantangan utama dalam kolaborasi ini adalah kompatibilitas sistem antar perpustakaan. Berbeda dengan koleksi fisik, pertukaran koleksi digital memerlukan sistem yang mampu mengintegrasikan metadata dan standar katalogisasi yang seragam. Jika tidak, akan sulit bagi perpustakaan untuk menyediakan akses yang mulus ke koleksi digital dari perpustakaan mitra. Oleh karena itu, standar metadata seperti *Dublin Core* atau MARC (*Machine Readable Cataloging*) harus diimplementasikan agar pertukaran data antar-perpustakaan dapat berjalan dengan lancar.³⁴

Selain itu, aspek hak cipta dan lisensi juga menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam kolaborasi antar-institusi. Perpustakaan harus memiliki pemahaman yang jelas tentang hak cipta dan lisensi untuk memastikan bahwa penggunaan sumber daya digital tidak melanggar hukum. Perpustakaan digital harus bekerja sama dengan penerbit dan pemegang hak cipta untuk mendapatkan izin resmi untuk meminimalkan risiko terjerat dalam konflik hukum.³⁵ Oleh karena itu, perjanjian lisensi yang jelas dan transparan harus menjadi bagian dari kerangka kerja kolaborasi antarperpustakaan.

Meski demikian, kolaborasi ini menawarkan manfaat besar bagi perpustakaan IAIN Ponorogo, terutama dalam menyediakan akses informasi yang lebih luas dan kaya bagi penggunanya. Melalui kerja sama dengan perpustakaan lain, IAIN Ponorogo dapat

³⁴ T.M. Reese, *Understanding MARC Bibliographic: Machine-Readable Cataloging* (Library of Congress, 2006).

³⁵ J. Litman, *Digital Copyright: Protecting Intellectual Property on the Internet* (Prometheus Books, 2001).

memperkuat jaringan pengetahuan yang dapat mendukung riset dan pembelajaran di tingkat nasional maupun internasional.

Pusat Akses dan Diseminasi Pengetahuan Tanpa Batas

Perpustakaan di era digital tidak lagi berfungsi sebagai tempat penyimpanan fisik bagi buku-buku dan dokumen, melainkan sebagai pusat akses dan diseminasi pengetahuan. Transformasi digital telah mengubah peran perpustakaan menjadi lebih dinamis dan interaktif, di mana perpustakaan berfungsi sebagai penghubung antara pengguna dan informasi yang tersedia secara digital. Dalam hal ini, Perpustakaan IAIN Ponorogo memiliki potensi besar untuk mendukung masyarakat pengetahuan dengan menyediakan akses yang mudah dan luas ke sumber daya informasi digital.

Namun, tantangan yang dihadapi perpustakaan dalam peran barunya adalah menjaga relevansi dan kualitas koleksi digital. Tidak semua sumber informasi digital memiliki kualitas yang setara, sehingga perpustakaan harus selektif dalam memilih sumber daya yang akan disediakan kepada pengguna. Koleksi yang berkualitas rendah dapat menurunkan kredibilitas perpustakaan dan memengaruhi kualitas riset yang dilakukan oleh pengguna.

Selain itu, perpustakaan harus berupaya untuk memastikan akses yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Tidak semua pengguna memiliki kemampuan yang sama dalam mengakses dan menggunakan informasi digital. Oleh karena itu, perpustakaan harus berperan aktif dalam menyediakan program literasi informasi dan pelatihan digital bagi penggunanya. Program ini tidak hanya akan membantu pengguna dalam memanfaatkan koleksi digital dengan lebih efektif, tetapi juga akan memberdayakan mereka untuk lebih mandiri dalam mencari dan menggunakan informasi.

Perpustakaan yang responsif terhadap perubahan teknologi dapat meningkatkan citra sebagai pusat pengetahuan yang modern.

Hal ini penting karena perpustakaan digital yang modern dan adaptif akan lebih relevan dalam mendukung kegiatan akademik, riset, dan pembelajaran. Perpustakaan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi akan tetap menjadi sumber daya yang berharga bagi masyarakat akademik, bahkan di era di mana akses informasi semakin tersebar secara luas, demikian menurut Bailey.³⁶

Simpulan

Perpustakaan IAIN Ponorogo telah berupaya mengatasi berbagai tantangan di era digital melalui transformasi sistem dan infrastruktur yang signifikan. Adopsi teknologi informasi, pengelolaan koleksi digital, serta peningkatan keamanan siber merupakan langkah-langkah penting yang telah dilakukan untuk menjamin akses yang lebih luas dan efisien bagi pengguna. Namun, perpustakaan masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya ketersediaan infrastruktur yang memadai, seperti perangkat keras dan lunak, serta jaringan internet dan *bandwidth* yang mencukupi. Selain itu, pengembangan kompetensi pustakawan juga menjadi fokus penting. Keterampilan teknologi informasi tidak bisa ditawar untuk pengelolaan perpustakaan digital secara efektif. Kolaborasi antarinstansi juga memberikan peluang besar bagi perpustakaan untuk memperluas koleksi tanpa menanggung biaya besar, meskipun masih ada kendala terkait standar metadata dan hak cipta.

Agar Perpustakaan IAIN Ponorogo terus berkembang menjadi entitas yang fleksibel dan inklusif, diperlukan investasi yang lebih besar dalam infrastruktur teknologi, seperti peningkatan kapasitas *bandwidth* dan keamanan siber. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi pustakawan sangat krusial untuk mengatasi kesenjangan kompetensi teknologi. Perpustakaan juga disarankan untuk lebih memperkuat program literasi digital bagi penggunanya, sehingga akses dan penggunaan informasi menjadi lebih inklusif. Dengan

³⁶ C.W. Bailey, *Transforming Libraries with Digital Technology* (Digital Scholarship Press, 2006).

langkah-langkah tersebut, perpustakaan dapat memperkuat perannya sebagai pusat pengetahuan yang modern dan adaptif terhadap perubahan zaman, semoga!

Daftar Pustaka

- D. Tjendera. (2017). Perpustakaan di Era Digital. *Jurnal Perpustakaan*, 2(8), pp. 1-10.
- L. Johnson, et. Al. (2015). *NMC Horizon Report: 2015 Library Edition*. Texas: The New Media Consortium.
- Perpustakaan IAIN Ponorogo. (2023). *Laporan Tahunan 2022 Ponorogo*: IAIN Ponorogo.
- M. Lesk. (1997). *Practical Digital Libraries*. Morgan Kaufmann Publishers.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan_digital
- A. Arshad, dan K. Ameen. (2020). *Digital libraries: Trends, issues, and challenges, dalam Digital Transformation in Scholarly Information* (Springer, Cham), 99-119.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan_digital
- G. Chowdhury G. dan S. Chowdhury. (2007). *Introduction to Digital Libraries*. Facet Publishing.
- K. Calhoun. (2014). *Exploring Digital Libraries: Foundations, Practice, Prospects*. Facet Publishing.
- W. Y. Arms. (2000). *Digital Libraries*. MIT Press.
- K. Calhoun, Exploring Digital Libraries...
- L. M. Hughes. (2004). *Digitizing Collections: Strategic Issues for the Information Manager*. Facet Publishing.
- Perpustakaan IAIN Ponorogo. *Sejarah Singkat Perpustakaan*. Diakses dari laman resmi Perpustakaan IAIN Ponorogo, <https://library.iainponorogo.ac.id/sejarah-perpustakaan/> (Akses, 3 Oktober 2024)
- Perpustakaan IAIN Ponororo. *Developing Research Library*, dalam <https://iainponorogo.ac.id/2019/11/12/developing-research-library/> (Akses, 3 Oktober 2024)
- Statistik koleksi Perpustakaan IAIN Ponorogo (Sistem Aplikasi).

- Perpustakaan IAIN Ponorogo, Pendidikan Pemustaka (User Education) bagi Mahasiswa Baru (12 September – 12 Oktober 2022).
- Profil Perpustakaan IAIN Ponorogo dalam <https://library.iainponorogo.ac.id/profil/> (Akses, 19 Juni 2024).
- Perpustakaan IAIN Ponorogo, Pusat Panduan, Lihat <https://library.iainponorogo.ac.id/pusat-panduan/>
- Layanan Digital Perpustakaan IAIN Ponorogo, lihat <https://library.iainponorogo.ac.id/profil/>.
- Wawancara dengan Alwan Wibawanto, Kepala Perpustakaan IAIN Ponorogo (7 Juni 2024).
- Greenberg, J. (2013). *Metadata and Organizing Information in the Digital Age*. SAGE Publications.
- Borgman, C. L. (2000). *From Gutenberg to the Global Information Infrastructure: Access to Information in the Networked World*. MIT Press.
- Hedstrom, M. (1997). *Digital Preservation: A Time Bomb for Digital Libraries*. Springer.
- Tenopir, C., & King, D. W. (2000). *Towards Electronic Journals: Realities for Scientists, Librarians, and Publishers*. SLA.
- Budapest Open Access Initiative. (2002). *Open Access Manifesto*. Diakses dari <https://www.budapestopenaccessinitiative.org>
- Directory of Open Access Journals. *DOAJ*. Diakses dari <https://doaj.org>
- Marchionini, G. (1995). *Information Seeking in Electronic Environments*. Cambridge University Press.
- Kuhlthau, C. C. (2004). *Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services*. Libraries Unlimited.
- Lessig, L. (2004). *Free Culture: How Big Media Uses Technology and the Law to Lock Down Culture and Control Creativity*. Penguin.
- Lougee, W. (2002). *Diffuse Libraries: Emergent Roles for the Research Library in the Digital Age*. Council on Library and Information Resources.
- Henning, V. (2010). Cybersecurity in Academic Libraries. *Library Trends*, 59(1), 22-37.
- Library Journal. (2015). *Survey on Digital Literacy and Library Training Programs*.

Reese, T. M. (2006). *Understanding MARC Bibliographic: Machine-Readable Cataloging*. Library of Congress.

Litman, J. (2001). *Digital Copyright: Protecting Intellectual Property on the Internet*. Prometheus Books.

Bailey, C. W. (2006). *Transforming Libraries with Digital Technology*. Digital Scholarship Press.

Disclaimer: Artikel ini disusun dengan bantuan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan kecepatan dan efisiensi penulisan. Semua informasi telah diupayakan untuk ditinjau, memastikan rasionalitas dan relevansinya dengan topik.

CORNER SPACE: TREN LAYANAN INFORMASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Kardi

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan pusat sumber belajar di perguruan tinggi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi di era digital seperti saat ini sedang menghadapi tantangan dalam memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen. Perpustakaan menjadi salah satu institusi kunci yang berada di jantung kegiatan akademik. Dulu, perpustakaan perguruan tinggi hanya berfungsi sebagai pusat penyimpanan dan akses literatur cetak, tetapi kini, perpustakaan telah bertransformasi menjadi pusat informasi yang jauh lebih dinamis dan inovatif, seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Di antaranya adalah hadirnya *library corner* atau pojok pustaka bisa menjadi alternatif layanan perpustakaan yang lebih dinamis lagi.

Kehadiran *corner-corner* di perpustakaan perguruan tinggi menjadi ruang khusus yang dirancang untuk melayani kebutuhan tertentu. *Corner* seperti *Research Corner*, *Digital Corner*, dan *Innovation Hub* memungkinkan perpustakaan untuk menyediakan layanan yang lebih spesifik dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa dan dosen. Sehingga dengan demikian, layanan *corner* tersebut tidak hanya mendukung pembelajaran dan penelitian, tetapi juga mendorong kolaborasi, inovasi, dan kreativitas.

Penulisan artikel ini penting untuk membahas urgensi dan signifikansi dari beberapa *corner* di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Topik ini menjadi penting mengingat transformasi perpustakaan tidak hanya melibatkan peralihan dari format cetak ke digital, tetapi juga bagaimana perpustakaan bisa menjadi pusat

kegiatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan yang lebih luas, baik di bidang akademik maupun nonakademik.

Sejarah Singkat Perkembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia

Perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak zaman kolonial, ketika lembaga pendidikan formal pertama kali didirikan.¹ Pada awal abad ke-20, perpustakaan di universitas-universitas seperti Universitas Indonesia (UI) dan Institut Teknologi Bandung (ITB) mulai mengumpulkan literatur ilmiah dari Eropa untuk mendukung kegiatan akademik. Perpustakaan-perpustakaan ini menjadi salah satu pusat pengetahuan terbesar di Nusantara pada masanya.

Namun, perpustakaan-perpustakaan ini awalnya hanya berfokus pada koleksi fisik seperti buku, jurnal, dan manuskrip. Sebagai institusi penunjang pendidikan, perpustakaan dipandang sebagai tempat yang "statis", di mana informasi hanya mengalir dalam bentuk materi cetak. Hingga beberapa dekade terakhir, perpustakaan mengalami sedikit perubahan dalam cara melayani komunitas akademik.

Perkembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Digital

Dengan datangnya era digital, perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia mulai menghadapi perubahan yang signifikan.² Kecepatan informasi yang berkembang melalui internet serta munculnya sumber daya elektronik seperti *e-journal* dan *e-book* mengubah lanskap layanan perpustakaan. Transformasi ini membawa perpustakaan konvensional dari model fisik yang penuh

¹ Sulistyio Basuki, *Periodisasi Perpustakaan Indonesia* (Remaja Rosdakarya, 1994), 76.

² Anita Nurmasari, "Jejak Langkah Sejarah Perpustakaan," *Warta Perpustakaan Pusat Undip* 10, no. 2 (2017): 33, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wp/article/view/1780>.

dengan rak buku menjadi pusat digital yang memungkinkan akses informasi di mana saja dan kapan saja.

Namun, perubahan ini tidak berhenti di akses sumber daya. Kehadiran *corner* di perpustakaan merupakan salah satu wujud konkrit dari perubahan yang lebih besar. *Corner* berfungsi sebagai ruang khusus yang menyediakan layanan atau sumber daya tertentu sesuai kebutuhan spesifik mahasiswa dan dosen. Hal ini mengindikasikan bahwa perpustakaan kini memiliki peran yang lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tidak hanya pembelajaran, tetapi juga penelitian, inovasi, dan kreativitas.

Konsep dan Fungsi *Corner* di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Corner adalah area khusus di dalam perpustakaan yang dirancang untuk mendukung kebutuhan tertentu, baik akademik maupun nonakademik.³ Setiap *corner* difungsikan untuk menawarkan akses ke sumber daya yang spesifik, alat, atau layanan yang membantu mahasiswa dan dosen dalam aktivitas mereka di kampus. Beberapa jenis *corner* yang sering ditemui di perpustakaan perguruan tinggi meliputi:

1. *Research Corner* yaitu area yang didedikasikan untuk mendukung penelitian ilmiah dengan menyediakan akses ke database jurnal, perangkat lunak analisis data, serta layanan pendampingan riset.⁴ *Research Corner* ini sering kali dilengkapi dengan komputer yang sudah diinstal perangkat lunak khusus untuk statistik dan analisis data, seperti SPSS atau NVivo.

³ Radiya Wira Buwana, "Menggagas Fungsi-Fungsi Strategis Layanan *Corner* Di Perpustakaan Lain Kudus," *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16, no. 2 (2022): 141.

⁴ Arin Luthfiah and Ita Rodiah, "Membangun Pkt-Tyme *Corner* dalam Meningkatkan Pelayanan Informasi (Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Semarang): Building Pkt-Tyme *Corner* in Improving Information Services (Library of University August 17, 1945 Semarang)," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 16–27.

2. *Digital Corner* yaitu layanan digital yang mendukung akses informasi elektronik, termasuk jurnal elektronik, buku digital, dan alat-alat teknologi lainnya. *Digital Corner* juga sering kali menyediakan perangkat keras seperti komputer dan akses internet cepat untuk keperluan akademik.⁵
3. *Innovation Hub* yaitu ruang yang didesain untuk mendorong kolaborasi dan kreativitas mahasiswa dalam proyek-proyek inovasi, seperti pengembangan produk, aplikasi, dan teknologi baru. Fasilitas ini sering kali mencakup *makerspace* yang dilengkapi dengan *printer 3D*, perangkat pemrograman, dan alat teknologi canggih lainnya.⁶

Fungsi Corner dalam Mendukung Kegiatan Akademik dan Penelitian

Setiap *corner* di perpustakaan memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan akademik dan penelitian di perguruan tinggi. *Research Corner* memberikan akses cepat dan mudah ke sumber daya ilmiah yang biasanya hanya dapat diakses oleh institusi akademik. Dengan fasilitas yang ada, mahasiswa dan dosen dapat melakukan penelitian dengan lebih efisien, meminimalkan hambatan teknis seperti keterbatasan akses jurnal ilmiah.⁷

⁵ IAIN di Perpustakaan, "Diversifikasi Layanan Pada Layanan Sapa Pustakawan," accessed October 10, 2024, https://www.researchgate.net/profile/Radiya-Wira-Buwana-2/publication/376648417_Diversifikasi_layanan_pada_layanan_Sapa_Pustakawan_di_Perpustakaan_IAIN_Kudus/links/6582605c2468df72d3bd527d/Diversifikasi-layanan-pada-layanan-Sapa-Pustakawan-di-Perpustakaan-IAIN-Kudus.pdf.

⁶ Till M. Gantert et al., "The Moral Foundations of Makerspaces as Unconventional Sources of Innovation: A Study of Narratives and Performance," *Journal of Business Research* 139 (February 1, 2022): 1564–74, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.10.076>.

⁷ Hamidi Ilhami and Moch Isra Hajiri, "Revitalisasi Peran dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Pendekatan Pengembangan Perpustakaan di Masa Islam Klasik)," *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 9, no. 1 (2021): 37–44.

Digital Corner memberikan kemudahan akses terhadap materi digital, yang menjadi sangat penting di tengah meningkatnya kebutuhan untuk belajar dan bekerja secara jarak jauh. Sementara itu, *Innovation Hub* memungkinkan mahasiswa untuk melakukan proyek inovatif yang membutuhkan akses ke teknologi dan alat-alat yang mahal atau sulit didapatkan di luar kampus.

Urgensi Beberapa Corner di Perpustakaan Perguruan Tinggi

1. Urgensi *Research Corner*

Research Corner sangat penting di perguruan tinggi, terutama di era saat ini ketika penelitian menjadi salah satu ukuran utama dari kualitas akademik suatu institusi. Mahasiswa tingkat akhir, pascasarjana, dan dosen memerlukan akses yang tak terbatas ke jurnal internasional, database penelitian, serta alat analisis data untuk menyelesaikan penelitian mereka. Dengan adanya *Research Corner* di perpustakaan dapat memberikan layanan yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian berkualitas.

Di beberapa universitas besar di Indonesia, seperti UI dan ITB, *Research Corner* telah menjadi pusat bagi para mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir, tesis, atau disertasi. Pemustaka dapat dengan mudah mengakses berbagai referensi dari database internasional, seperti Springer, ScienceDirect, atau JSTOR, yang akan sangat mahal jika diakses secara individu. Lebih dari itu, *Research Corner* juga menyediakan ruang untuk bimbingan atau konsultasi bagi mahasiswa yang membutuhkan bantuan dalam teknik penulisan ilmiah atau analisis data. Ini membuat *corner* ini sangat relevan dan penting bagi pengembangan kualitas penelitian di perguruan tinggi.

2. Urgensi *Digital Corner*

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi. Dengan adanya *Digital Corner* di perpustakaan dapat menjembatani kesenjangan akses

teknologi bagi mahasiswa yang mungkin tidak memiliki sumber daya pribadi seperti komputer atau koneksi internet yang cepat. *Digital Corner* juga menyediakan berbagai materi yang hanya dapat diakses secara elektronik, seperti *e-journal*, *e-book*, dan *database digital* lainnya.

Pada masa pandemi, *Digital Corner* berperan lebih penting lagi. Pembelajaran jarak jauh yang menjadi norma baru memerlukan akses yang cepat dan efisien ke sumber daya digital. *Digital Corner* di perpustakaan menjadi solusi bagi mahasiswa yang tidak memiliki infrastruktur teknologi yang memadai di rumah mereka, sehingga tetap bisa mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

3. Urgensi *Innovation Hub*

Inovasi telah menjadi salah satu fokus utama di perguruan tinggi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan. *Innovation Hub* di perpustakaan perguruan tinggi adalah salah satu upaya untuk mendukung inisiatif ini. Fasilitas seperti *Innovation Hub* menyediakan lingkungan yang kolaboratif di mana mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dapat bertukar ide, bekerja sama, dan mengembangkan proyek-proyek yang inovatif.

Beberapa universitas di Indonesia, seperti Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), telah memanfaatkan *Innovation Hub* untuk melahirkan berbagai inisiatif teknologi dan kewirausahaan. *Innovation Hub* ini menyediakan akses ke alat-alat teknologi canggih yang mendukung eksperimen mahasiswa, seperti printer 3D, alat desain grafis, dan perangkat lunak pemrograman.

Keberadaan *Innovation Hub* memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya belajar, tetapi juga menghasilkan inovasi yang dapat diimplementasikan dalam dunia nyata. Ini mendorong kewirausahaan berbasis teknologi di kalangan mahasiswa, sekaligus mendukung agenda nasional untuk meningkatkan daya saing Indonesia di kancah global.

Berikut ini adalah beberapa layanan corner yang ada di perguruan tinggi di Indonesia:

1. *American Corner*

Biasanya hasil kerja sama dengan Kedutaan Besar Amerika Serikat, menawarkan informasi dan sumber daya terkait Amerika Serikat, budaya, dan pendidikan. Beberapa penelitian yang membahas tentang layanan ini sudah banyak terpublikasi di jurnal ilmiah. Di antaranya adalah membahas tentang persepsi pemustaka, dampak, kontribusi, dan lain-lain.⁸ Layanan corner ini biasanya hanya di perguruan tinggi yang dekat dengan keberadaan Konsulat Jenderal yang ada di Provinsi. Seperti di UIN Walisongo, Unand Medan, dan lain-lain.

2. *British Corner*

Layanan hasil kerja sama dengan British Council, menyediakan sumber daya tentang Inggris, pendidikan di UK, serta kebudayaan Inggris.

3. *Japan Corner*

Bekerja sama dengan Pemerintah Jepang atau Japan Foundation, menyediakan informasi tentang Jepang, budaya, bahasa, serta program beasiswa.

4. *Korean Corner*

Kerja sama dengan Korean Cultural Center atau lembaga terkait Korea Selatan, menyediakan informasi tentang budaya, bahasa, dan hiburan Korea.

5. *Mandarin/China Corner*

Kerja sama dengan Kedutaan China atau lembaga-lembaga pendidikan, menyediakan informasi tentang budaya, bahasa Mandarin, dan perkembangan China.

⁸ Gema Putra Islami, "Analisis Pemanfaatan Koleksi American Corner Di Perpustakaan Unand," *Literatify: Trends in Library Developments* 2, no. 1 (2021): 10–21.

6. *Islamic Corner*

Layanan yang menyediakan koleksi literatur dan sumber daya terkait dengan studi Islam, budaya, serta hukum Islam. Ada juga dari negara-negara Islam seperti Iran Corner, Sudan Corner, dan lain-lain.

7. *Education USA*

Dikelola oleh Education USA, menawarkan informasi tentang pendidikan di Amerika Serikat, program beasiswa, dan proses pendaftaran ke universitas-universitas di sana.

8. *Australia Corner*

Menyediakan informasi tentang Australia, kebudayaannya, dan peluang pendidikan di negara tersebut, biasanya hasil kerja sama dengan lembaga Australia di Indonesia.

9. *ASEAN Corner*

Menyediakan sumber daya tentang ASEAN, negara-negara anggota, serta program-program kerja sama antar negara ASEAN.

Selain bantuan dari berbagai negara seperti di atas, ada juga yang berasal dari perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat, organisasi politik, dan masih banyak lagi. Beberapa di antaranya adalah Sampoerna Corner, BI Corner, Pertamina Corner, Gusdurian Corner, Habibi Corner, Syaifuddin Zuhri Corner, dan lain-lain.

Dampak *Corner* di Perpustakaan Perguruan Tinggi terhadap Kualitas Akademik

1. Dampak terhadap Kualitas Penelitian

Salah satu dampak paling signifikan dari adanya *corner* di perpustakaan perguruan tinggi adalah peningkatan kualitas penelitian. Dengan akses yang lebih luas ke jurnal, data, dan alat analisis, mahasiswa dan dosen dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dan berkualitas. Perpustakaan

yang dilengkapi dengan *Research Corner* dan sumber daya yang mendukung penelitian membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pengetahuan baru.⁹

Selain itu, dengan adanya fasilitas *Research Corner* banyak perguruan tinggi di Indonesia berhasil meningkatkan jumlah publikasi ilmiah mereka di jurnal-jurnal internasional. Hal ini penting mengingat jumlah publikasi ilmiah sering kali menjadi ukuran utama peringkat perguruan tinggi di dunia.

2. Manfaat *Digital Corner* terhadap Literasi Digital

Dengan adanya *Digital Corner* di perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber daya cetak, tetapi juga sebagai pusat literasi digital. Mahasiswa belajar menggunakan teknologi baru, mengakses informasi secara elektronik, serta memanfaatkan perangkat lunak dan aplikasi untuk keperluan akademik dan nonakademik.

Literasi digital menjadi semakin penting di era informasi, di mana kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital menjadi keterampilan yang diperlukan di dunia kerja.¹⁰ *Digital Corner* membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan ini, yang pada gilirannya, meningkatkan kesiapan mereka untuk bersaing di pasar kerja global.

3. Peran *Innovation Hub* dalam Pengembangan Kreativitas dan Kewirausahaan

Innovation Hub juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kreativitas dan kewirausahaan di perguruan tinggi. Banyak proyek inovatif yang lahir dari *Innovation Hub* seperti aplikasi teknologi, *startup*, dan produk

⁹ Muhammad Solihin Arianto and Sri Rohyanti Zulaikha, "Implementasi Pengelolaan Digital Institutional Repository pada Perpustakaan-Perpustakaan PTKIN dan Dampaknya terhadap Peningkatan di Webometrics," n.d., 16.

¹⁰ Mohammad Afifulloh and Muhammad Sulistiono, "Penguatan Literasi Digital Melalui Pembuatan Media Pembelajaran Audio Visual," *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2 (2023): 211–16.

berbasis penelitian. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap ekonomi dan masyarakat.

Tantangan dalam Pengembangan *Corner* di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Meskipun *corner* di perpustakaan perguruan tinggi memiliki banyak manfaat, pengembangannya sering kali menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan anggaran, infrastruktur, dan sumber daya manusia sebagaimana penjelasan berikut ini.

1. Keterbatasan Anggaran

Biaya untuk mengembangkan fasilitas-fasilitas seperti *Research Corner*, *Digital Corner*, dan *Innovation Hub* membutuhkan anggaran yang besar. Banyak perguruan tinggi di Indonesia, terutama yang berada di daerah, menghadapi kendala anggaran dalam menyediakan layanan semacam ini. Karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah dan sektor swasta untuk mengatasi keterbatasan anggaran.

2. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Selain masalah anggaran, perpustakaan juga membutuhkan pustakawan dan tenaga profesional yang mampu mengelola *corner* tersebut. Pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di perpustakaan menjadi kunci agar layanan ini dapat berfungsi secara optimal.

3. Dukungan dan Komitmen Lembaga

Hal ini penting karena tidak semua bantuan dari pihak swasta atau lembaga eksternal bisa diterima kehadirannya di perpustakaan perguruan. Banyak faktor yang kadang muncul saat menerima bantuan koleksi atau yang lainnya. Seperti adanya bantuan dari perusahaan rokok yang memberikan bantuan *corner* kepada perpustakaan salah satu perguruan

tinggi menjadi polemik. Sehingga hal perlu kajian dalam mengambil keputusan. Kemudian ada juga resistensi dari masyarakat terhadap bantuan dari Konsulat Jenderal Negara yang menyebarkan aliran yang tidak sejalan dengan keyakinan atau aliran yang dianut bagi sebagian golongan maka ada desakan dari masyarakat untuk menolaknya. Hal demikian ini pernah terjadi di salah satu *corner* perpustakaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang menerima adanya *Corner* yang diduga berkecenderungan pada pemikiran *Syi'h*. Namun hal tersebut bisa teratasi dengan argumentasi bahwa *corner* tersebut ada dalam konteks untuk pembelajaran dan keilmuan.

Simpulan

Perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia telah berkembang pesat, dan keberadaan *corner* seperti *Research Corner*, *Digital Corner*, dan *Innovation Hub* merupakan bagian penting dari transformasi ini. *Corner-corner* ini berperan dalam meningkatkan kualitas akademik, mendorong inovasi, dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan di era digital.

Urgensi *corner* ini menjadi semakin jelas di tengah tuntutan globalisasi dan revolusi teknologi. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan *corner* di perpustakaan perguruan tinggi harus menjadi prioritas untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penelitian berkualitas, inovasi, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Esai ini bisa dikembangkan lebih lanjut untuk mencapai target 5000 kata dengan menambahkan data empiris, studi kasus dari berbagai universitas, dan referensi lebih mendalam. Setiap bab dapat diperluas dengan argumen, contoh spesifik, serta analisis yang lebih rinci sesuai kebutuhan.

Daftar Pustaka

- Afifulloh, Mohammad, dan Muhammad Sulistiono. (2023). Penguatan Literasi Digital Melalui Pembuatan Media Pembelajaran Audio Visual. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), pp. 211–16.
- Arianto, Muhammad Solihin, dan Sri Rohyanti Zulaikha. Implementasi Pengelolaan Digital Institutional Repository pada Perpustakaan-Perpustakaan PTKIN dan Dampaknya terhadap Pemeringkatan di Webometrics, n.d., 16.
- Basuki, Sulistyo. (1994). *Periodisasi perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Buwana, Radiya Wira. (2022). Menggagas Fungsi-Fungsi Strategis Layanan Corner di Perpustakaan lain Kudus. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(2), pp. 139–54.
- Gantert, Till M., Viktor Fredrich, Ricarda B. Bouncken, dan Sascha Kraus. (2022). The Moral Foundations of Makerspaces as Unconventional Sources of Innovation: A Study of Narratives and Performance. *Journal of Business Research*, 139, pp. 1564–74. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.10.076>.
- Ilhami, Hamidi, dan Moch Isra Hajiri. (2021). Revitalisasi Peran dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Pendekatan Pengembangan Perpustakaan di Masa Islam Klasik). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), pp. 37–44.
- Islami, Gema Putra. (2021). Analisis Pemanfaatan Koleksi American Corner di Perpustakaan Unand. *Literatify: Trends in Library Developments*, 2(1), pp. 10–21.
- Luthfiah, Arin, and Ita Rodiah. (2023). Membangun Pkt-Tyme Corner dalam Meningkatkan Pelayanan Informasi (Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Semarang): Building Pkt-Tyme Corner in Improving Information Services (Library of University August 17, 1945 Semarang). *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), pp. 16–27.
- Nurmasari, Anita. (2017). Jejak Langkah Sejarah Perpustakaan. *Warta Perpustakaan Pusat Undip*, 10(2). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wp/article/view/1780>.
- Perpustakaan, IAIN di. Diversifikasi Layanan pada Layanan Sapa Pustakawan. Accessed October 10, 2024. <https://>

www.researchgate.net/profile/Radiya-Wira-Buwana-2/publication/376648417_Diversifikasi_layanan_pada_layanan_Sapa_Pustakawan_di_Perpustakaan_IAIN_Kudus/links/6582605c2468df72d3bd527d/Diversifikasi-layanan-pada-layanan-Sapa-Pustakawan-di-Perpustakaan-IAIN-Kudus.pdf

STRATEGI EFEKTIF DALAM MANAJEMEN KARYA TULIS ILMIAH: SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI

Mujiati

Pendahuluan

Perguruan tinggi berperan dalam mendukung Tri Dharma melalui penyediaan berbagai sumber informasi, baik cetak maupun digital, untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kemajuan teknologi telah mengubah layanan perpustakaan, dari yang sebelumnya manual atau semimanual menjadi layanan digital. Teknologi informasi kini memengaruhi cara kerja pustakawan dalam mengelola informasi, termasuk proses pengolahan, penyajian, dan pelestarian koleksi. Sebagai institusi yang secara profesional mengelola karya tulis, cetak, dan rekam, perpustakaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka.

Pengelolaan informasi di perpustakaan mencakup pengolahan koleksi buku, jurnal, dan karya ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Kemajuan teknologi membuat proses ini lebih praktis dan efisien, menghemat waktu dan ruang. Salah satu koleksi penting yang perlu diolah adalah skripsi dan tesis mahasiswa, yang terus bertambah setiap tahun. Riset akademik yang dilakukan civitas untuk tugas kuliah maupun penelitian memperkaya sumber sitasi, terutama bagi mahasiswa akhir yang sedang menyelesaikan pendidikan mereka.

Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo sebagai perpustakaan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri juga memiliki karya intelektual para akademisi yang mulai dikelola sejak tahun 1996 dengan menggunakan pengelolaan yang manual. Mengalami perkembangan di tahun 2009 sudah dimulai menggunakan disket untuk softfilenya dan menyerahkan hardfile skripsi. Di tahun 2010 menggunakan aplikasi *e-print*, mahasiswa menyerahkan *softfile* dan *hardfile* serta petugas yang melakukan

upload di sistem *e-print*. Pada tahun 2012 dilakukan dengan pengelolaan semimanual. Karya tulis ilmiah ini masih menggunakan catatan manual dan mulai menggunakan aplikasi Ganesha Digital Library (GDL) Tahun 2013 menggunakan aplikasi cendana skripsi menggunakan jaringannya lokal. Dalam beberapa tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 menggunakan aplikasi *etheses* sampai sekarang. *Etheses* (*Electronic Theses and Dissertations*) pertama kali diluncurkan di Indonesia pada tahun 2007. *Etheses* merupakan platform digital yang digunakan untuk mengelola dan menyimpan tesis dan disertasi dari perguruan tinggi di Indonesia. Platform ini memudahkan para peneliti dan akademisi untuk mengakses dan membaca tesis dan disertasi secara dalam jaringan (*online*). Sebelum *Etheses* diluncurkan, skripsi, tesis dan disertasi disimpan dalam bentuk *hardcopy* di perpustakaan perguruan tinggi keagamaan ini. Jika ada yang semidigital itu hanya dapat di akses lokal, hal ini membuat akses terhadap skripsi, tesis dan disertasi menjadi terbatas dan sulit. *Etheses* hadir untuk mengatasi masalah ini dengan menyediakan akses digital yang terbuka dan mudah bagi semua orang.

Berbagai upaya dilakukan pihak manajemen perpustakaan untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan efisien kepada pemustaka. Namun upaya tersebut belum maksimal karena akhir-akhir ini terjadi penyerahan skripsi *hardfile*, tetapi tidak di *upload*, karena kebijakan dari dosen pembimbing mengharuskan mahasiswa bimbingannya untuk menunda *upload* skripsi atau tesis yang sudah jadi. Pada penyerahan ini ada dua yaitu di-*upload* di portal *etheses* dan ditunda *upload* karena hasil karya ilmiah yang ada akan dimasukkan jurnal oleh dosen pembimbing.

Perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk terus berinovasi dalam pengelolaan informasi, khususnya dalam penyimpanan, penyebaran, dan pelayanan informasi digital. Pengelolaan koleksi digital kini dilakukan melalui repositori, yang menyimpan dan memelihara dokumen seperti skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Repositori memfasilitasi akses cepat dan penyebaran

literatur, terutama melalui *open access*, meskipun kebijakan akses bervariasi. Berdasarkan peraturan seperti UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan kebijakan terkait publikasi ilmiah, penulis berinisiatif mendeskripsikan layanan KTI di perpustakaan IAIN Ponorogo.¹

Konsep Manajemen

Pengertian manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.² Manajemen merupakan rangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pengendalian sumber daya organisasi, termasuk sumber daya manusia (*human resource capital*), modal (*financial capital*), material (*land, natural resources or raw materials*), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan.³ Manajemen disebut sebagai ilmu dan seni karena keduanya saling melengkapi. Sebagai ilmu, manajemen telah lama dipelajari dan dikembangkan menjadi teori melalui penelitian ilmiah dan prinsip-prinsip yang terorganisir. Sebagai seni, manajemen melibatkan keterampilan dalam bekerja sama dan memimpin orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Mengatur dan memotivasi orang agar bekerja sama memerlukan pendekatan kreatif dan interpersonal, itulah mengapa manajemen juga dipandang sebagai seni.⁴

Manajemen, menurut Schein, adalah sebuah profesi yang dituntut untuk bekerja secara profesional, dengan ciri-ciri utama: keputusan dibuat berdasarkan prinsip-prinsip umum, profesionalisme diukur

¹ Mirawati, Danial, "Penerapan Eprints Sebagai Perangkat Lunak Repository Di Upt Perpustakaan Uin Alauddin Makassar" (Makasar, UIN Alauddin, 2019).

² Malayu Sp. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

³ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, 2009th ed. (Jakarta: Erlangga, n.d.).

⁴ M. Marendra, *Pengaruh Implementasi Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Instansi Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Dinas Pengelolaan Pasar Bandar Lampung)*, (Lampung: Raden Intan, 2017).

oleh standar kinerja tertentu, dan pelakunya harus berpegang pada kode etik yang kuat. George Terry menambahkan bahwa manajemen adalah sebuah proses atau kerangka kerja yang melibatkan pengarahan dan bimbingan sekelompok orang menuju tujuan-tujuan organisasional. Ini mencakup pemahaman tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, serta pengukuran efektivitas usaha yang dilakukan.

Manajemen dibutuhkan oleh individu, kelompok, organisasi bisnis, sosial, maupun pemerintah untuk mengatur, merencanakan, dan mencapai hasil optimal di masa depan. Tanpa manajemen yang baik, usaha yang dilakukan cenderung tidak berhasil secara maksimal. Seiring perkembangannya, proses manajemen juga mencakup langkah-langkah strategis yang bermanfaat untuk mencapai tujuan organisasi. Manajer perlu menjaga keseimbangan antara tuntutan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan kebutuhan pekerja agar dapat mencapai tujuan organisasi dengan optimal.⁵

Manajemen merupakan hal yang sangat penting dan selalu digunakan dalam berbagai bidang, seperti rumah tangga, sekolah, koperasi, yayasan, hingga pemerintahan. Manajemen membantu mengatur semua kegiatan agar berjalan sesuai tujuan. Fungsi utama manajemen dibagi menjadi empat bagian: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Perencanaan merupakan proses menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan. Ini melibatkan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai alternatif, serta kemampuan untuk memvisualisasikan dan merancang langkah-langkah yang harus diambil di masa depan. Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan untuk mencapai tujuan, yang melibatkan penugasan kelompok kepada manajer. Ini mencakup pengaturan sumber daya dan

⁵ M. Marendra.

manusia secara terstruktur sehingga mereka dapat bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Penggerakan adalah usaha untuk mendorong anggota kelompok agar termotivasi mencapai tujuan perusahaan dan tujuan pribadi mereka. Ini berfokus pada pengelolaan sumber daya manusia, dengan memperhatikan nilai, sikap, kebutuhan, dan interaksi mereka untuk mendukung keberhasilan manajemen. Pengawasan (*controlling*) adalah proses memastikan bahwa kegiatan di lapangan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ini mencakup penetapan standar, pengukuran kinerja, dan pengambilan tindakan korektif jika terdapat penyimpangan atau kesalahan dalam mencapai tujuan organisasi.⁷

Dalam konsep perpustakaan Eny Supriati⁸ menjelaskan bahwa manajemen perpustakaan merupakan upaya untuk mengelola secara optimal sumber daya yang ada di perpustakaan, baik yang berupa sumber daya manusia maupun nonmanusia. Sumber daya manusia meliputi pustakawan dan staf perpustakaan, sementara sumber daya nonmanusia mencakup koleksi informasi, sumber pendanaan, dan sistem layanan perpustakaan. Dengan pengelolaan yang efektif terhadap kedua aspek ini, perpustakaan diharapkan dapat berperan penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.

Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah (KTI) adalah sebuah hasil pemikiran seseorang yang diekspresikan dalam bentuk tulisan yang disusun berdasarkan

⁷ Rina, Primadha, "Peranan Fungsi Manajemen dalam Menciptakan Kondisi Perusahaan yang Sehat" *Jurnal Manajemen Bisnis* 1 (Volume Nomor 3, edisi 2 Mei 2008).

⁸ M. Marendra, *Pengaruh Implementasi Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Instansi Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Dinas Pengelolaan Pasar Bandar Lampung)* ..

⁹ Eny Supriati, 'Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo', *Muslim Heritage* 2, no. 2 (2017): 217–34.

sifat-sifat ilmiah, yaitu logis, sistematis, dan objektif, serta dihasilkan dari kegiatan observasi, evaluasi, dan atau penelitian dalam bidang-bidang kajian tertentu. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Karya Tulis Ilmiah adalah karya ilmiah adalah karya tulis yang dibuat dengan prinsip-prinsip ilmiah berdasarkan data dan fakta yang didapat dari observasi, eksperimen, dan kajian pustaka. Secara umum, karya ilmiah berisi tentang data, fakta dan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam suatu tulisan.⁹

Karya ilmiah adalah tulisan yang didasarkan atas penelitian ilmiah. Dikatakan ilmiah apabila tulisan tersebut berdasarkan fakta dan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. "Karya ilmiah adalah karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori dan bukti-bukti empiris." Dalam hal ini, karya tulis ilmiah dapat dikatakan sebagai hasil rangkaian gagasan yang merupakan hasil pemikiran yang didasarkan pada fakta, peristiwa, dan gejala yang disampaikan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Karya ilmiah adalah karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis. Tujuannya untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca. Karya ilmiah biasanya ditulis untuk mencari jawaban mengenai sesuatu hal dan untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu yang terdapat dalam objek tulisan. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan data-data bersifat faktual atau menyajikan data sesuai dengan fakta dan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa.

Ciri-Ciri Karya Ilmiah

⁹ Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

Dikemukakan tidak semua karya ilmiah yang ditulis secara sistematis dan berdasarkan fakta di lapangan adalah sebuah karya ilmiah, sebab karya ilmiah mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

1. Objektif. Keobjektifan ini menampak pada setiap fakta dan data yang diungkapkan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak dimanipulasi. Juga setiap pernyataan atau simpulan yang disampaikan berdasarkan bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, siapa pun dapat mengecek (memverifikasi) kebenaran dan keabsahannya.
2. Netral. Kenetralan Ini bisa terlihat pada setiap pernyataan atau penilaian bebas dari kepentingan-kepentingan tertentu baik kepentingan pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan yang bersifat mengajak, membujuk, atau memengaruhi pembaca perlu dihindarkan.
3. Sistematis. Uraian karya ilmiah dikatakan sistematis apabila mengikuti pola pengembangan tertentu, misalnya pola urutan, klarifikasi, kausalitas, dan sebagainya. Dengan cara demikian, pembaca akan bisa mengikutinya dengan mudah alur uraiannya.
4. Logis. Kelogisan ini bisa dilihat dari pola nalar yang digunakannya, pola nalar induktif atau deduktif. Kalau bermaksud menyimpulkan suatu fakta atau data digunakan pola induktif, sebaliknya kalau bermaksud membuktikan suatu teori atau hipotesis digunakan pola deduktif.
5. Menyajikan Fakta (bukan emosi atau perasaan). Setiap pernyataan, uraian, atau simpulan dalam karya ilmiah harus faktual, yaitu menyajikan fakta. Oleh karena itu, pernyataan atau ungkapan yang emosional (menggebu-gebu seperti orang berkampanye, perasaan sedih seperti orang berkabung, perasaan senang seperti orang mendapatkan hadiah, dan perasaan marah seperti orang bertengkar) hendaknya dihindarkan.
6. Tidak Pleonastis. Maksudnya kata-kata yang digunakan tidak berlebihan alias hemat kata-katanya atau tidak berbelit-belit (langsung tepat menuju sasaran).

7. Bahasa yang digunakan adalah ragam formal. Dalam menulis karya ilmiah tidak boleh menggunakan bahasa ragam santai. (Dalman,2016:12). Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam formal, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ciri-ciri penulisan karya ilmiah di atas harus diperhatikan bagi penulis karya ilmiah. Dalam hal ini, karya tulis ilmiah berbeda dengan karya tulis nonilmiah. Dalam karya tulis ilmiah ciri keobjektifannya sangat tinggi, sedangkan karya tulis nonilmiah ciri kesubjektifannya yang sangat tinggi.

Jenis Karya Ilmiah

1. Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah juga termasuk ke dalam kategori karya tulis ilmiah yang sifatnya ilmiah. Artikel ini merupakan tulisan yang berisi tentang opini dari penulisannya, yang didasarkan pada suatu peristiwa. Sehingga isi dari karya tulis ini sifatnya subjektif, sesuai dengan pola pikir atau pendapat dari penulis yang bersangkutan. Karya tulis ini isinya tetap memaparkan fakta dan data dari suatu peristiwa maupun sebuah penelitian.

2. Makalah

Sebuah karya tulis yang isinya mengulas mengenai data di lapangan yang sifatnya empiris. Sifat lain yang dimiliki makalah selain empiris adalah objektif, yakni terhadap permasalahan yang tengah berkembang di tengah masyarakat. Hasil pemikiran atau analisis logis ini kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang dinamakan makalah.

3. Tesis

Sebuah karya ilmiah yang di dalamnya menguak suatu pengetahuan baru secara empiris sekaligus teoritis. Penulis

melakukan penelitian dengan melakukan pengujian terhadap teori-teori yang sudah ada.

4. Skripsi

Skripsi memiliki definisi sebagai karya ilmiah yang ditulis berdasarkan penelitian yang memiliki ruang lingkup lebih kecil. Namun diharapkan dan diwajibkan untuk mampu membahas secara tajam dan mendalam. Skripsi juga disusun dengan menggunakan opini dari penulis setelah menyimpulkan hasil pendapat dan hasil data dari peneliti sebelumnya. Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan bisa metode kualitatif maupun kuantitatif.

5. Disertasi

Disertasi merupakan karya tulis yang di susun dari temuan original dari penulis melalui kegiatan penelitian. Bisa juga di artikan sebagai karya ilmiah yang memaparkan temuan penulis dari suatu pendapat yang kemudian di buktikan secara ilmiah. Hasil penelitian ini di paparkan secara empiris dan teoritis.

6. PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang di maksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang di lakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.¹⁰

Pengertian Karya Ilmiah Menurut Para Ahli

Menurut Eko Susilo (1995) karya ilmiah adalah salah satu karangan atau tulisan yang didapat sesuai sifat keilmuannya dan didasari oleh hasil pengamatan, pemantauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu serta sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau keilmiahannya.

¹⁰ Adelia Ningyasti, "Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Guru SD N 34 Negeri Katon" (Lampung, UMPRI, 2022).

Menurut Dwiloka dan Riana, karya ilmiah atau artikel ilmiah merupakan karya seorang ilmuwan (pembangunan) yang hendak membangun ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang didapat melalui literatur, pengalaman, serta penelitian.

Pengertian karya tulis ilmiah menurut KBBI merupakan karya tulis yang dibuat menggunakan prinsip-prinsip ilmiah dan berdasarkan fakta (observasi, eksperimen, dan kajian pustaka). Dapat disimpulkan karya tulis ilmiah adalah laporan tertulis diterbitkan yang mengungkapkan hasil penelitian atau pengkajian yang dilakukan oleh seseorang atau tim dengan memenuhi kaidah serta etika keilmuan yang ditaati oleh masyarakat keilmuan.

Strategi efektif dalam Manajemen Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi

Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai manajemen apa atau pengelolaan yang bagaimana yang diterapkan di Perpustakaan IAIN Ponorogo khususnya dalam mengelola KTI khususnya skripsi dan tesis. Di perpustakaan ini untuk layanan KTI menggunakan layanan terbuka di bagian layanan skripsi dan tesis. Layanan yang memperbolehkan pemustaka mengambil sendiri KTI di rak dan mengembalikan sendiri ke rak masing-masing dengan dibantu petugas. Layanan KTI khususnya skripsi dan tesis ada dua yaitu layanan skripsi dan tesis tercetak dan layanan digital. Layanan tercetak dimulai pada tahun 1998 terutama skripsi dari Fakultas Syariah. Skripsi fakultas ini belum begitu banyak. Seiring dengan bertambahnya koleksi KTI maka untuk sebelum tahun 2000 sudah dilakukan alih media. Pada tahun 2000 an awal koleksi dari fakultas tarbiyah mulai ada. Berupa PAI. Pada skripsi ini sudah dilakukan alih media. Selanjutnya tahun 2000 ke atas mulai dilakukan pengelolaan digital. Pada masa peralihan ini koleksi awal tahun 2000 sampai tahun 2006 dikelola melalui aplikasi cendana skripsi. Tahun 2007 dilakukan pengelolaan skripsi, tesis serta jurnal di satu aplikasi *cendana skripsi*. Aplikasi ini hanya dapat diakses secara lokal dan tidak menampilkan *full teks* secara keseluruhan, tetapi hanya notasi atau nomor panggil

sesuai program studi masing-masing dan di-*input* di aplikasi sesuai nomor urut atau nomor induk skripsi. Aplikasi ini sampai sekarang masih ada, tetapi kurang familiar di kalangan pemustaka. Tahun 2012 sudah bentuk digital, mahasiswa menyerahkan *compact disk* bersisi *softfile* skripsi/tesis, tetapi masih dalam bentuk layanan lokal dan dikemas ke dalam aplikasi *Ganesha Digital Library (GDL)*. Pada aplikasi ini, dapat dibuka *fullteks*. Selanjutnya pada tahun 2014 layanan skripsi dilakukan menggunakan aplikasi *e-print*. Pada aplikasi ini sudah memiliki kelebihan dapat diakses secara *online*, tetapi pada kebijakan kampus aplikasi ini hanya menampilkan bab II saja. Selanjutnya pada tahun 2016 beralih ke aplikasi *etheses* untuk mengelola skripsi dan tesis. Selanjutnya di tahun 2017 mahasiswa melakukan unggah mandiri pada aplikasi tersebut. Pada aplikasi ini selanjutnya diperbaharui di tahun 2020 awal saat ada pandemi covid-2019, maka mahasiswa setelah unggah mandiri harus mengisi link surat keterangan penyerhan skripsi/tesis untuk mendapatkan surat tersebut, di mana di tahun sebelum 2020 mahasiswa dilayani secara *offline*, tetapi berkat berkah pandemi, membuat pengelola berpikir, dan berkreasi untuk memberikan pelayanan secara *online*.

Skripsi/Tesis/Disertasi “Manual”

Skripsi, tesis dan disertasi ini disetorkan oleh mahasiswa yang telah selesai ujian *munaqosah* dan sudah dilakukan revisi serta sudah disetujui dan disahkan oleh pembimbing dan penguji. Pada tahun lama ada beberapa disertasi berbahasa inggris dari luar kampus, ada di jajaran rak, dan ini belum di alih mediakan. Bentuknya *hardfile*. Seluruh program studi mengumpulkan *hardfile* yaitu mulai tahu 1980 an sampai tahun 2014. Pada tahun 2014 mulai diberhentikan pengumpulan *hardfile* dengan tujuan efisiensi ruangan. Sebenarnya dari peminat manual masih banyak. Tiap hari rata-rata ada 50 mahasiswa yang mengunjungi layanan skripsi, tesis, dan disertasi.¹¹ Mahasiswa setiap hari ada yang memanfaatkan layanan *offline* ini, walaupun secara *online* sudah tersedia. Di rak tertulis program studi

¹¹ Antis Rachmayanti, Manajemen Layanan Karya Tulis Ilmiah, May 29, 2024.

(Prodi) sehingga memudahkan pemustaka menelusuri per prodi. Kelebihan dari layanan manual luar jaringan (luring) ini membuat pemustaka bebas memilih judul koleksi yang dikehendaki tanpa membuat mata lelah. Namun kekurangan dari sistem manual ini mengharuskan pemustaka datang ke perpustakaan yang akan menyulitkan jika pemustaka jauh lokasi tempat tinggalnya dengan perpustakaan. Selain itu jajaran koleksi di rak sering tidak tertata rapi walaupun sudah dirapikan petugas, karena kedisiplinan pemustaka yang kurang menyadari akan pentingnya kecepatan temu kembali akibat terlalu banyak koleksi di rak yang jumlahnya selalu bertambah dari tahun ke tahun. Kenapa bertambah dari tahun ke tahun karena ada sebagian mahasiswa yang tetap mengumpulkan skripsi atau tesis karena ditunda upload. Karena untuk mendapatkan surat keterangan penyerahan skripsi/tesis syaratnya adalah menyerahkan KTI nya. Hal tersebut karena KTI mahasiswa tersebut akan dijadikan jurnal yang dipublikasikan online oleh dosen pembimbingnya. Jurnal akan diterbitkan dulu baru kemudian skripsi atau tesisnya baru di-*upload*, hal ini untuk menghindari dari deteksi *Turnitin* sebagai aplikasi antiplagiasi. Pada layanan manual ini pemustaka dapat juga melakukan *foto copy* atau melakukan foto menggunakan kamera *handphone* untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan mereka. Jika pemustaka dari luar berkunjung maka menggunakan kartu kunjung dan prosedurnya sama dengan civitas akademika, hanya boleh foto dan tidak boleh dibawa pulang koleksinya.

Skripsi/Tesis/Disertasi Melalui Aplikasi “Cendana Skripsi”

Aplikasi ini kurang populer di kalangan pemustaka terutama mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi/tesis. Portal ini hanya bisa diakses lokal, tetapi karena tidak dapat menampilkan skripsi/tesis secara *fullteks* maka peminatnya tidak banyak. Aplikasi ini hanya menampilkan notasi atau nomor panggil, selanjutnya pemustaka menuju ke rak untuk memudahkan pencarian *hardfile*-nya. Cantuman yang ada di cendana skripsi selain menampilkan nomor panggil, dapat mencari judul, nama dan tahun terbit. Di telusuri di rak sesuai prodi masing-masing kemudian melihat nomor

induk yang tertulis di punggung koleksi tersebut. Pada aplikasi ini belum ditampilkan di web perpustakaan, tetapi di komputer tersendiri sebagai komputer penelusur. Selain itu kelemahan yang lain tidak *match*-nya antara nomor punggung TI dengan letak fisik di rak KTI sehingga menyulitkan petugas, karena banyak KTI yang peletakannya disembunyikan di rak yang bukan raknya oleh mahasiswa yang sedang menulis skripsi "d disembunyikan" supaya besok kalau akan menggunakan KTI tersebut mudah mencarinya. Namun akan menyulitkan petugas jika mahasiswa lain akan menggunakan KTI tersebut. Petugas akan susah menemukan KTI yg dicari tersebut karena disembunyikan di rak lain.

Skripsi/Tesis/Disertasi Melalui Aplikasi *e-Print*

e-Prints merupakan perangkat lunak repositori berbasis *open source* yang artinya siapa saja bisa mengaksesnya dan mendownload secara *full text*, *e-prints* juga dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. *e-Prints* adalah *software* yang berbasis *perl* dan dapat berjalan di sistem operasi windows maupun linux. Proses instalasi *e-prints* membutuhkan *software* pendukung yang disebut LAMP (Linux, Apache, Mysql dan Php) untuk membuat *webshooting* dan PHYMYADMIN, *software* bebas untuk menangani administrasi berbasis data Mysql sehingga dapat diakses melalui web browser (*e-prints for digital library t.thn.*)¹² *e-Prints* diciptakan pada tahun 2000 sebagai hasil dari pertemuan 1999 Santa Fe yang dirilis yang mana pada akhirnya menjadi OAI-PMH. Fitur-fitur *e-prints* yaitu *accessibility via web browser, full text and field search, administratif function, open source* perangkat lunak, *three-user roles (administrator, editor and author), OAI-PMH support, multilingual support, file formats supported: (PDF, HTML, JPEG, TIFF, MP3, dan AVI), statistics, customization, item previews in e-prints.*¹³ Aplikasi

¹² Mirawati, Danial, "Penerapan Eprints Sebagai Perangkat Lunak Repository Di Upt Perpustakaan Uin Alauddin Makassar."

¹³ Pramudyo, Gani Nur, ""Penerapan Eprints Sebagai Repositori Institusi Pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang," *Khazanah Al-Hikmah* 8, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24252/kah.v6i1a2>.

ini dapat menampilkan *fullteks* pada cantuman pencarian yang dikehendaki, tetapi di halaman utama belum dapat menampilkan nama pengarang dan judul serta tahun terbit secara *update*. Untuk mendapatkan informasi tersebut harus klik masuk pada *browse repository*. Mengikuti perkembangan zaman dan perbaikan pelayanan maka sekarang aplikasi ini sudah ditutup. Untuk koleksi yang terbit pada tahun 2014 ini di kelola pada aplikasi *e-prints*.

Skripsi/Tesis/Disertasi Melalui Aplikasi Etheses

Menjadi tren di sebagian besar perguruan tinggi serta lembaga penelitian karena memberikan banyak keuntungan seperti meningkatkan *bergaining position* dan *prestise institusi*. Hal tersebut merupakan ajang promosi secara tidak langsung untuk menarik pendanaan, peneliti yang potensial dan kompeten di bidangnya sehingga institusi akan memiliki peran lebih di bidang akademik. *Institutional repository* juga sebagai sarana preservasi bagi ilmu pengetahuan. Hal ini terwujud melalui digitalisasi koleksi karya ilmiah. Bagi akademisi dan juga peneliti, repositori merupakan ajang promosi, diseminasi yang dapat meningkatkan keterpakaian karya ilmiah mereka dikembangkan menjadi preservasi digital. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan pihak terkait bahwa tujuan bukan hanya sekedar menghimpun karya ilmiah tetapi menghimpun dan tersedia untuk jangka waktu yang lama.¹⁴

Skripsi, tesis dan disertasi (walupun belum ada disertasi yang diterima petugas, baru ada satu bentuknya *hardfile*) yang diterima petugas dalam bentuk *upload* dari mahasiswa yang melakukan unggah mandiri akan di-*review* oleh petugas. Jika sudah sesuai dengan kaidah *upload* maka petugas akan membuat surat keterangan penyerahan skripsi/tesis dan dikirim ke email mahasiswa yang bersangkutan apabila sudah mengajukan melalui *link google form* yang ada di website perpustakaan. Jika masih belum benar

¹⁴ Alekmida Sinaga, "Manajemen Sistem Informasi Institutional Repository," *Jurnal Sastya Sastraharing* Volume 5 Nomor 1 tahun 2021, no. Palangkaraya (2021): 83.

mahasiswa upload maka diberikan note/catatan di depan judul sehingga akan langsung diketahui oleh mahasiswa tersebut, sehingga dengan secepatnya akan melakukan revisi atau *upload* ulang sampai benar sesuai kaidah *upload*.

Kelebihan dari aplikasi ini adalah pada halaman utama, nama penulis tahun terbit dan judul dapat terlihat dengan jelas. Selain itu juga dapat menampilkan *fullteks* atau sebaliknya *fullteks* tidak dapat di tampilkan. Pada aplikasi ini dapat dilihat berapa orang yang mengakses dan mencitasi. Sebagai tolok ukur kemampuan suatu karya sebuah perguruan tinggi dilirik orang dan *ranking webometrics* suatu kampus. Kelemahan dari aplikasi ini apabila ada mahasiswa yang terlanjur melakukan *upload* di etheses sedangkan dosen pembimbing menghendaki tidak dipublikasikan skripsinya, maka aplikasi turnitin tetap dapat mendeteksi plagiasinya walaupun file tersebut sudah dihapus dari aplikasi etheses.

Simpulan

Perpustakaan merupakan institusi pengelola berbagai sumber informasi dalam bentuk tercetak maupun digital. Sebagai pengelola informasi, maka fungsi yang diemban perpustakaan tidaklah mudah. Antara lain sebagai pusat pendidikan, rekreasi, pelestarian bahan pustaka khususnya yang lokal konten, pusat deposit, serta pusat penelitian. Optimalisasi fungsi perpustakaan menjadi tantangan berat bagi pengelola perpustakaan dari waktu ke waktu. Setiap waktu ke waktu yang lainnya menghadapi tantangan yang berbeda dan tantangan terbesar perpustakaan dewasa ini adalah bagaimana perpustakaan menjadikan dirinya sebagai pusat berbagai sumber informasi serta mendistribusikannya kepada pencari informasi secara mudah dan efisien ke semua pihak terkait agar tujuan dan manfaat pengembangannya bisa tercapai. Pustakawan merupakan salah satu pihak terkait yang berperan aktif dalam pengembangan pengelolaan KTI.

Dari beberapa model pengelolaan KTI dari masa ke masa maka dari mulai perencanaan sampai evaluasi sesuai kaidah manajemen

telah dilakukan oleh pengelola perpustakaan. Sesuai perkembangan zaman yang ada pengelola perpustakaan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada pemustaka khususnya dalam pengelolaan KTI. Diharapkan dengan adanya sosialisasi yang telah dilakukan oleh perpustakaan selama ini, dapat meningkatkan kebermanfaatannya dari adanya pengelolaan dan penggunaan dari KTI serta memacu mahasiswa dan dosen untuk terus aktif menyumbangkan karya ilmiah yang dihasilkannya agar dapat memberikan manfaat yang luas bagi sivitas akademika khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah, pertama, gambaran pengelolaan KTI sudah dilakukan melalui prosedur dan perkembangan teknologi informasi pada masanya, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, karena tiap-tiap masa ada kelebihan serta kekurangan dari teknologi aplikasi yang saat itu muncul. Walaupun sekarang era digital layanan KTI sudah dilakukan secara *online*, tetapi tetap mempertahankan layanan manual untuk memberikan layanan pada pemustaka yang mungkin belum memiliki alat komunikasi misalnya *handphone* atau memberikan layanan yang nyaman dari sisi penglihatan (*visibilitas*) agar terhindar dari paparan radiasi alat elektronik yang lama. Kedua, kendala yang dihadapi oleh manajemen perpustakaan khususnya layanan KTI adalah masih adanya model penyerahan KTI yang ditunda *upload* (penyerahan skripsi manual) sehingga ruangan menjadi tidak efisien, serta sulit mendeteksi antara jumlah mahasiswa yang lulus di tahun tersebut dengan jumlah KTI yang masuk di tahun yang sama.

Rekomendasi yang dapat di sampaikan adalah jika menghendaki KTI masuk sesuai dengan jumlah mahasiswa yang lulus maka KTI harus diserahkan ke perpustakaan semua sesuai jumlah mahasiswa, tetapi jika ada kebijakan untuk ditunda *upload*, maka harus ada kebijakan tertulis dari prodi masing-masing, supaya tidak ada kesalahpahaman antara mahasiswa, dosen dan petugas

perpustakaan, dimana ada yang terlanjur di-*upload*, sementara dosen pembimbing tersebut menghendaki tidak di-*upload*. Juga ketidakpahaman mahasiswa akan aplikasi tersebut (etheses) sebagai aplikasi pengelola karya mereka.

Daftar Pustaka

- Adelia Ningyasti,. (2022). *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Guru Sd N 34 Negeri Katon*. UMPRI.
- Alekmdida Sinaga. (2021). Manajemen Sistem Informasi Institutional Repository. *Jurnal Sastya Sastraharing*, 5(1), p. 83.
- Antis Rachmayanti. (2024, May 29). *Manajemen Layanan Karya Tulis Ilmiah* [Personal communication].
- Lamuddin Finoza. (2010). *Komposisi Bahasa Indonesia: untuk Mahasiswa Jurusan Non Bahasa*. Diksi Insan Mulia.
- M. Marendra. (2017). *Pengaruh Implementasi Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Instansi Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Dinas Pengelolaan Pasar Bandar Lampung)*. Raden Intan.
- Malayu Sp. Hasibuan. (2012). *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Bumi Aksara.
- Mirawati, Danial. (2019). *Penerapan Eprints Sebagai Perangkat Lunak Repository di Upt Perpustakaan UIN Alauddin Makassar*. UIN Alauddin.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nirwana & Abd. Rahim Puspa. (2020). Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Prodi Informatika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 6(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.277>
- Pramudyo, Gani Nur. (2018). Penerapan Eprints sebagai repositori institusi pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang. *Khizanah Al-Hikmah*, 8(2). <https://doi.org/10.24252/kah.v6i1a2>
- Rina, Primadha. (2008). *Peranan Fungsi Manajemen dalam Menciptakan Kondisi Perusahaan yang Sehat*” *Jurnal Manajemen Bisnis*. 1.
- Solihin, I. (n.d.). (2009). *Pengantar Manajemen*. Erlangga.
- Supriati, Eny. (2017). Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo. *Muslim Heritage*, 2(2), pp. 217–34
- Tim Penyusun kamus. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

ANALISIS BIBLIOMETRIKA PADA PENELITIAN "LITERASI DIGITAL" MENGGUNAKAN DATABASE GOOGLE SCHOLAR TAHUN 2019–2023

Dwi Eliana Sari

Pendahuluan

Perkembangan dunia digital dengan kemajuan alat digital maupun akses terhadap informasi dalam format digital menawarkan peluang dan tantangan. Saat ini, dari sejumlah 79,5% dari total 278 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna internet.¹ Peningkatan penggunaan media digital dan online menyebabkan terjadinya pergeseran pada cara interaksi dengan bentuk komunikasi digital sehingga mempunyai dampak besar terhadap literasi dan proses pembelajaran. Praktik literasi pun berubah dengan cepat dalam masyarakat kontemporer sebagai respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang luas: dalam bidang pendidikan, tempat kerja, media, dan kehidupan sehari-hari.²

Mengingat pentingnya hal ini dalam masyarakat yang terdigitalisasi, publikasi terkait dengan literasi digital telah menghasilkan diskusi teoretis dan praktis. Pemahaman individu mengenai literasi digital adalah hal penting untuk dapat berperan serta dalam partisipasi di dunia modern seperti sekarang ini.³ Literasi digital di era digital tidak dapat dikesampingkan seperti halnya menulis, berhitung, membaca maupun dengan disiplin ilmu lainnya. Adanya kesadaran dan proses berpikir kritis dalam menghadapi

¹ "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," February 7, 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

² Julia Gillen, *Digital Literacies* (New York: Routledge, 2014).

³ Mia Kim Williams et al., "Teacher Self-Efficacy in Technology Integration as a Critical Component in Designing Technology-Infused Teacher Preparation Programs," n.d.

dampak positif maupun negatif penggunaan teknologi di kehidupan sehari-hari juga penting untuk dilakukan.

Bagi pembelajar, literasi digital sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mereka dalam lingkungan digital yang berubah dengan cepat.⁴ Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Guldana *et al.* (2023), telah melakukan analisis bibliometrik terhadap tema penelitian literasi digital menggunakan database Scopus, yang menunjukkan tren penerbitan dengan sampel sejumlah 665 artikel dan dianalisis menggunakan paket program R Biblioshiny.⁵ Di sisi lain, penelitian oleh Wang dan He (2021) mengidentifikasi literasi digital melalui perangkat lunak Vosviewer sebagai konsep multidimensi yang krusial di perguruan tinggi, menyoroti integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga memberikan arah baru untuk penelitian di masa depan.⁶ Sementara itu, Chen dan Li (2022) mengevaluasi 7523 dokumen di database Web of Science sehingga diketahui dampak pandemi COVID-19 terhadap literasi digital, bahwasanya terjadi kesenjangan yang muncul akibat distribusi teknologi yang tidak merata.⁷ Penelitian oleh Soraya *et al.*⁸ dan

⁴ Haruman Taufik Kartanegara et al., "Tracing the Footprints of Digital Literacy and Adult Learners: A Bibliometric Perspective," *Multidisciplinary Reviews* 7, no. 10 (June 28, 2024): 2024218, <https://doi.org/10.31893/multirev.2024218>.

⁵ Yogyakarta State University et al., "Bibliometric Analysis of Research Related to Digital Literacy Using the Scopus Database from 2017-2023," in *Materials of International Practical Internet Conference "Challenges of Science"* (Challenges of Science, Institute of Metallurgy and Ore Beneficiation, 2023), 5–14, <https://doi.org/10.31643/2023.01>.

⁶ Gang Wang and Jing He, "Bibliometric Analysis on Research Trends of Digital Literacy in Higher Education from 2012 to 2021," *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)* 17, no. 16 (August 31, 2022): 43–58, <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i16.31377>.

⁷ Chen Wang and Li Si, "A Bibliometric Analysis of Digital Literacy Research from 1990 to 2022 and Research on Emerging Themes during the COVID-19 Pandemic," *Sustainability* 15, no. 7 (March 26, 2023): 5769, <https://doi.org/10.3390/su15075769>.

⁸ Septiany Maulani Soraya, Kurjono Kurjono, and Ilham Muhammad, "Analisis Bibliometrik: Penelitian Literasi Digital dan Hasil Belajar pada Database Scopus

Purnomo *et al.*⁹ juga melakukan penelitian sekunder dengan basis data Scopus dengan hasil yang menekankan pentingnya literasi digital dalam pendidikan. Dalam konteks ini, penelitian berikut berfokus pada analisis bibliometrik literasi digital menggunakan database Google Scholar dari tahun 2019 hingga 2023. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah yang ada dalam penelitian yang sebelumnya, menjangkau sumber-sumber lain bersifat *open source* yang relatif mudah dijangkau, dan memberikan perspektif baru mengenai tren dan tema dalam literasi digital.

Meskipun penelitian mengenai isu-isu terkait literasi digital sudah dilakukan, hanya ada sedikit publikasi yang menggunakan metode bibliometrik dengan Database Google Scholar. Studi bibliometrik merupakan hal penting di bidang perpustakaan dan ilmu informasi. Bibliometrik dikenalkan pertama kali pada tahun 1969 oleh Alan Pitchard dengan definisi bahwa penerapan metode statistika dan matematika pada buku dan media komunikasi lainnya. Analisis bibliometrik adalah metodologi tinjauan berbasis komputer yang menganalisis materi bibliografi secara kuantitatif mengklasifikasikan informasi (publikasi, kutipan, pengarang, lembaga, serta keterkaitannya) suatu disiplin ilmu.¹⁰ Analisis bibliometrik adalah metode sistematis untuk menganalisis data

(2009-2023)," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (April 6, 2023): 387–98, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.270>.

⁹ Agung Purnomo *et al.*, "Digital Literacy Research: A Scientometric Mapping over the Past 22 Years," in *2020 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)* (2020 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech), Bandung, Indonesia: IEEE, 2020), 108–13, <https://doi.org/10.1109/ICIMTech50083.2020.9211267>.

¹⁰ Jose M. Merigo and Jian-Bo Yang, "Bibliometric Analysis in Financial Research," in *2014 IEEE Conference on Computational Intelligence for Financial Engineering & Economics (CIFER)* (2014 IEEE Conference on Computational Intelligence for Financial Engineering & Economics (CIFER), London, UK: IEEE, 2014), 223–30, <https://doi.org/10.1109/CIFER.2014.6924077>; Miltos K. Lazarides, Irene-Zacharo Lazaridou, and Nikolaos Papanas, "Bibliometric Analysis: Bridging Informatics With Science," *The International Journal of Lower Extremity Wounds*, January 29, 2023, 153473462311535, <https://doi.org/10.1177/15347346231153538>.

ilmiah dalam jumlah besar dan bersifat objektif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perkembangan, pola kolaborasi maupun tren penelitian suatu bidang keilmuan. Oleh karena itu, studi bibliometrik yang dilakukan dengan baik dapat membangun landasan kuat untuk memajukan suatu bidang dalam artian memungkinkan dan memberdayakan para peneliti untuk (1) mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan bidang ilmu, (2) mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, (3) memperoleh informasi baru sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut, dan (4) memperluas pengetahuan yang sudah ada dan berdampak pada perkembangan ilmu.¹¹ Bibliometrik adalah bagian dari teori informasi yang menganalisis secara kuantitatif sifat dan perilaku pengetahuan yang tercatat.¹²

Di era teknologi yang berkembang pesat saat ini, analisis data bibliometrik yang disajikan secara visual melalui *mapping tools* sangat diperlukan.¹³ Melalui *mapping tools*, pengguna dapat mempelajari perkembangan penelitian dengan lebih mudah. Salah satu alat untuk memetakan pengetahuan terkait penelitian sebelumnya ke dalam format gambar yang dapat dipahami dengan mudah adalah VOSviewer.¹⁴ Perangkat lunak bernama VOSviewer digunakan untuk membuat dan menampilkan jaringan bibliometrik.¹⁵ Perangkat lunak *open source* yang disebut VOSviewer diinisiasi oleh

¹¹ Naveen Donthu et al., "How to Conduct a Bibliometric Analysis: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 133 (September 2021): 285–96, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>.

¹² A Alagu and Dr S Thanuskodi, "Bibliometric Analysis of Digital Literacy Research Output: A Global Perspective," n.d.

¹³ Masyono, "Vosviewer: Piranti Lunak Pemetaan Bibliometrik," January 27, 2020, <https://masyono.staff.ugm.ac.id/2020/01/27/vosviewer-piranti-lunak-pemetaan-bibliometrik-oleh-masyono/>.

¹⁴ Tupan Tupan, "Pemetaan Bibliometrik dengan Vosviewer Terhadap Perkembangan Hasil Penelitian Bidang Pertanian di Indonesia," *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan* 18, no. 3 (2016): 217–30, <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v18i3.132>.

¹⁵ Huchang Liao et al., "A Bibliometric Analysis and Visualization of Medical Big Data Research," *Sustainability* 10, no. 1 (January 11, 2018): 166, <https://doi.org/10.3390/su10010166>.

Eck dan Waltman.¹⁶ VOSviewer dapat menampilkan peta publikasi berdasarkan kata kunci oleh penulis, publikasi individu, kutipan/sitasi, penggabungan bibliografi/*bibliographic coupling*, kutipan bersama, atau jaringan peneliti (kolaborasi).¹⁷ Peta publikasi dapat dilihat dalam berbagai cara dan menyertakan fitur seperti *zoom*, *scrolling*, visualisasi, dan mesin pencari. Hasilnya, artikel dapat dipetakan dengan lebih tepat. Data spesifik mengenai peta visual bibliometrik disajikan dan ditampilkan oleh VOSviewer.¹⁸ Peta bibliometrik berukuran besar dapat ditampilkan menggunakan alat pemetaan VOSviewer dengan cara yang mudah dipahami. VOSviewer memiliki kemampuan untuk memetakan berbagai jenis analisis bibliometrik, mendukung sejumlah database bibliografi, mengabaikan dimensi waktu, hanya dapat menganalisis data berukuran kecil hingga menengah, dirancang untuk fungsi pemrosesan teks, menggunakan teknik tata letak dan *cluster*, dan menggunakan fitur visualisasi *overlay* dan *density*, dan beberapa fitur lainnya.¹⁹ Teknik analisis dalam bibliometrika juga dapat beragam yaitu *citation analysis* (Citan), *co-citation*, *bibliographic coupling*, *co-authorship* dan *co-word analysis*.²⁰

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi peneliti, pustakawan, dan masyarakat luas melalui

¹⁶ Nees Jan Van Eck and Ludo Waltman, "Software Survey: VOSviewer, a Computer Program for Bibliometric Mapping," *Scientometrics* 84, no. 2 (August 2010): 523–38, <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>.

¹⁷ Rohmani Rohmani, Irawan Suprpto, and Nanda Pambudi, "Practical Steps for Bibliometric Analysis: Mapping Trends in Scientific Articles on Digital Literacy Using VOSviewer from the Google Scholar Database," *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science* null (2023): null, <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i01.480>.

¹⁸ Hugo Baier-Fuentes et al., "International Entrepreneurship: A Bibliometric Overview," *International Entrepreneurship and Management Journal* 15, no. 2 (June 2019): 385–429, <https://doi.org/10.1007/s11365-017-0487-y>.

¹⁹ Muhaemin Sidiq, "Panduan Analisis Bibliometrik Sederhana," *Universitas Negeri Jakarta* 10 (2019), <https://www.researchgate.net/profile/Muhaemin-Sidiq/amp>.

²⁰ José A. Moral-Muñoz et al., "Software Tools for Conducting Bibliometric Analysis in Science: An up-to-Date Review," *El Profesional de La Información* 29, no. 1 (January 19, 2020), <https://doi.org/10.3145/epi.2020.ene.03>.

metode analisis sitasi dengan subjek literasi digital. Analisis ini ditujukan untuk mengidentifikasi pola distribusi artikel, pola kepenulisan, jumlah halaman dan sitasi serta visualisasi baik kepengarangan maupun kata kunci. Informasi tersebut dapat membantu peneliti untuk menemukan sumber referensi relevan dan mendalam, sedangkan bagi perpustakaan, informasi tersebut dapat meningkatkan koleksi buku dan mengarahkan pembaca kepada informasi mutakhir.

Bibliometrika

Bibliometrika merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Alan Pritchard pada tahun 1969 sebagai metode statistik dan aplikasi matematika yang digunakan untuk berbagai media komunikasi termasuk buku, bab buku, artikel jurnal dan makalah konferensi. dengan tujuan untuk menjelaskan sifat disiplin ilmu serta proses komunikasi tertulis melalui penghitungan serta analisis berbagai faset komunikasi ilmiah tertulis.²¹ Lebih lanjut, metode bibliometrik ditujukan untuk mengidentifikasi tren perkembangan sejarah suatu disiplin ilmu tertentu, pola penerbitan suatu jurnal atau kepenulisan, dan jurnal inti serta penggunaannya.²² Bibliometrik juga dapat digunakan untuk menganalisis dampak dan status kutipan dari masing-masing peneliti atau artikel, yang dapat mengukur tingkat kontribusi dari akademisi tersebut atau organisasi penelitian yang berbeda.²³ Selain itu, analisis bibliometrik juga mampu menemukan kesenjangan penelitian dalam literatur saat ini yang dapat membantu peneliti menemukan topik populer dan potensial

²¹ Alan Pritchard, "Statistical Bibliography or Bibliometrics?," *Journal of Documentation* 25 (January 1, 1969): 348–49.

²² Matthews, L., "Appendix 4: A Bibliometric Analysis of Scholarly Literature Related to Information Literacy and Critical Thinking. In *Information Literacy in the Digital Age*," *Elsevier*, 2010, 197–213, <https://doi.org/10.1016/B978-184334-515-2.50024-X>.

²³ Meyer, E. T., "What Is Bibliometrics and Scientometrics?," 2013, <http://microsites.oii.ox.ac.uk/tidsr/kb/48/what-bibliometrics-and-scientometrics>.

untuk penelitian di masa depan.²⁴ Saat ini, bibliometrik semakin dikaitkan dengan pengukuran kinerja, penilaian kinerja, evaluasi dan pengarah kebijakan ilmu pengetahuan yang mana ide dasar bibliometrik adalah untuk mengukur keluaran akademik seseorang dan institusi. Pada langkah kedua, kesimpulan kualitatif diambil dari angka-angka dan nilai-nilai. Metode bibliometrik merupakan pendekatan tidak langsung yang menyimpulkan kualitas akademik itu sendiri dari kuantifikasi keluaran akademik dan publikasi.²⁵

Literasi Digital

Secara umum, literasi digital merupakan konsep multidimensi mencakup integrasi kompleks termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kognisi yang diperlukan dalam penggunaan teknologi dan sistem secara percaya diri, kreatif, dan kritis.²⁶ Literasi digital juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendefinisikan, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital dan perangkat jaringan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Literasi digital mencakup kompetensi yang disebut dengan literasi komputer, literasi TIK, literasi informasi, literasi data, dan literasi media.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa ruang lingkup literasi digital berkaitan

²⁴ Paul Benjamin Lowry et al., "Evaluating Journal Quality and the Association for Information Systems Senior Scholars' Journal Basket Via Bibliometric Measures: Do Expert Journal Assessments Add Value?," *MIS Quarterly* 37, no. 4 (April 4, 2013): 993–1012, <https://doi.org/10.25300/MISQ/2013/37.4.01>.

²⁵ Rafael Ball, *An Introduction to Bibliometrics: New Development and Trends*, Chandos Information Professional Series (Cambridge, MA: Chandos Publishing, 2018).

²⁶ Wang and He, "Bibliometric Analysis on Research Trends of Digital Literacy in Higher Education from 2012 to 2021"; Allan Martin, "A European framework for digital literacy," *Nordic Journal of Digital Literacy* 1, no. 2 (July 12, 2006): 151–61, <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2006-02-06>.

²⁷ N. Law et al., "A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2," 2018, <https://www.semanticscholar.org/paper/A-Global-Framework-of-Reference-on-Digital-Literacy-Law-Woo/72fe69a1bcdfd3d13e770d8a79a21df0a6805326>.

dengan banyak aspek kehidupan, dan melibatkan penguasaan ide bukan sekedar pengetahuan dan keterampilan teknis.²⁸

Literasi digital juga dapat disebut sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer.²⁹ Lebih lanjut, Reddy menjelaskan 5 kemampuan yang harus dimiliki seseorang yang literat, yaitu 1) Memiliki pemahaman komprehensif tentang teknologi TIK, termasuk perkembangan terkini dan penerapannya yang efisien dan efektif, 2) Memiliki berbagai keterampilan (teknis dan kognitif) untuk menyebarkan, menemukan informasi digital menggunakan strategi pencarian yang dirancang dengan baik dan mengevaluasinya secara kritis serta menilai kualitasnya, 3) Memahami hubungan antara teknologi dan kehidupan bermasyarakat, menjaga privasi pribadi, serta berinteraksi secara tepat dengan orang lain melalui teknologi digital, baik dalam komunikasi maupun kolaborasi dengan rekan, kolega, keluarga, dan masyarakat umum pada umumnya, 4) Berpartisipasi dalam komunitas sosial dan berkontribusi pada masyarakat informasi yang dinamis, serta memiliki motivasi diri untuk mencari, membagikan informasi, mempelajari keterampilan baru, serta mengembangkan dan mentransformasi kehidupan, 5) Mempertimbangkan dampak dan keberlanjutan informasi digital yang akan dipublikasikan serta melindungi privasi serta tidak merugikan orang lain.³⁰

Google Scholar

Google Scholar, yang dikenal sebagai Google Cendekia, merupakan sebuah database akses terbuka yang dirancang oleh Google Inc. untuk menyediakan akses komprehensif terhadap literatur

²⁸ José Janssen et al., "Experts' Views on Digital Competence: Commonalities and Differences," *Computers & Education* 68 (October 2013): 473–81, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.06.008>.

²⁹ Paul Gilster, *Digital Literacy* (English: Wiley Computer Pub., 1997).

³⁰ Pritika Reddy, Bibhya Sharma, and Kaylash Chaudhary, "Digital Literacy: A Review of Literature," *International Journal of Technoethics* 11, no. 2 (July 1, 2020): 65–94, <https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.oa1>.

ilmiah dari beragam disiplin ilmu. Latar belakang pengembangan Google Scholar berangkat dari visi Garfield dalam meningkatkan indeks sitasi dalam literatur ilmiah, guna menjembatani berbagai bidang pengetahuan.

Perkembangan internet juga meningkatkan persaingan di bidang data bibliometrik bagi akademisi dan penelitian dengan didirikannya database Google Scholar oleh grup internet Google. Analisis data dalam jumlah besar ('big data') sebagai tantangan baru atau lebih baik lagi, sebagai peluang baru, memfasilitasi pencatatan dan analisis hasil akademis yang semakin rinci.³¹ Dengan hadirnya Google Scholar, pengguna dapat melakukan pencarian terhadap artikel dan dokumen tanpa batasan, yang pada gilirannya memudahkan akses informasi dan mendorong kolaborasi di antara para peneliti.³²

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian bibliometrik deskriptif untuk mengetahui pola publikasi, sitasi serta pemetaan kepengarangan maupun topik penelitian literasi digital. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui penelusuran publikasi dengan topik literasi digital dengan rentang waktu tahun 2019–2023 dan pembatasan jumlah dokumen sebanyak 1000 yang terindeks Google Scholar pada aplikasi Publish or Perish. Google Scholar dipilih karena database ini bersifat *open access*, merupakan salah satu database bibliografi ilmiah terbesar serta dianggap sejajar dengan dua *database* sitasi besar lainnya, yaitu Web of Knowledge dan Scopus, yang merupakan database komersial, serta berfungsi sebagai alat penting untuk analisis dan evaluasi karya serta aktivitas ilmiah.³³ Sebagai topik yang diangkat,

³¹ Ball, *An Introduction to Bibliometrics*.

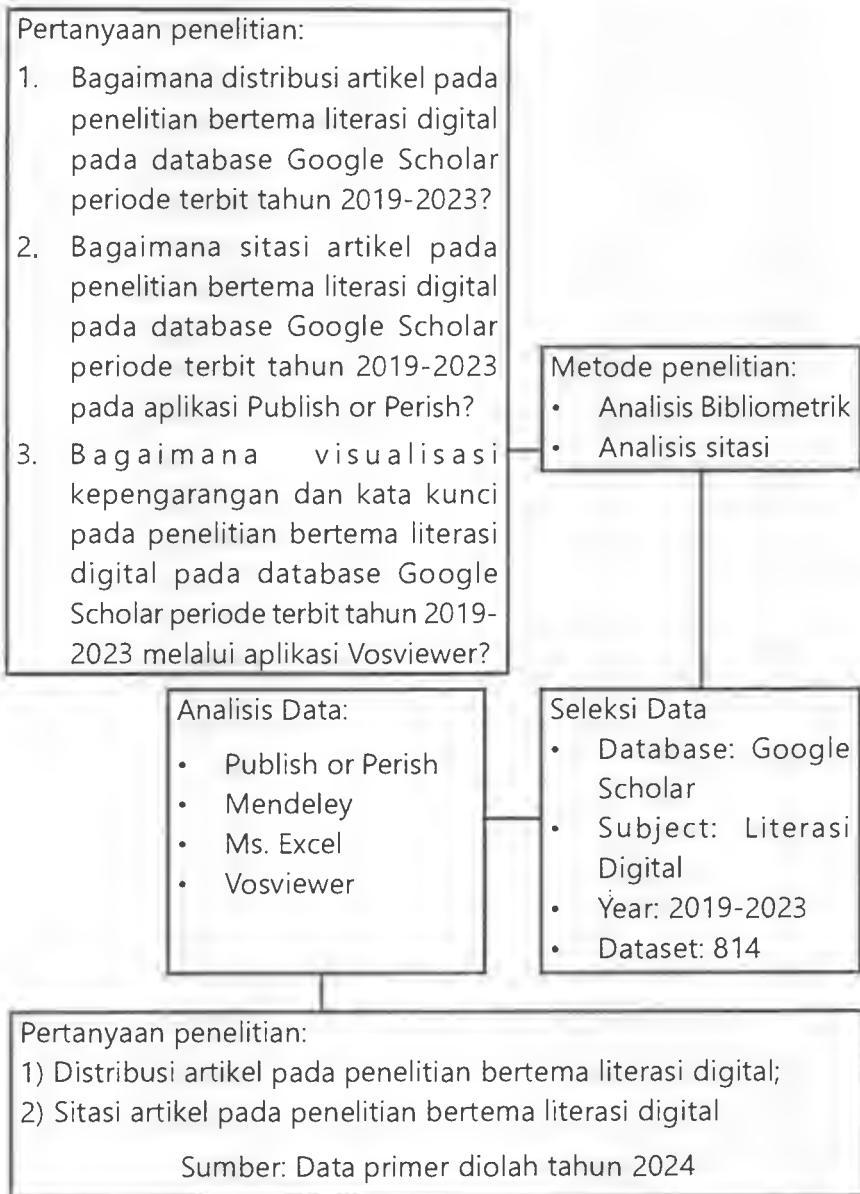
³² Péter Jacsó, "Google Scholar: The Pros and the Cons," *Online Information Review* 29, no. 2 (April 1, 2005): 208–14, <https://doi.org/10.1108/14684520510598066>.

³³ Isidro F. Aguillo, "Is Google Scholar Useful for Bibliometrics? A Webometric Analysis," *Scientometrics* 91, no. 2 (May 2012): 343–51, <https://doi.org/10.1007/s11192-011-0582-8>.

yaitu mengenai literasi digital yang merupakan topik kompleks dan berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu, termasuk tetapi tidak terbatas pada pendidikan, psikologi, sosiologi, dan ilmu informasi.³⁴ Dengan kata lain, pemahaman konseptual mengenai literasi digital berbeda-beda tergantung dari sudut pandang keilmuan dan sudut pandang ideologi yang terlibat, sehingga menghasilkan banyak konsep literasi lain seperti literasi media, literasi informasi, dan kompetensi digital.³⁵ Oleh karena itu, pengumpulan informasi dari *database* yang mencakup berbagai bidang sangat penting untuk menjamin pemerolehan literatur terkait.

³⁴ Omwoyo Bosire Onyancha, "Knowledge Visualization and Mapping of Information Literacy, 1975–2018," *IFLA Journal* 46, no. 2 (June 2020): 107–23, <https://doi.org/10.1177/0340035220906536>.

³⁵ Wang and He, "Bibliometric Analysis on Research Trends of Digital Literacy in Higher Education from 2012 to 2021."



Gambar 2. Tahapan Penelitian
Sumber. Data Primer diolah Penulis, 2024

Adapun kriteria pencarian artikel penelitian pada Publish or Perish yaitu:

Tabel 3. Proses Seleksi Data

Kriteria	
Keywords	Literasi digital
Years	2019-2023
Maximum results	1000
Database	Google Scholar
Kriteria Inklusi	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal berkaitan dengan literasi digital • Jurnal dengan status open-access • Publikasi antara tahun 2019 hingga 2023. • Tipe publikasi berupa artikel • Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kriteria Eksklusi	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal tidak berkaitan dengan literasi digital • Jurnal dengan status close-access • Publikasi antara tahun 2019 hingga 2023. • Tipe publikasi bukan berupa artikel • Menggunakan selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Sumber: Data primer diolah penulis, 2024

Sebagai langkah analisis awal, sejumlah 1.000 cantuman yang diperoleh dari aplikasi Publish or Perish dianalisis berdasarkan jenis karyanya serta file duplikat untuk dieliminasi. Sehingga diketahui hanya 814 cantuman yang dapat digunakan. Sisanya sejumlah 186 cantuman lainnya tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu data duplikasi dan bentuk publikasi selain artikel jurnal, yaitu buku, *book chapter*, *conference/prosiding*, tesis dan karya lain yang tidak diterbitkan.

Tabel 4. Seleksi Data Penelitian

Informasi	Jumlah	Persentase
Dataset keseluruhan	1.000	
Data duplikat	2	0.2
Koleksi buku	33	3.3
<i>Book chapter</i>	2	0.2
<i>Conference</i>	96	9,6
Tesis	42	4.2
<i>Unpublish</i>	11	1.1
Data jurnal yang digunakan	814	81.4

Sumber: Data primer diolah penulis, 2024

Setelah memperoleh data dan disimpan dalam format RIS (*Research Information System Citation File*), langkah selanjutnya adalah mengelola catatan bibliografi pada aplikasi Mendeley agar mempermudah analisis pada tahapan berikutnya. Selanjutnya, data tersebut juga melalui proses tinjauan literatur yang ketat agar memperoleh data yang valid dan reliabel. Hasilnya 814 publikasi dengan informasi metadata tersebut diekspor dalam format CSV setelah pemeriksaan manual yang cermat untuk menyediakan data berupa table dan grafik.

Setelah metadata dilengkapi, langkah selanjutnya adalah menginput pada aplikasi Vosviewer untuk memvisualisasikan pola jaringan berdasarkan kategori *network visualization*, *overlay visualization* dan *density visualization*. *Network visualization* bertujuan untuk menggambarkan kekuatan jaringan atau hubungan antar istilah penelitian, sementara *overlay visualization* bertujuan untuk menunjukkan jejak historis berdasarkan tahun publikasi penelitian. Di sisi lain, *density* berfungsi untuk menampilkan tingkat kerapatan atau penekanan pada kelompok penelitian tertentu.³⁶

³⁶ Fajri Habibi, Ana Fitriana, and Endar Sulityowati, "Pemetaan Bibliometrik Terhadap Perkembangan Penelitian E-Learning Pada Google Scholar Menggunakan

Pemetaan yang dihasilkan oleh Vosviewer dapat digunakan sebagai referensi dalam analisis konten yang akurat, termasuk nama peneliti, tahun publikasi, produktivitas peneliti, dan tren riset. Penelitian ini memanfaatkan analisis bibliometrik untuk mengevaluasi kolaborasi penulis dengan topik literasi digital serta untuk menganalisis hubungan bibliometrik berdasarkan kata kunci (*co-occurrence*).

Aplikasi Publish or Perish dan Vosviewer digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dan menganalisis topik penelitian. Sebagai program komputer berbasis Java yang dirancang oleh Eck dan Waltman secara *open access*, VOSviewer terutama berfokus pada visualisasi dan deteksi tren publikasi ilmiah³⁷.

Analisis Bibliometrika pada Penelitian “Literasi Digital” menggunakan Database Google Scholar Tahun 2019–2023

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, berbeda dengan WoS dan Scopus, yang mengindeks kutipan terutama dari artikel jurnal dan makalah konferensi, kutipan yang ditemukan melalui GS berasal dari berbagai jenis dokumen, termasuk artikel jurnal, makalah konferensi, disertasi doktoral, tesis master, laporan teknis, laporan penelitian, bab, buku, dan lain-lain.³⁸

Pada bagian ini kami menyajikan hasil penelitian melalui analisis data yang dikumpulkan, yang disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di atas.

1. Distribusi Artikel

a. Distribusi Publikasi Berdasarkan Tahun

Jumlah artikel terkait literasi digital pada *database* Google Scholar ditunjukkan pada Grafik 1. Hasil tersebut menunjukkan

Vosviewer,” *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 2 (July 28, 2022): 383–95, <https://doi.org/10.51278/aj.v4i2.505>.

³⁷ Nees Jan Van Eck and Ludo Waltman, “Software Survey: VOSviewer, a Computer Program for Bibliometric Mapping,” *Scientometrics* 84, no. 2 (August 2010): 523–38, <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>.

³⁸ Lokman I Meho and Kiduk Yang, “A New Era in Citation and Bibliometric Analyses: Web of Science, Scopus, and Google Scholar,” n.d.

jumlah artikel selama periode tahun 2019–2023. Total publikasi pada tahun 2019–2022 cenderung meningkat, walaupun pada tahun 2023 terjadi penurunan jumlah publikasi.



Gambar 3. Jumlah Publikasi literasi digital (2019–2023)
Sumber: Data primer diolah penulis, 2024

b. Distribusi Artikel Berdasarkan Pola Kepengarangan

Tabel 5. Distribusi Artikel Berdasarkan Pola Kepengarangan

Tahun	Jumlah Artikel	Persentase	Penulis Tunggal	Kolaborasi
2019	53	6.51	18	35
2020	107	13.14	28	79
2021	199	24.45	41	158
2022	272	33.42	41	231
2023	183	22.48	27	156
Jumlah	815	100%	155 (19.04%)	659 (80.96%)

Sumber: Data primer diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat informasi bahwa kepengarangan artikel terdiri dari dua jenis, yaitu kepengarangan

tunggal dan kolaborasi. Dari sejumlah 814 artikel, terdapat 155 (19,04%) judul ditulis secara individu, sedangkan 659 (80,96%) artikel lainnya ditulis dengan kolaborasi. Adapun nilai kolaborasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu berjumlah 231 artikel, yang juga sebanding dengan artikel terbanyak selama kurun waktu 5 tahun, terhitung mulai 2019–2023. Setelah mengetahui jumlah artikel dengan kepengarangan individu dan kolaborasi, analisis yang dapat dilakukan selanjutnya yaitu ditujukan untuk mengetahui derajat kolaborasi menggunakan rumus K. Subramanyam sebagai berikut:

$$C = \frac{NM}{NS + NM}$$

$$C = \frac{659}{155 + 659} = 0,81$$

Keterangan:

C : derajat kolaborasi, dengan keterangan nilai yang didapat sebagai berikut:

- a. Jika nilai $C=0$, maka keseluruhan publikasi ditulis oleh penulis individu
- b. Jika nilai C ($0 < C < 0,5$), jumlah publikasi individu lebih besar dari jumlah publikasi kolaborasi
- c. Jika nilai $C=0,5$, maka jumlah publikasi individu sama dengan jumlah publikasi kolaboratif
- d. Jika nilai C ($0,5 < C < 1$), maka publikasi individu lebih kecil dari jumlah publikasi kolaboratif
- e. Jika nilai $C=1$, maka dapat dinyatakan keseluruhan publikasi ditulis secara kolaboratif

NM : artikel yang ditulis secara kolaborasi

NS : artikel yang ditulis oleh individu/perseorangan

Pada penelitian ini, diketahui bahwa nilai C adalah 0,81 atau 81% dari total artikel ditulis secara kolaborasi. Hasil tersebut juga serupa dengan nilai hasil pembulatan pada tabel di atas. Dengan demikian dapat diketahui bahwa artikel yang ditulis secara kolaborasi lebih banyak dari pada artikel yang ditulis oleh individu.

Tabel 6. Pola Kepengarangan Berdasarkan Jumlah Penulis

Tahun	Jumlah Penulis														To- tal	Persen- tase	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	20			
2019	18	14	17	2	2											53	6.51
2020	28	35	31	7	3	3										107	13.14
2021	41	54	56	23	15	6	2					2				199	24.45
2022	41	82	73	44	16	5	5	1	1	1	1	1	1			272	33.42
2023	27	46	51	22	20	5	4	4	2		1				1	183	22.48
Jumlah	155	231	228	98	56	19	11	5	3	1	2	3	1	1		814	100

Sumber: Data primer diolah penulis, 2024

c. Distribusi Jumlah Halaman

Tabel 7. Distribusi Jumlah Halaman Artikel

Halaman	Tahun					Jumlah	Persen- tase
	2019	2020	2021	2022	2023		
0-5	4	6	8	16	9	43	5.28
6-10	23	50	112	151	97	433	53.19
11-15	17	29	52	74	59	231	28.38
16-20	9	13	21	25	13	81	9.95
21-25	1	6	5	4	2	18	2.21
26-30		1	1		1	3	0.37
31-35		1		1		2	0.25
36-40		1			2	3	0.37
Jumlah	53	107	199	272	183	814	100.00

Sumber: Data primer diolah penulis, 2024

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa artikel yang memiliki panjang halaman 0–5 halaman terdiri dari 43 artikel (5,28%), artikel yang memiliki panjang halaman 6–10 halaman terdiri dari 433 artikel (53,19%), artikel dengan panjang halaman 11–15 halaman terdiri dari 231 artikel (28,38%), artikel dengan panjang halaman 16–20 halaman terdiri dari 81 artikel (9,95%), artikel dengan panjang halaman 21–25 halaman terdiri dari 18 artikel (2,21%), artikel dengan jumlah halaman 26–30 halaman terdiri dari 3 artikel (0,37%) dan artikel dengan panjang halaman 31–35 terdiri dari 2 artikel (0,25%) yang juga menduduki persentase terkecil dari jumlah panjang halaman lainnya.

Sebagaimana dinyatakan pada pedoman akreditasi jurnal, bahwasanya “dalam setiap nomor terbitan, jumlah halaman paling sedikit berjumlah 25 halaman, sedangkan jumlah artikel paling sedikit 5 artikel. Penilaian jumlah halaman per nomor terbitan dimaksudkan untuk memberi nilai lebih tinggi bagi jurnal yang dapat menerbitkan artikel dalam jumlah banyak tetapi dengan kualitas yang tetap terjaga baik.” Lebih lanjut, dalam kriteria penilaian jurnal dijelaskan bahwa jumlah halaman per nomor terbitan yang terdiri dari lebih dari 100 halaman diberikan poin 2, sementara itu 25–99 halaman diberi poin 1 dan jika kurang dari 25 halaman diberi poin 0.³⁹ Oleh karena itu, untuk memperoleh penilaian maksimal untuk keperluan akreditasi sekaligus memproduksi artikel dalam jumlah banyak sekaligus dengan kualitas yang baik, pengelola jurnal utamanya juga mengatur mengenai panduan penulisan artikel bagi penulis (*author guideline*) sehingga bisa dijadikan pedoman bagi penulis untuk dipenuhi sebelum proses submit maupun proses penerbitan selanjutnya hingga artikel tersebut dipublikasikan.

d. Penulis Paling Produktif

Perkembangan suatu bidang ilmu salah satunya bisa diukur dengan mengidentifikasi pengarang yang produktif. Begitu juga

³⁹ Sekretariat Arjuna, “Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA),” 2022, <https://arjuna.kemdikbud.go.id/#/beranda>.

pada penelitian ini, untuk mengetahui perkembangan penelitian literasi digital, penulis mencoba untuk mengidentifikasi pengarang paling produktif. Pengarang produktif merupakan individu yang menghasilkan banyak publikasi berkualitas tinggi dalam bidang suatu bidang, misalnya literasi digital yang diambil sampel pada penelitian ini.⁴⁰

Tabel 8. Daftar Pengarang Produktif

No	Pengarang	Total Artikel	Total Sitasi
1	Dian Hidayati	5	50
2	Dipa Nugraha	3	65
3	Muhammad Hasan	3	60
4	Nandang Hidayat	3	46
5	Karsoni Berta Dinata	2	238
6	Puji Rianto	2	132
7	Novianto Puji Raharjo	2	100
8	Deri Firmansyah	2	120
9	Dede	2	120
10	Neneng Komariah	2	73

Sumber: Data primer diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Dian Hidayati merupakan pengarang paling produktif dalam penelitian literasi digital selama periode 2019–2023. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Karsoni Berta Dinata merupakan pengarang dengan sitasi terbanyak dalam dua terbitan yang dilakukan. Penelitian ini menunjukkan informasi bahwasanya terdapat banyak kontribusi penulis menghasilkan penelitian dalam bidang literasi

⁴⁰ Ifroh Nurfanani Ritonga and Franindya Purwaningtyas, "Dampak Perkembangan Penelitian Literasi Digital Menggunakan Analisis Bibliometrik," *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi* 5, no. 2 (August 6, 2024): 206–18, <https://doi.org/10.46576/djtechno.v5i2.4616>.

digital, dalam artian bidang ini cenderung berkembang sekaligus diminati oleh peneliti sebagai bahan pembahasan.

e. Penerbit Paling Produktif

10 institusi teratas yang menerbitkan artikel tentang literasi digital. Dari sejumlah 814 artikel literasi digital diketahui tersebar ke dalam 649 penerbit jurnal. Penerbit paling produktif menerbitkan lebih dari 50 artikel. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai merupakan penerbit paling produktif dengan jumlah publikasi 65 artikel, dalam artian penerbit tersebut mempunyai beberapa jurnal berbeda, karena diketahui dari jumlah penerbit dan jurnal yang berbeda.

Tabel 9. Sepuluh Penerbit Paling Produktif

No	Penerbit	Jumlah Artikel
1	Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai	65
2	Universitas Negeri Padang	13
3	Universitas Muhammadiyah Surakarta	12
4	Universitas Muhammadiyah Mataram	11
5	Pustaka Digital Indonesia	10
6	Universitas Mataram	10
7	Universitas Diponegoro	8
8	Universitas Majalengka	8
9	Universitas Negeri Semarang	8
10	Universitas Indraprasta PGRI	7

Sumber: Data primer diolah penulis, 2024

f. Jurnal Paling Berpengaruh dalam Mempublikasikan Penelitian Bertema Literasi Digital

Dari sejumlah 814 artikel literasi digital diketahui tersebar ke dalam 264 jurnal. Jurnal paling produktif menerbitkan lebih dari 10 artikel. Jurnal Basicedu merupakan jurnal paling produktif dengan jumlah publikasi 15 artikel.

Tabel 10. Jurnal Paling Relevan

No	Nama Jurnal	Jumlah artikel	Jumlah sitasi
1	Jurnal Basicedu	15	591
2	Edukatif (Jurnal Ilmu Pendidikan)	12	269
3	Jurnal Literasi Digital	10	272
4	Community Development Journal (Jurnal Pengabdian Masyarakat)	9	120
5	Jurnal Pendidikan Tambusai	8	74
6	JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)	6	69
7	JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)	6	140
8	Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia	6	43
9	Jurnal PkM MIFTEK	6	30
10	Jurnal Pekommas	5	40

Sumber: Data primer diolah penulis, 2024

Tabel di atas menunjukkan sepuluh jurnal yang paling banyak membahas topik literasi digital selama periode 2019–2023, yang mana berasal dari beragam disiplin ilmu termasuk pendidikan, ekonomi bisnis, dan teknologi informasi. Oleh karena itu, literasi digital berkaitan erat dengan berbagai multidisiplin. Berdasarkan analisis sitasi menunjukkan bahwa jurnal Basicedu menduduki posisi teratas dengan 591 sitasi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian literasi digital dalam konteks pendidikan merupakan bidang yang sangat berpengaruh.

g. Artikel Paling Berpengaruh di Bidang Literasi Digital

Dampak dari hasil penelitian dapat diidentifikasi berdasarkan jumlah sitasi yang diterima, semakin banyak nama penulis dikutip maka semakin berpengaruh terhadap suatu topik penelitian.⁴¹

Tabel 11. Dokumen paling banyak dikutip

No	Authors	Title	Year	Cites	Cites Per Year	Cites Per Author	Author Count	GS-Rank
1	Rila Setyaningsih, Abdullah Abdullah, Edy Prihantoro, Hus-tinawaty Hustinawaty	Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pe-manfaatan E-Learning	2019	315	63	79	4	502
2	Nur Ika Fatmawati, Ahmad Sholikin	Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial	2019	256	51.2	128	2	724
3	I P G Sutrisna	Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19	2020	253	63.25	253	1	779

⁴¹ Z. Sánchez-Roldán, M. Zamorano, and M. Martín-Morales, "The Use of Recycled Aggregates in the Construction Sector: A Scientific Bibliometric Analysis," *Materiales de Construcción* 72, no. 345 (March 22, 2022): 1–19, <https://doi.org/10.3989/mc.2022.07421>.

No	Authors	Title	Year	Cites	Cites Per Year	Cites Per Author	Author Count	GS-Rank
4	Ana Irhandyaningsih	Pengukuran Literasi Digital pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19	2020	252	63	252	1	96
5	A Asari, T Kurniawan, S Ansor, Andika Bagus Nur Rahma Putra	Kompetensi Literasi Digital bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang	2019	245	49	61	4	280
6	E U Hanik	Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah	2020	226	56.5	226	1	334

No	Authors	Title	Year	Cites	Cites Per Year	Cites Per Author	Author Count	GS-Rank
7	Dinie Anggraeni Dewi, Solihin Ichas Hamid, Farah Annisa, Monica Oktafianti, Pingkan Regi Genika	Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital	2021	223	74.33	45	5	795
8	Muhammad Wildan Sahidillah, Prarasto Miftahurrisqi	Whatsapp sebagai Media Literasi Digital Siswa	2019	212	42.4	106	2	530
9	Yesi Novitasari, Mohammad Fauziddin	Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini	2022	189	94.5	95	2	67
10	Eti Sumiati, Wijonarko	Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan pada Saat Pandemi Covid-19	2020	185	46.25	93	2	72

Sumber: Data primer diolah penulis, 2024

Tabel di atas menunjukkan referensi yang paling banyak dikutip utamanya dengan tema literasi digital periode terbit

tahun 2019–2023. Adapun berikut ini merupakan 5 artikel yang paling banyak disitir yaitu karya Setyaningsih (2019) 315 sitiran, penelitian ini mengidentifikasi model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan *e-learning*. Model tersebut mencakup elemen komunikasi dan kolaborasi, yang diwadahi dalam partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan penelitian. Terdapat komponen kompetensi individu yang meliputi keterampilan penggunaan, pemahaman kritis, dan kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model penguatan literasi digital dengan menggunakan *e-learning*. Peringkat sitasi kedua Fatmawati (2019) 456 sitiran, Sutrisna (2020) 253 sitiran, Irhandayaningsih (2020) 252 sitiran, dan Asari (2019) 245 sitiran. Secara umum, penelitian lain mencakup berbagai tema terkait pengaruh teknologi digital terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, keuangan, dan media digital.

2. Analisis Sitasi

Sebuah publikasi menjadi semakin penting jika semakin banyak yang mengutip. Untuk mengukur persepsi ini, ahli bibliometri menggunakan sitasi sebagai indikator: Sebuah publikasi yang sering dikutip dalam publikasi lain menjadi publikasi penting, dibanding sebuah publikasi yang jarang dikutip atau tidak dikutip sama sekali. Asumsi dasar bibliometrik pada dasarnya yaitu bahwa suatu artikel menjadi semakin penting jika semakin sering dikutip.⁴²

⁴² Ball, *An Introduction to Bibliometrics*.

Citation metrics	Help
Publication years:	2019-2023
Citation years:	5 (2019-2024)
Papers:	814
Citations:	15356
Cites/year:	3071.20
Cites/paper:	18.86
Cites/author:	8249.32
Papers/author:	388.70
Authors/paper:	2.84
h-index:	54
g-index:	88
hI,norm:	40
hI,annual:	8.00
hA-index:	30
Papers with ACC >= 1,2,5,10,20:	735,646,364,164,62

Copy Results

Save Results

Hasil	Penjelasan
Kata kunci	Literasi digital
Tahun publikasi	2019–2023
Tahun Sitasi	2019–2024
Artikel	814
Jumlah Sitasi	15356
Sitasi per tahun	3071.20
Sitasi per artikel	18.86
Sitasi per penulis	8249.32
Artikel per penulis	388.70
Penulis per artikel	2.84
Indeks H	54
Indeks G	88
Indeks H individu	40
Indeks H tahunan	8.00
Indeks hA	30

Gambar 4. Metriks Sitasi Artikel pada Publish or Perish
 Sumber: Data primer diolah tahun 2024

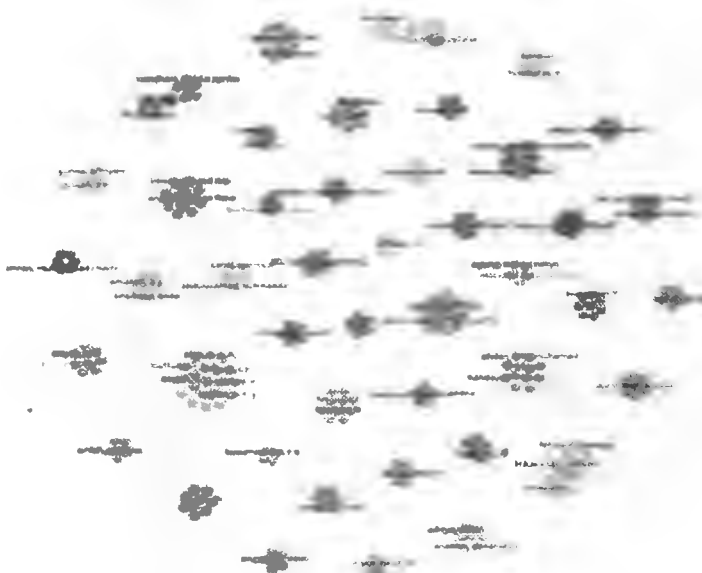
Matriks di atas merupakan sitasi artikel pada Publish or Perish. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci “literasi digital” dengan menerapkan filter tahun terbit “2019–2023” sehingga terdapat hasil data analisis sebagai berikut:

- Tahun publikasi (*publication years*): menunjukkan hasil sesuai filter penelusuran yang ditentukan, yaitu antara tahun 2019–2023.
- Tahun sitasi (*citation years*): merupakan jumlah sitasi atau pengutipan pada artikel tersebut oleh penulis lain pada kurun waktu 2019–2024.

- c. Jumlah artikel (*papers*): selama periode 2019–2023, jumlah publikasi dengan kata kunci “literasi digital” terdapat sejumlah 814 artikel.
- d. Jumlah kutipan/sitasi (*citations*): terdapat sejumlah 15.356 publikasi yang mengutip karya tersebut.
- e. Sitasi/kutipan per tahun (*cites/year*): jumlah rerata sitasi per tahun selama periode 2019–2024, yaitu 3071.20.
- f. Sitasi/kutipan per artikel (*cites/paper*): jumlah rerata sitasi per artikel yang mana diperoleh dari total kutipan dibagi jumlah artikel $15356:814 = 18,86$.
- g. Penulis per artikel (*authors/paper*): rerata jumlah penulis di setiap artikel yaitu 2.84.

3. Visualisasi

a. Visualisasi Kepenulisan Kolaborasi



Gambar 5. Visualisasi Penulis minimal 2 artikel (*Author Collaboration Network*)

Selama kurun waktu 2019–2023, terdapat sejumlah 2.265 penulis baik individu/tunggal maupun kolaborasi telah berkontribusi dalam publikasi bertema literasi digital yang terindeks Google Scholar, dengan kemungkinan nama penulis sama. Pada visualisasi di atas, dapat diketahui kolaborasi penulis dengan kesamaan tema yaitu terkait literasi digital.

Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat 47 kluster pola jaringan kolaborasi penulis dalam penelitian literasi digital yang disusun melalui aplikasi Vosviewer. Kriteria minimum jumlah dokumen per penulis adalah 2 dokumen, karena jika dianalisis berdasarkan 3 dokumen, hanya muncul sejumlah 4 item yang tidak terhubung satu sama lain. Berdasarkan hasil visualisasi aplikasi Vosviewer, dari keseluruhan 2.265 penulis, terdapat 61 penulis yang memenuhi ambang batas 2 dokumen per penulis. Berdasarkan visualisasi di atas, dapat diketahui penulis mana saja yang terlibat. Setiap node mengacu kepada penulis individu. Tautan antara sepasang node menunjukkan hubungan penulisan bersama, dan ketebalannya ditentukan oleh jumlah dokumen yang ditulis bersama.⁴³ Dengan kata lain, semakin kuat hubungan antara dua node, semakin tebal garis yang digunakan untuk menampilkan tautan tersebut. Terlebih lagi, warna *cluster* yang berbeda menunjukkan kelompok penulis yang berbeda.

b. Visualisasi *Co-occurrence Authors Keyword*

Sebagai komponen penting, kata kunci dapat secara efektif mencerminkan gagasan inti artikel penelitian, yang terbukti penting untuk menguraikan tema bidang disiplin ilmu tertentu sampai batas tertentu.⁴⁴ Seperti yang ditunjukkan oleh peta visual, ukuran node

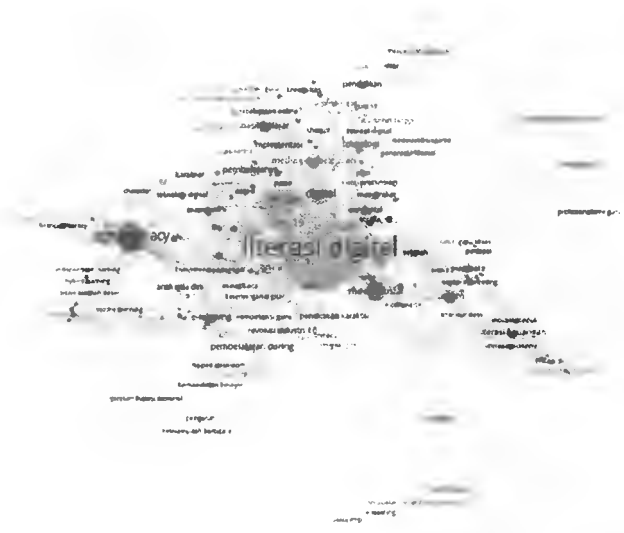
⁴³ Nancy Li et al., "Co-Author Network Analysis of Human-Centered Design for Development," *Design Science* 4 (2018): e10, <https://doi.org/10.1017/dsj.2018.1>.

⁴⁴ Xiuwen Chen et al., "Mapping the Research Trends by Co-Word Analysis Based on Keywords from Funded Project," *Procedia Computer Science* 91 (2016): 547–55, <https://doi.org/10.1016/j.procs.2016.07.140>.

mengacu pada frekuensi kemunculannya. Semakin besar node maka semakin tinggi pula kejadiannya, dan sebaliknya.⁴⁵

1) *Network Visualization*

Berikut merupakan kata kunci yang paling banyak muncul mengenai tema penelitian literasi digital terindeks Google Scholar periode Tahun 2019-2024 dengan jumlah artikel sebanyak 814 judul. Berikut merupakan sebaran kata kunci yang divisualisasikan menggunakan aplikasi Vosviewer. Pada data tersebut, pengaturan yang dipilih yaitu terkait minimum kemunculan kata kunci yang muncul sebanyak dua kali.



Gambar 6. Visualisasi Kata Kunci (*Network Visualization*)
Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui terdapat 261 items, 32 klaster, 891 links dan 1.509 total *link strength*/kekuatan total tautan. Dalam artian, kekuatan antar tautan ditampilkan dengan ketebalan garis, semakin tebal garis, semakin tebal pula

⁴⁵ Liao et al., "A Bibliometric Analysis and Visualization of Medical Big Data Research."

garis yang digunakan. Pada gambar tersebut juga diketahui bahwa kata kunci yang paling jelas terlihat adalah literasi digital dan *digital literacy*. Menurut KKBI V daring, diketahui bahwa kluster adalah beberapa benda atau hal yang berkelompok menjadi satu.⁴⁶ Adapun berkaitan dengan penelitian dengan analisis bibliometrik ini, kluster diartikan dengan pengelompokan tema atau topik yang saling berhubungan antara bagian satu dan lainnya, utamanya pada artikel ilmiah.

Berikut merupakan 10 kata kunci yang paling banyak muncul.

Tabel 12. Kata Kunci

No	Kata Kunci	Occurences	Total Link Strength
1	Literasi digital	513	717
2	Literasi	67	124
3	Digital	42	87
4	Media sosial	31	70
5	Digital literacy	66	57
6	Mahasiswa	27	55
7	Covid-19	21	51
8	Pelatihan	18	39
9	Pembelajaran	18	39
10	Media pembelajaran	17	37
11	Teknologi	19	35
12	Hoaks	17	33
13	Guru	15	31
14	UMKM	17	30
15	Hoax	17	33

⁴⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring Kata Kunci Klaster," 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/klaster>.

Klaster pertama ditunjukkan dengan warna merah, klaster kedua ditunjukkan dengan warna hijau, klaster ketiga digambarkan dengan warna biru, dan seterusnya terdapat warna lain yang mewakili masing-masing klaster. Selanjutnya dapat diketahui pula bahwa warna dominan yang muncul artinya adalah kata kunci yang paling banyak muncul, misalnya warna abu-abu membahas mengenai literasi digital, warna merah membahas *digital literacy*, warna biru membahas media sosial, warna hijau membahas teknologi, dan masih banyak lagi lainnya.

Adapun simpul yang memiliki tautan paling tebal menunjukkan bahwa kata kunci tersebut muncul bersamaan dalam publikasi yang sama. Sedangkan karena node-node yang memiliki warna yang sama merupakan bagian dari suatu cluster, maka peta jaringan menunjukkan bahwa cluster-node tersebut merupakan kata kunci yang paling sering muncul dalam publikasi ilmiah literasi digital.

Tabel 13. Cluster Kata Kunci Artikel

No	Cluster	Kata Kunci
1	Cluster 1 (16 items)	21 st century skills, digital literacy, early childhood, environment, financial literacy, hybrid learning, independent learning, learning outcomes, media pembelajaran interaktif, msme performance, online learning, pandemic covid-19, pembelajaran bahasa Inggris, pemberdayaan perempuan, siswa sekolah dasar, virtual classroom
2	Cluster 2 (13 items)	budaya digital, cyberbullying, edukasi, etika digital, hoax, keamanan digital, konten positif, media digital, media sosial, pengabdian masyarakat, remaja, sosialisasi, ujaran kebencian

No	Cluster	Kata Kunci
3	Cluster 3 (13 items)	Analisis, android, game, geogebra, gerakan literasi, kemampuan, literasi membaca, literasi sains, matematika, media, media interaktif, pembelajaran ipa, scratch
4	Cluster 4 (13 items)	bahasa Indonesia, digital literacy skills, e-learning, hasil belajar siswa, instagram, kinerja guru, kompetensi pedagogik, literasi digital, mobile learning, motivasi, pengembangan perangkat, schoology, stem
5	Cluster 5 (13 items)	Aparatur desa, bank, efikasi diri, inovasi bisnis, inovasi produk, kepemimpinan visioner, literasi ekonomi, literasi keuangan, minat berwirausaha, optimisme, pandemic Covid 19, pendidikan kewirausahaan, perilaku berwirausaha
Dst		

Sumber: Data primer diolah penulis, 2024

Cluster yang telah disebutkan di atas saling terhubung satu sama lain, yang mana warna yang paling terang merupakan kata kunci yang paling sering muncul, sedangkan warna yang paling jauh dari lainnya merupakan kata kunci yang paling jarang muncul pada artikel ilmiah yang dijadikan sumber penelitian ini.

2) *Overlay Visualization*

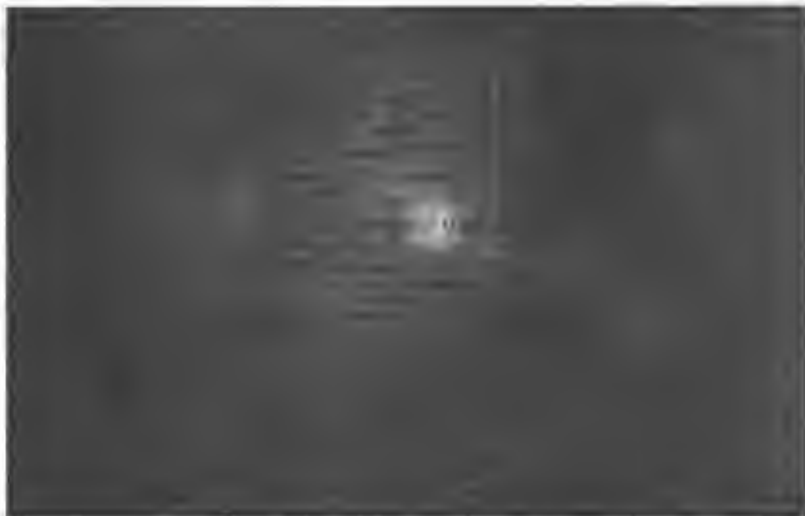
Berdasarkan visualisasi overlay di bawah ini, dapat diketahui tren kata kunci bersumber dari distribusi kata kunci menurut jumlah kemunculan kata kunci per tahun. Warna yang berbeda pada peta jaringan tersebut menunjukkan periode waktu terbit kata kunci tersebut muncul pada suatu publikasi. Kata kunci dengan warna ungu tua mengisyaratkan bahwa kata kunci tersebut muncul di awal atau tertulis secara implisit pada tahun 2019, sedangkan warna menuju ke kuning cerah menunjukkan waktu terbit terkini.



Gambar 6. Visualisasi Kata Kunci (*Overlay Visualization*)
 Sumber: Data primer diolah tahun 2024

3) *Density Visualization*

Gambar di bawah ini menampilkan berbagai aspek konteks di lingkup literasi digital seperti media sosial, mahasiswa, covid 19, teknologi, pelatihan, pembelajaran, media pembelajaran, hoaks, umkm, *e-learning*, remaja dan lain-lain. Pada pemetaan *density visualization* menggunakan aplikasi Vosviewer dapat disimpulkan bahwa literasi digital dapat melibatkan berbagai variabel lain sebagaimana disebutkan di atas. Secara keseluruhan, analisis gambar serta pemetaan *density visualization* di atas dapat memberikan gambaran secara lebih komprehensif mengenai lingkup kajian literasi digital yang terkait dengan berbagai bidang baik pendidikan, sosial, ekonomi, teknologi dan sebagainya. Keterkaitan antara literatur mengenai literasi digital dengan berbagai bidang tersebut dapat dijadikan kajian lebih lanjut sebagai langkah pengembangan dalam rangka menjawab keterbatasan penelitian sebelumnya dan mengetahui bidang kajian yang belum banyak dibahas untuk diteliti secara lebih lanjut.



Gambar 7. Visualisasi Kata Kunci (*Density Visualization*)

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Dari penelitian ini, sebanyak 814 publikasi mengenai literasi digital yang terindeks di database Google Scholar dianalisis. Profil bibliometrik publikasi ilmiah memberikan gambaran komprehensif mengenai kemajuan penelitian dan mendeteksi tren yang muncul dalam penelitian literasi digital.

Kemajuan teknologi digital berperan besar dalam perolehan literasi digital yang mempercepat transformasi digitalisasi di berbagai jenjang pendidikan. Pada saat yang sama, dengan peningkatan kompetensi digital individu, pengajar dan siswa diharapkan menyesuaikan cara belajar mengajar mereka agar dapat memanfaatkan sepenuhnya teknologi dan sumber daya digital. Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, dibatasi oleh sumber data yang digunakan. Hanya artikel yang terindeks di database Google Scholar yang dimasukkan. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya lebih banyak publikasi ilmiah dari sumber data lain seperti Scopus, Web of Science atau Lens yang dianalisis. Kedua, dibatasi oleh istilah kueri. Jika item yang diambil tidak menggunakan salah satu istilah pencarian dalam

judul dan abstraknya, item tersebut tidak akan disertakan dalam penelitian, yang mungkin secara tidak sengaja meninggalkan sejumlah kecil item. Namun, kami yakin hal tersebut tidak akan mempengaruhi hasil penelitian ini secara signifikan.

Simpulan

Analisis bibliometrik memberikan wawasan penting mengenai literasi digital, terutama dalam mengidentifikasi pola publikasi di Google Scholar yang menunjukkan peningkatan publikasi selama periode 2019–2023. Penelitian ini memberikan gambaran tentang tren dan pola publikasi literasi digital, menggarisbawahi peningkatan publikasi serta pengakuan akan pentingnya kajian ini. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital semakin mendapat perhatian, baik dalam konteks pendidikan, ekonomi bisnis, maupun teknologi informasi.

Kolaborasi dalam penelitian juga memainkan peran penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam literasi digital, kolaborasi antarindividu dan organisasi menghasilkan karya ilmiah yang lebih efektif dan efisien. Banyak penelitian yang membahas manfaat kolaborasi, termasuk juga terkait derajat kolaborasi. Pada penelitian ini, derajat kolaborasi pengarang menunjukkan hasil yang tinggi yaitu mencapai 81%. Kolaborasi semacam ini memungkinkan peran penulis untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, serta teknik yang bermanfaat bagi perkembangan bidang literasi digital.

Penelitian ini juga berfokus pada identifikasi artikel berpengaruh, penulis produktif, penerbit produktif, jurnal relevan, serta judul artikel bereputasi. Informasi ini penting bagi peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengakses literatur dan sumber daya terkait, guna mendukung penelitian dan analisis lebih lanjut. Dengan menganalisis tren publikasi dari 2019 hingga 2023, studi ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan literasi digital, menyediakan dasar yang fundamental untuk penelitian selanjutnya.

Pada penelitian ini diketahui bahwa dari sejumlah 814 artikel yang dijadikan objek penelitian, pengarang paling produktif yaitu

Dian Hidayati dengan total artikel yang ditulis sejumlah 5 dokumen. Adapun penerbit paling produktif mempublikasikan artikel bertema literasi digital adalah Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dengan total artikel sejumlah 65. Penerbit tersebut juga merupakan penghasil jurnal paling banyak yang mempublikasikan artikel bertema literasi digital. Jurnal tersebut adalah *Basicedu* dengan total penulisan artikel sejumlah 15. Adapun artikel dengan jumlah sitasi terbanyak sejumlah 315 sitasi yaitu berjudul "Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning" yang terbit pada tahun 2019 dan ditulis oleh Rila Setyaningsih, Abdullah Abdullah, Edy Prihantoro, Hustinawaty Hustinawaty

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi artikel-artikel yang paling banyak dikutip, sehingga mengetahui dampaknya dalam bidang akademisi literasi digital. Hasil penelitian ini juga dapat mengidentifikasi penulis-penulis terkemuka yang telah berkontribusi besar, memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang berdampak. Penelitian ini juga melakukan analisis terhadap tema penelitian utama dan tren yang muncul dalam literasi digital berdasarkan analisis kata kunci dan *co-occurrence*, membantu meningkatkan pemahaman terhadap bidang ini. Adapun kata kunci yang paling banyak muncul adalah literasi digital, literasi, digital, media social, *digital literacy*, mahasiswa, covid-19, pelatihan, pembelajaran, dan media pembelajaran.

Hasil analisis menggunakan Vosviewer menunjukkan bahwa penelitian literasi digital mengalami pertumbuhan signifikan, terlihat dari peningkatan jumlah peneliti, jurnal, dan artikel terkait. Banyak jurnal multidisiplin menerbitkan artikel dalam bidang ini, yang menguatkan posisi literasi digital sebagai bidang multidisiplin yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi bisnis, dan teknologi informasi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tema-tema utama dalam literasi digital, menawarkan arahan untuk penelitian di masa depan, serta menekankan pentingnya peran literasi digital dalam berbagai konteks.

Namun, penelitian ini juga mencatat adanya keterbatasan karena hanya menggunakan data dari Google Scholar, yang mungkin tidak mencakup semua literatur terkait. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan *database* maupun sumber alternatif seperti *grey literature* sehingga dapat memberikan perspektif tambahan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa literatur yang memiliki sitasi lebih rendah tetap bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pengetahuan di bidang literasi digital.

Daftar Pustaka

- Aguillo, Isidro F. (2012). Is Google Scholar Useful for Bibliometrics? A Webometric Analysis. *Scientometrics*, 91(2) pp. 343–51. <https://doi.org/10.1007/s11192-011-0582-8>.
- Alagu, A, and Dr S Thanuskodi. *Bibliometric Analysis of Digital Literacy Research Output: A Global Perspective*, n.d.
- APJII. (February 7, 2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Hasil Pencarian-KBBI VI Daring Kata Kunci Klaster, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/klaster>.
- Baier-Fuentes, Hugo, José M. Merigó, José Ernesto Amorós, and Magaly Gaviria-Marín. (2019). International Entrepreneurship: A Bibliometric Overview. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 15(2) pp. 385–429. <https://doi.org/10.1007/s11365-017-0487-y>.
- Ball, Rafael. (2018). *An Introduction to Bibliometrics: New Development and Trends*. *Chandos Information Professional Series*. Cambridge, MA: Chandos Publishing.
- Chen, Xiuwen, Jianming Chen, Dengsheng Wu, Yongjia Xie, and Jing Li. (2016). Mapping the Research Trends by Co-Word Analysis Based on Keywords from Funded Project. *Procedia Computer Science*, 91, pp. 547–55. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2016.07.140>.
- Donthu, Naveen, Satish Kumar, Debmalya Mukherjee, Nitesh Pandey, and Weng Marc Lim. (2021). How to Conduct a

- Bibliometric Analysis: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 133, pp. 285–96. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>.
- Habibi, Fajri, Ana Fitriana, and Endar Sulityowati. (2022). Pemetaan Bibliometrik Terhadap Perkembangan Penelitian E-Learning Pada Google Scholar Menggunakan Vosviewer. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), pp. 383–95. <https://doi.org/10.51278/aj.v4i2.505>.
- Jacsó, Péter. (2005). Google Scholar: The Pros and the Cons. *Online Information Review*, 29(2), pp. 208–14. <https://doi.org/10.1108/14684520510598066>.
- Janssen, José, Slavi Stoyanov, Anusca Ferrari, Yves Punie, Kees Pannekeet, and Peter Sloep. (2013). Experts' Views on Digital Competence: Commonalities and Differences. *Computers & Education*, 68, pp. 473–81. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.06.008>.
- Julia Gillen. (2014). *Digital Literacies*. New York: Routledge.
- Kartanegara, Haruman Taufik, Mustofa Kamil, Elih Sudiapermana, Asep Saefudin, Joni Rahmat Pramudia, and Khairul Hafezad Abdullah. (2024). Tracing the Footprints of Digital Literacy and Adult Learners: A Bibliometric Perspective. *Multidisciplinary Reviews*, 7(10) 2024218. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024218>.
- Law, N., D. Woo, J. Torre, and Kwg Wong. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. <https://www.semanticscholar.org/paper/A-Global-Framework-of-Reference-on-Digital-Literacy-Law-Woo/72fe69a1bcdfd3d13e770d8a79a21df0a6805326>.
- Lazarides, Miltos K., Irene-Zacharo Lazaridou, and Nikolaos Papanas. (2023). Bibliometric Analysis: Bridging Informatics With Science. *The International Journal of Lower Extremity Wounds*, 153473462311535. <https://doi.org/10.1177/15347346231153538>.
- Li, Nancy, Julia Kramer, Pierce Gordon, and Alice Agogino. (2018). Co-Author Network Analysis of Human-Centered Design for Development. *Design Science*, 4: e10. <https://doi.org/10.1017/dsj.2018.1>.
- Liao, Huchang, Ming Tang, Li Luo, Chunyang Li, Francisco Chiclana, and Xiao-Jun Zeng. (2018). A Bibliometric Analysis and

- Visualization of Medical Big Data Research. *Sustainability*, 10(1), p. 166. <https://doi.org/10.3390/su10010166>.
- Lowry, Paul Benjamin, Gregory D. Moody, University of Nevada, Las Vegas, James Gaskin, Brigham Young University, Dennis F. Galletta, Sean L. Humpherys, and David W. Wilson. (2013). Evaluating Journal Quality and the Association for Information Systems Senior Scholars. *Journal Basket Via Bibliometric Measures: Do Expert Journal Assessments Add Value? MIS Quarterly*, 37(4), pp. 993–1012. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2013/37.4.01>.
- Martin, Allan. A european framework for digital literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(2), pp. 151–61. <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2006-02-06>.
- Masyono. (2020). *Vosviewer: Piranti Lunak Pemetaan Bibliometrik*. <https://masyono.staff.ugm.ac.id/2020/01/27/vosviewer-piranti-lunak-pemetaan-bibliometrik-oleh-maryono/>.
- Matthews, L. (2010). Appendix 4: A Bibliometric Analysis of Scholarly Literature Related to Information Literacy and Critical Thinking. In *Information Literacy in the Digital Age*. Elsevier, pp. 197–213. <https://doi.org/10.1016/B978-184334-515-2.50024-X>.
- Meho, Lokman I, and Kiduk Yang. A New Era in Citation and Bibliometric Analyses: Web of Science, Scopus, and Google Scholar, n.d.
- Merigo, Jose M., and Jian-Bo Yang. Bibliometric Analysis in Financial Research. In *2014 IEEE Conference on Computational Intelligence for Financial Engineering & Economics (CIFER)*, 223–30. London, UK: IEEE, 2014. <https://doi.org/10.1109/CIFER.2014.6924077>.
- Meyer, E. T. (2013). *What Is Bibliometrics and Scientometrics?*. <http://microsites.oii.ox.ac.uk/tidsr/kb/48/what-bibliometrics-and-scientometrics>.
- Moral-Muñoz, José A., Enrique Herrera-Viedma, Antonio Santisteban-Espejo, and Manuel J. Cobo. (2020). Software Tools for Conducting Bibliometric Analysis in Science: An up-to-Date Review. *El Profesional de La Información*, 29(1). <https://doi.org/10.3145/epi.2020.ene.03>.
- Onyancha, Omwoyo Bosire. (2020). Knowledge Visualization and Mapping of Information Literacy, 1975–2018. *IFLA Journal*, 46(2), pp. 107–23. <https://doi.org/10.1177/0340035220906536>.

- Paul Gilster. (1997). *Digital Literacy*. English: Wiley Computer Pub.
- Pritchard, Alan. (1969). Statistical Bibliography or Bibliometrics? *Journal of Documentation*, 25, pp. 348–49.
- Purnomo, Agung, Yanuarita Kusuma Permata Sari, Mega Firdaus, Fatkul Anam, and Elsa Royidah. Digital Literacy Research: A Scientometric Mapping over the Past 22 Years. In *2020 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 108–13. Bandung, Indonesia: IEEE, 2020. <https://doi.org/10.1109/ICIMTech50083.2020.9211267>.
- Reddy, Pritika, Bibhya Sharma, and Kaylash Chaudhary. (2020). Digital Literacy: A Review of Literature. *International Journal of Technoethics* 11(2), pp. 65–94. <https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.0a1>.
- Ritonga, Ifroh Nurfanani, and Franindya Purwaningtyas. (2024). Dampak Perkembangan Penelitian Literasi Digital Menggunakan Analisis Bibliometrik. *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi*, 5(2), pp. 206–18. <https://doi.org/10.46576/djtechno.v5i2.4616>.
- Rohmani, Rohmani, Irawan Suprpto, and Nanda Pambudi. (2023). Practical Steps for Bibliometric Analysis: Mapping Trends in Scientific Articles on Digital Literacy Using VOSviewer from the Google Scholar Database. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science null: null*. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i01.480>.
- Sánchez-Roldán, Z., M. Zamorano, and M. Martín-Morales. (2022). The Use of Recycled Aggregates in the Construction Sector: A Scientific Bibliometric Analysis. *Materiales de Construcción*, 72(345), pp. 1–19. <https://doi.org/10.3989/mc.2022.07421>.
- Sekretariat Arjuna. (2022). *Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA)*. <https://arjuna.kemdikbud.go.id/#/beranda>.
- Sidiq, Muhaemin. (2019). Panduan Analisis Bibliometrik Sederhana. *Universitas Negeri Jakarta*, 10. <https://www.researchgate.net/profile/Muhaemin-Sidiq/amp>.
- Soraya, Septiany Maulani, Kurjono Kurjono, and Ilham Muhammad. (2023). Analisis Bibliometrik: Penelitian Literasi Digital dan Hasil Belajar pada Database Scopus (2009-2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), pp. 387–98. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.270>.

- Tupan, Tupan. (2016). Pemetaan Bibliometrik dengan Vosviewer Terhadap Perkembangan Hasil Penelitian Bidang Pertanian di Indonesia. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 18(3), pp. 217–30. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v18i3.132>.
- Van Eck, Nees Jan, and Ludo Waltman. (2010). Software Survey: VOSviewer, a Computer Program for Bibliometric Mapping. *Scientometrics*, 84(2), pp. 523–38. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>.
- . (2010). Software Survey: VOSviewer, a Computer Program for Bibliometric Mapping. *Scientometrics*, 84(2), pp. 523–38. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>.
- Wang, Chen, and Li Si. (2023). A Bibliometric Analysis of Digital Literacy Research from 1990 to 2022 and Research on Emerging Themes during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability* 15(7), 5769. <https://doi.org/10.3390/su15075769>.
- Wang, Gang, and Jing He. (2022). Bibliometric Analysis on Research Trends of Digital Literacy in Higher Education from 2012 to 2021. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 17(16), pp. 43–58. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i16.31377>.
- Williams, Mia Kim, Rhonda Christensen, Dennis McElroy, and David Rutledge. Teacher Self-Efficacy in Technology Integration as a Critical Component in Designing Technology-Infused Teacher Preparation Programs, n.d.
- Yogyakarta State University, G.A. Begimbetova, H. Retnawati, Yogyakarta State University, A.A. Nogaibayeva, Suleyman Demirel University, D.B. Sansyzbayeva, Manash Kozybayev North-Kazakhstan University; Abai Kazakh National Pedagogical University, M.B. Triyono, and Yogyakarta State University. Bibliometric Analysis of Research Related to Digital Literacy Using the Scopus Database from 2017–2023. In *Materials of International Practical Internet Conference Challenges of Science*, 5–14. Institute of Metallurgy and Ore Beneficiation, 2023. <https://doi.org/10.31643/2023.01>.

PERPUSTAKAAN DIGITAL IAIN PONOROGO: JEMBATAN MENUJU PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Fransisca Puspitasari

Pendahuluan

Digitalisasi telah memberikan dampak besar pada berbagai bidang, termasuk sektor pendidikan. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah perpindahan dari perpustakaan konvensional ke perpustakaan digital. Perpustakaan kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku dan jurnal secara fisik, melainkan telah berkembang menjadi pusat informasi digital yang memungkinkan akses cepat dan mudah ke berbagai sumber daya akademik, yang bisa diakses kapan pun dan di mana pun. Tren ini semakin relevan di era globalisasi informasi, di mana kecepatan dan aksesibilitas informasi menjadi kunci utama dalam mendukung keberhasilan akademik dan penelitian.

Dalam hal ini, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tidak luput dari pengaruh perkembangan digitalisasi. Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam, IAIN Ponorogo menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan akademik civitas akademika di era digital. Kebutuhan akan literatur ilmiah yang *up-to-date*, jurnal akademik internasional, serta buku-buku referensi yang luas menuntut adanya sarana yang memadai untuk menjawab semua itu.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Perpustakaan IAIN Ponorogo telah mengembangkan Perpustakaan Digital sebagai salah satu bentuk inovasi yang mendukung proses pembelajaran dan penelitian di era modern. Perpustakaan digital di IAIN Ponorogo memungkinkan mahasiswa, dosen, dan peneliti untuk mengakses ribuan buku elektronik, jurnal ilmiah, dan sumber daya

informasi lainnya dengan mudah melalui perangkat komputer atau *smartphone*. Keberadaan perpustakaan digital ini tidak hanya menghilangkan batasan ruang dan waktu, tetapi juga mempercepat proses belajar dan meningkatkan produktivitas penelitian.

Perpustakaan digital merupakan tempat untuk menyimpan dan mengakses berbagai informasi, seperti buku artikel, dan gambar dalam bentuk digital yang dapat diakses kapan saja melalui internet, tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. Cleveland mendefinisikan perpustakaan digital sebagai organisasi yang menyediakan sumber daya, termasuk staf khusus, untuk memilih, menyusun, menawarkan akses intelektual, menafsirkan, mendistribusikan, menjaga integritas dan memastikan kegigihan koleksi karya digital dari waktu ke waktu sehingga siap dan tersedia secara ekonomi untuk digunakan oleh komunitas tertentu atau sekumpulan komunitas.¹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik benang merah pentingnya peran perpustakaan digital sebagai organisasi yang tidak hanya mengumpulkan dan menyediakan akses ke koleksi karya digital, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan, aksesibilitas, dan keberlanjutan koleksi tersebut agar dapat dimanfaatkan oleh komunitas tertentu dalam jangka waktu yang lama. Perpustakaan digital berfokus pada pengelolaan dan perlindungan informasi digital secara efisien dan berkelanjutan.

Perpustakaan digital di IAIN Ponorogo telah dibangun dengan dukungan teknologi yang canggih, termasuk sistem katalog online, repositori digital, dan basis data ilmiah internasional. Salah satu platform utama yang digunakan untuk mengakses sumber daya ini adalah Kubuku, sebuah aplikasi *e-book* yang memberikan akses mudah dan praktis kepada pengguna untuk membaca buku-buku elektronik. Dengan menggunakan Kubuku, mahasiswa dan dosen dapat membaca dan meminjam buku secara digital.

¹ G Cleveland, *Digital Libraries: Definitions, Issues and Challenges*, 1998.

Transformasi dari perpustakaan fisik menuju perpustakaan digital bukanlah tanpa alasan. Salah satu faktor yang mendorong percepatan digitalisasi perpustakaan di IAIN Ponorogo adalah kebutuhan akan akses yang lebih luas ke sumber informasi di tengah keterbatasan koleksi fisik. Perpustakaan konvensional dengan koleksi cetak memiliki keterbatasan dalam hal kapasitas ruang penyimpanan, ketersediaan buku, dan waktu operasional. Dengan adanya perpustakaan digital, semua keterbatasan tersebut dapat diatasi. Mahasiswa tidak perlu lagi datang ke perpustakaan secara fisik untuk meminjam buku atau mengakses jurnal, karena semua sumber daya tersedia di genggaman mereka melalui perangkat digital.

Selain memberikan kemudahan akses, perpustakaan digital juga mendukung pembelajaran mandiri dan berkelanjutan. Mahasiswa dapat mengakses sumber daya akademik kapan saja, tanpa terbatas oleh waktu operasional perpustakaan fisik. Hal ini sangat relevan, terutama dalam situasi yang menuntut fleksibilitas seperti masa pandemi COVID-19, di mana perpustakaan fisik mengalami pembatasan operasional. Dengan perpustakaan digital, proses belajar-mengajar tetap dapat berlangsung secara optimal tanpa terganggu oleh kendala akses fisik.

Perpustakaan digital memberikan kemudahan kepada pengguna untuk mengakses sumber informasi elektronik dengan cara yang lebih praktis, meskipun waktu dan kesempatan terbatas. Pengguna tidak perlu secara fisik datang ke perpustakaan atau terikat dengan jam operasional, karena informasi dapat diperoleh kapan saja melalui perangkat digital.²

IAIN Ponorogo juga melihat perpustakaan digital sebagai alat strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian. Dengan koleksi buku dan jurnal yang beragam, mahasiswa dapat memperkaya referensi akademiknya, mengakses literatur ilmiah dari

² Boga Pratala, "Peningkatan Layanan Perpustakaan IPDN Kampus Jakarta Melalui Sistem Perpustakaan Digital," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 1 (January 7, 2022): 1–7, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.831>.

berbagai disiplin ilmu, serta meningkatkan kemampuan penelitian mereka. Selain itu, perpustakaan digital juga memungkinkan integrasi dengan sumber-sumber literatur global, sehingga civitas akademika IAIN Ponorogo dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terkini yang bersifat internasional.

Namun, keberhasilan perpustakaan digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan pengguna dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, perpustakaan digital di IAIN Ponorogo juga dilengkapi dengan berbagai layanan pendukung, seperti pelatihan penggunaan, konsultasi daring dengan pustakawan, serta panduan pemanfaatan sistem perpustakaan digital. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh civitas akademika dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan digital secara optimal.

Secara keseluruhan, perpustakaan digital IAIN Ponorogo adalah bagian integral dari upaya institusi untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menjawab kebutuhan akademik yang semakin kompleks. Dengan perpustakaan digital, IAIN Ponorogo tidak hanya memperluas akses ke literatur ilmiah, tetapi juga mendorong transformasi budaya belajar yang lebih mandiri, efisien, dan berbasis teknologi. Perpustakaan digital bukan hanya sebuah fasilitas, tetapi sebuah solusi dalam mendukung visi IAIN Ponorogo untuk mencetak lulusan yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu berkontribusi dalam pengembangan masyarakat yang berwawasan global dan Islami.

Fungsi Perpustakaan Digital

Sebelum membahas perpustakaan digital, kita akan terlebih dahulu membahas konsep dasar perpustakaan. Menurut Darmono, perpustakaan pada dasarnya berperan sebagai pusat sumber belajar dan informasi bagi penggunanya. Perpustakaan juga dapat diartikan

sebagai tempat di mana buku-buku dikumpulkan, disusun, dan diorganisasikan untuk mendukung proses belajar siswa.³

Perpustakaan dapat diartikan sebagai kumpulan bahan informasi baik berupa buku maupun nonbuku, yang diorganisasi dengan sistem tertentu. Bahan-bahan ini disiapkan untuk dimanfaatkan atau dipahami, bukan untuk dimiliki secara pribadi oleh individu atau kelompok.⁴

Perpustakaan digital memiliki kesamaan dengan perpustakaan konvensional, tetapi perbedaannya terletak pada koleksinya. Perpustakaan konvensional mengandalkan koleksi cetak, sedangkan perpustakaan digital mengoperasikan tata cara kerja berbasis teknologi informasi (IT). Perpustakaan digital bertugas mengelola berbagai jenis bahan pustaka dalam format digital, sebagai alternatif untuk melengkapi koleksi cetakan konvensional, yang kini sebagian besar didominasi oleh format mikro.⁵

Perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang dirancang untuk menyimpan, mengelola, dan mendistribusikan sumber daya informasi secara elektronik. Sistem ini menyediakan akses ke berbagai macam koleksi buku, jurnal, makalah, dan karya ilmiah dalam format digital.

Keunggulan Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan perpustakaan konvensional. Beberapa di antaranya termasuk aksesibilitas tanpa batas waktu dan tempat, efisiensi pencarian data, serta keberagaman format informasi yang ditawarkan.

³ Darmono, *Manajemen dan Tata Perpustakaan Sekolah.*, Cet. 1 (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001).

⁴ Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

⁵ Ayu Puspa Arum and Yoana Marfianti, "Pengembangan Perpustakaan Digital Untuk Mempermudah Akses Informasi," *Information Science and Library 2*, no. 2 (December 3, 2021): 92–100, <https://doi.org/10.26623/jisl.v2i2.3290>.

Abdul Rahman Saleh menyebutkan beberapa keunggulan perpustakaan digital meliputi:

1. Menghemat ruangan

Karena koleksi perpustakaan digital terdiri dari dokumen-dokumen dalam bentuk digital, penyimpanannya menjadi sangat efisien. Sebuah *hard disk* dengan kapasitas 30 gigabyte (GB), yang kini umumnya berukuran 140 GB, dapat menampung antara 10.000 hingga 12.000 *e-book* dengan rata-rata jumlah halaman antara 500 hingga 1.000 halaman per buku. Jumlah ini setara dengan keseluruhan koleksi buku di perpustakaan kecil hingga menengah. Di sisi lain, perpustakaan konvensional yang menyimpan koleksi dalam bentuk buku fisik memerlukan ruang yang jauh lebih besar. Untuk menampung 12.000 judul buku, diperlukan sekitar 50 hingga 100 meter persegi hanya untuk menyimpan buku-buku tersebut.

2. Akses ganda (*Multiple access*)

Kekurangan dari perpustakaan konvensional adalah akses ke koleksinya bersifat tunggal. Artinya, jika sebuah buku dipinjam oleh seorang anggota, anggota lain harus menunggu sampai buku tersebut dikembalikan sebelum dapat meminjamnya. Berbeda dengan koleksi digital, di mana setiap pengguna dapat mengakses buku digital yang sama secara bersamaan, baik untuk dibaca maupun diunduh ke komputer pribadi mereka.

3. Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu

Perpustakaan digital dapat diakses dari mana saja dan kapan saja dengan catatan ada jaringan komputer (*computer internetworking*) sehingga antara komputer server dimana koleksi perpustakaan digital tersimpan dapat berhubungan dengan komputer pengguna (*client*). Selain jaringan tentu saja ada syarat lainnya seperti arus listrik (*power*) sehingga masing-masing komputer yang akan berhubungan tersebut dapat "bekerja". Sementara itu, perpustakaan konvensional hanya bisa diakses jika orang tersebut datang secara fisik ke perpustakaan pada saat perpustakaan membuka layanan.

4. Koleksi dapat berbentuk multimedia

Koleksi perpustakaan digital tidak hanya koleksi yang bersifat teks saja atau gambar saja. Koleksi perpustakaan digital dapat berbentuk kombinasi antara teks gambar, dan suara. Bahkan koleksi perpustakaan digital dapat menyimpan dokumen yang hanya bersifat gambar bergerak dan suara (film) yang tidak mungkin digantikan dengan bentuk teks. Pada beberapa dokumen digital seperti *Encarta Encyclopedia* menyajikan kombinasi teks, gambar serta suara sekaligus.

5. Biaya lebih murah

Secara relatif dapat dikatakan bahwa biaya untuk dokumen digital termasuk murah. Mungkin memang tidak sepenuhnya benar. Untuk memproduksi sebuah *e-book* mungkin perlu biaya yang cukup besar. Namun, bila melihat sifat *e-book* yang bisa digandakan dengan jumlah yang tidak terbatas dan dengan biaya sangat murah, mungkin kita akan menyimpulkan bahwa dokumen elektronik tersebut biayanya sangat murah. Selain itu, jika dibandingkan dengan biaya distribusi, pengiriman dokumen digital jauh lebih murah daripada distribusi dokumen konvensional. Pengiriman dokumen digital bisa mencapai ribuan kali lebih ekonomis dibandingkan dengan biaya distribusi dokumen dalam bentuk fisik.

Di IAIN Ponorogo, perpustakaan digital membuka peluang baru bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber literatur dari seluruh dunia, tanpa terbatas oleh koleksi fisik. Hal ini menjadi sangat penting dalam era globalisasi akademik yang terus berkembang.

Perpustakaan Digital Sebagai Sarana Pembelajaran

Berbagai jenis perpustakaan, mulai dari perpustakaan tradisional hingga perpustakaan digital dan virtual, telah berkontribusi secara maksimal sebagai pusat pembelajaran dan penelitian.⁶

⁶ Nuut, A, *The Role of Libraries in a Knowledge-Based Society: Estonian and European Experiences*, 2004.

Transformasi ke arah perpustakaan digital semakin relevan di tengah pandemi global, yang memaksa lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh. Dalam situasi ini, perpustakaan digital menjadi sarana vital dalam mendukung proses belajar-mengajar karena menyediakan akses yang mudah dan cepat terhadap bahan ajar. Mahasiswa dan pelajar tidak lagi harus bergantung pada perpustakaan fisik, tetapi dapat mengakses sumber daya belajar langsung dari perangkat mereka kapan saja dan di mana saja.

Perpustakaan digital tidak hanya memberikan kemudahan akses, tetapi juga mendukung berbagai gaya belajar, baik secara individu maupun kolaboratif. Teknologi perpustakaan digital memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan mengakses sumber daya yang luas, serta mendukung pembelajaran kolaboratif melalui fitur-fitur seperti berbagi bahan ajar secara daring, mengomentari artikel, dan berdiskusi secara virtual.

Perpustakaan digital dapat menjadi sumber belajar yang andal karena kemudahan aksesnya secara online serta informasi yang akurat. Mengingat masih banyak sumber di internet yang kurang dapat dipercaya, perpustakaan digital seharusnya menjadi pilihan utama bagi pengguna yang kesulitan mengakses informasi secara langsung di perpustakaan.⁷

Seiring dengan perkembangan teknologi, perpustakaan digital juga semakin kaya dengan fitur-fitur interaktif yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya perpustakaan digital, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, memungkinkan siswa dan pengajar untuk beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada aksesibilitas, fleksibilitas, dan integrasi teknologi.

⁷ Rizky Bintang Pratama, "Perpustakaan Digital Sebagai Sumber Belajar," Portal Informasi KAMI, October 27, 2017, <https://offeringkaduapsip.wordpress.com/category/perpustakaan-digital-sebagai-sumber-belajar/>.

Dengan demikian, perpustakaan digital diakui sebagai salah satu inovasi penting dalam dunia pendidikan yang berperan sebagai sarana pembelajaran yang mampu menjawab tantangan-tantangan di era digitalisasi ini.

Infrastruktur dan Teknologi Perpustakaan Era Digital

Perpustakaan Digital IAIN Ponorogo dibangun dengan infrastruktur yang mendukung akses online, termasuk basis data literatur, katalog elektronik (OPAC), serta portal akses jurnal-jurnal akademik. Penggunaan perangkat lunak manajemen perpustakaan digital modern memungkinkan pengelolaan koleksi yang lebih efisien dan ramah pengguna.

Aksesibilitas dan Layanan

Perpustakaan Digital IAIN Ponorogo tersedia untuk seluruh civitas akademika, baik mahasiswa, dosen, maupun peneliti. Dengan akses yang tersedia 24 jam sehari, pengguna dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia kapan saja dan di mana saja. Dalam Buku Panduan Perpustakaan IAIN Ponorogo Tahun 2023 disebutkan, Kubuku IAIN Ponorogo tersedia beberapa fitur, yaitu:

1. Fungsi baca dan pinjam.
2. Fitur penanda bacaan (*marking*), seperti pada buku fisik.
3. Fitur catatan kecil (*note*) pada buku catatan.
4. Kutipan, melalui fitur ini pembaca dapat menggunakan buku bacaan sebagai sumber referensi akademis.
5. Daftar pustaka, fitur ini secara otomatis disesuaikan dengan style MLA, APA, Turabian, Chicago, IEEE, dan Harvard.
6. Fitur berita, yang mana ketika setiap perpustakaan mengunggah berita kegiatan, maka berita tersebut dapat dibaca oleh seluruh lembaga yang menggunakan platform Kubuku di seluruh Indonesia.

Tantangan dan Peluang

Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan oleh perpustakaan digital, terdapat juga beberapa tantangan yang harus dihadapi. Beberapa di antaranya termasuk masalah keterbatasan akses internet di beberapa wilayah, keterbatasan anggaran untuk meningkatkan koleksi digital, serta resistensi dari pengguna yang masih terbiasa dengan perpustakaan konvensional. Namun demikian, tantangan ini juga membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut, seperti meningkatkan kerja sama dengan perpustakaan digital lainnya dan meningkatkan literasi digital pengguna.

Dampak Perpustakaan Digital dalam Pembelajaran

Perpustakaan digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara pembelajaran dilakukan. Kehadiran teknologi ini tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga mengubah dinamika proses pembelajaran secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak penting perpustakaan digital dalam dunia pendidikan dan pembelajaran:

1. Akses Informasi yang Lebih Luas dan Cepat

Perpustakaan digital memungkinkan siswa, mahasiswa, dan guru untuk mengakses informasi secara lebih luas tanpa batasan geografis atau waktu. Mereka dapat mengakses koleksi buku, jurnal, artikel, dan bahan ajar kapan saja dan dari mana saja asalkan terhubung ke internet. Akses cepat ini mendorong pembelajaran mandiri dan memberi kesempatan bagi pengguna untuk memperoleh sumber belajar yang relevan sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh

Di tengah pesatnya perkembangan pendidikan jarak jauh, perpustakaan digital memainkan peran sentral sebagai penyedia sumber daya belajar. Mahasiswa dan pelajar tidak perlu lagi datang secara fisik ke perpustakaan, melainkan bisa mengakses bahan ajar dari rumah atau tempat lain. Hal ini

sangat mendukung pengembangan model pendidikan yang lebih fleksibel dan terdesentralisasi.

3. Peningkatan Fleksibilitas Pembelajaran

Dengan perpustakaan digital, siswa memiliki kebebasan untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri, serta memilih sumber daya yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini memungkinkan siswa belajar dalam ritme mereka sendiri, mengakses sumber daya kapan saja mereka butuhkan, dan menyesuaikan materi yang ingin mereka pelajari dengan minat dan kebutuhan mereka secara personal.

4. Penghematan Waktu dan Biaya

Dalam perpustakaan konvensional, waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan buku atau bahan ajar bisa cukup tinggi. Dengan perpustakaan digital, pengguna dapat mencari dan mengunduh informasi secara instan tanpa perlu mengeluarkan biaya untuk perjalanan atau membeli buku fisik. Ini mengurangi pengeluaran dan membuat proses belajar menjadi lebih efisien.

5. Mendukung Pembelajaran Kolaboratif

Perpustakaan digital memungkinkan kolaborasi yang lebih baik antarsiswa dan pengajar. Mereka dapat berbagi sumber daya secara *real-time*, mendiskusikan topik-topik secara daring, dan mengakses referensi yang sama tanpa terbatas oleh jarak. Ini mendorong pengembangan proyek bersama, diskusi akademik, dan kerja sama lintas institusi.

6. Meningkatkan Keberagaman Sumber Belajar

Selain materi dalam bentuk teks, perpustakaan digital juga menyediakan berbagai jenis sumber belajar lainnya, seperti video pembelajaran, infografis, podcast, dan simulasi interaktif. Beragam format ini mendukung berbagai gaya belajar dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Bahan belajar yang interaktif juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

7. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Penelitian

Perpustakaan digital menyediakan akses ke jutaan artikel ilmiah, jurnal, *e-book*, dan penelitian terbaru dari seluruh dunia. Hal ini sangat membantu peneliti, mahasiswa, dan akademisi dalam menemukan referensi yang tepat, memperbarui wawasan mereka, serta mengembangkan penelitian lebih lanjut. Akses mudah ke sumber daya ilmiah ini juga mempercepat proses penelitian dan publikasi ilmiah.

8. Mempercepat Proses Pengambilan Keputusan dalam Pembelajaran

Melalui perpustakaan digital, siswa atau pengajar dapat dengan cepat menemukan bahan ajar yang relevan dengan menggunakan fitur pencarian dan filterisasi yang disediakan. Ini mempercepat proses pengambilan keputusan dalam pemilihan sumber daya belajar, memungkinkan pengguna untuk fokus pada pembelajaran tanpa perlu mencari bahan ajar secara manual.

9. Peningkatan Inklusivitas Pembelajaran

Perpustakaan digital juga memberikan peluang kepada individu dengan keterbatasan fisik atau akses terhadap perpustakaan fisik untuk tetap bisa belajar secara mandiri. Dengan fitur seperti pembaca layar dan aksesibilitas konten yang dapat disesuaikan, perpustakaan digital mendukung inklusivitas dalam pendidikan, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

10. Peningkatan Literasi Digital

Penggunaan perpustakaan digital mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi digital. Mereka tidak hanya belajar menggunakan alat digital, tetapi juga dilatih untuk menyaring, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dari berbagai sumber yang tersedia. Literasi digital ini sangat penting di era modern, di mana informasi tersedia dalam jumlah besar dan perlu dipahami dengan baik.

11. Tantangan Terkait Kualitas dan Validitas Informasi

Meskipun perpustakaan digital menyediakan akses ke banyak informasi, tantangan terkait dengan validitas dan kualitas sumber tetap ada. Tidak semua sumber daya digital memiliki standar kualitas yang sama, dan siswa perlu dilatih untuk dapat mengenali sumber-sumber yang kredibel. Selain itu, isu hak cipta dan plagiarisme juga menjadi tantangan yang harus dikelola dalam penggunaan perpustakaan digital.

12. Pengurangan Dampak Lingkungan

Dengan mengurangi kebutuhan akan bahan cetak dan distribusi fisik, perpustakaan digital turut berkontribusi dalam mengurangi dampak lingkungan. Penggunaan buku digital mengurangi konsumsi kertas dan energi yang digunakan untuk mencetak dan mendistribusikan buku fisik. Hal ini merupakan dampak positif dalam konteks keberlanjutan lingkungan.

Simpulan

Perpustakaan Digital IAIN Ponorogo merupakan inovasi yang relevan dan diperlukan dalam era digital. Dengan kemampuan untuk menyediakan akses ke sumber daya akademik secara cepat dan mudah, perpustakaan ini telah menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung proses pendidikan dan penelitian di IAIN Ponorogo.

Melalui perpustakaan digital, mahasiswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka, meningkatkan efektivitas penelitian, dan mengakses literatur ilmiah yang sebelumnya sulit dijangkau. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan akses internet dan adaptasi terhadap teknologi baru, masa depan perpustakaan digital di IAIN Ponorogo terlihat cerah.

Perpustakaan digital bukan hanya tentang menyediakan buku atau jurnal secara online, tetapi tentang mengubah cara kita mengakses dan menggunakan informasi dalam dunia akademik.

Perpustakaan Digital IAIN Ponorogo telah menjadi inovasi penting yang relevan dalam mendukung pendidikan dan penelitian di era digital. Namun, agar lebih optimal, beberapa saran perlu dipertimbangkan:

1. Penguatan Infrastruktur Akses Internet

Mengatasi masalah keterbatasan akses internet di beberapa daerah agar semua mahasiswa dan dosen dapat memanfaatkan perpustakaan digital secara maksimal.

2. Peningkatan Pelatihan Literasi Digital

Kelas literasi digital telah dilaksanakan namun perlu ditingkatkan lagi intensitasnya sehingga memaksimalkan penggunaan perpustakaan digital.

3. Penggunaan Teknologi Lanjutan

Mempertimbangkan penerapan teknologi kecerdasan buatan untuk memberikan pengalaman pengguna yang lebih personal dan efisien dalam mencari literatur.

4. Pengembangan Berkelanjutan

Menjaga keberlanjutan perpustakaan digital melalui investasi dalam infrastruktur dan sumber daya manusia, sehingga dapat terus mendukung kebutuhan akademik di masa depan.

Dengan penerapan saran-saran ini, perpustakaan digital IAIN Ponorogo dapat semakin memperkuat posisinya sebagai pusat informasi digital yang inovatif, relevan, dan berkelanjutan, serta terus mendukung kualitas pendidikan dan penelitian di era modern.

Daftar Pustaka

- Arum, Ayu Puspa, and Yoana Marfianti. (2021). Pengembangan Perpustakaan Digital Untuk Mempermudah Akses Informasi. *Information Science and Library*, 2(2), pp. 92–100. <https://doi.org/10.26623/jisl.v2i2.3290>.
- Basuki, Sulistyono. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cleveland, G. (1998). *Digital Libraries: Definitions, Issues and Challenges*.
- Darmono. (2001). *Manajemen dan Tata Perpustakaan Sekolah*. Cet. 1. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nuut, A. (2004). *The Role of Libraries in a Knowledge-Based Society: Estonian and European Experiences*.
- Pratala, Boga. (2022). Peningkatan Layanan Perpustakaan IPDN Kampus Jakarta Melalui Sistem Perpustakaan Digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1), pp. 1–7. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.831>.
- Pratama, Rizky Bintang. (2017). Perpustakaan Digital Sebagai Sumber Belajar. Portal Informasi KAMI. <https://offeringkaduapsip.wordpress.com/category/perpustakaan-digital-sebagai-sumber-belajar/>.
- Wibawanto, Alwan, Eny Supriati, and Mujiati. (2023). *Buku Panduan Perpustakaan: Panduan Manajemen dan Sistem Layanan Perpustakaan*. Ponorogo: Perpustakaan IAIN Ponorogo.

STRATEGI PROMOSI PERPUSTAKAAN BERBASIS DIGITAL

Nurjanah dan Asnah Yuliana

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu sarana sumber belajar yang ada di perguruan tinggi. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan peredaran informasi semakin pesat dan tidak terbendung lagi. Pada era digital informasi semakin mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan oleh manusia dengan menggunakan teknologi digital. Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet. Hal inilah yang menyebabkan perpustakaan harus terus berkembang menyajikan informasi referensi secara digital yang bisa diakses secara terbuka dari mana saja dan kapan saja.

Promosi perpustakaan berbasis digital merupakan salah satu program yang bisa digunakan sebagai sarana sosialisasi layanan perpustakaan. Pengembangan program ini tentu harus didukung dengan adanya tenaga pustakawan yang terampil di bidang teknologi informasi. Pustakawan merupakan sumber daya manusia pada organisasi perpustakaan, yang memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan perpustakaan. Pada era digital tentu menjadi tantangan bagi pustakawan untuk bisa menghadirkan inovasi layanan berbasis digital, supaya perpustakaan tetap menjadi pilihan pemustaka untuk mencari dan mendapatkan berbagai sumber informasi. Oleh karena itu penting bagi pustakawan harus selalu *upgrade* kemampuan.

Promosi perpustakaan merupakan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perpustakaan dalam rangka meningkatkan pemanfaatan produk dan layanan perpustakaan oleh pemustaka potensial dan actual.¹ Tujuan dari peningkatan pemanfaatan produk

¹ Sujatna, *Promosi Perpustakaan* (Tangerang: PT. Mahara Publishing, 2016).

dan layanan perpustakaan ini tergantung pada misi dan tujuan keberadaan dari masing-masing jenis perpustakaan.

Tulisan tentang promosi perpustakaan pada dasarnya sudah pernah dilakukan oleh penulis terdahulu, di antaranya Nova Afriani, dan Yunaldi dalam artikelnya berjudul "*Peranan Promosi Perpustakaan Terhadap Kunjungan Pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Solok.*" Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kampanye yang ada pada Perpustakaan Umum Kota Solok, mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam promosi di Perpustakaan Umum Kota Solok serta upaya mengatasi kendala yang dihadapi oleh Masyarakat Kota Solok Perpustakaan. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi atau observasi langsung Perpustakaan Umum Kota Solok dan wawancara dengan petugas perpustakaan di Perpustakaan Umum Kota Solok. Temuan promosi yang dilakukan Perpustakaan Umum Kota Solok belum mampu meningkatkan minat pengguna untuk datang ke Perpustakaan Umum Kota Solok. Hal ini dapat dilihat dari data akhir Perpustakaan Umum Kota Solok tahun 2011.²

Berikutnya oleh Putut Suharso dan dan Aninda Nurwindu Pramesti dengan judul "*Promosi Perpustakaan Melalui Instagram: Studi di Perpustakaan Airlangga.*" Artikel berisi tentang bagaimana promosi perpustakaan lewat media sosial Instagram. Interaksi antara pustakawan dengan pemustaka saat ini bisa dilakukan secara virtual dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Peneliti secara khusus mengamati salah satu akun perpustakaan perguruan tinggi yaitu Universitas Airlangga. Bagaimana berkomunikasi dengan pemustaka lewat Instagram merupakan salah satu cara yang efektif dalam melakukan sebuah promosi di perpustakaan perguruan tinggi. Artikel ini juga melihat bagaimana bentuk-bentuk interaksi yang ditawarkan aplikasi Instagram dan bagaimana pihak

² Nova Afriani, "Peranan Promosi Perpustakaan Terhadap Kunjungan Pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Solok" 1, no. 1 (2012): 8.

Perpustakaan Universitas Airlangga menggunakan fasilitas yang terdapat di Instagram itu sendiri.³

Berikutnya Wahfiuddin Rahmad Harahap berjudul "Penerapan Strategi Promosi Perpustakaan." Perpustakaan hanya akan menjadi ruang atau tempat yang menyediakan berbagai koleksi berdebu, karena minimnya pengguna yang menggunakannya. Perpustakaan dan pengguna seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi. Layanan perpustakaan tidak akan berjalan jika tidak ada pengguna. Pengguna juga menyukai layanan informasi yang bersifat fisik atau nyata akan sulit diperoleh jika tidak ada perpustakaan. Hadirnya teknologi canggih di tangan pengguna memudahkannya untuk mendapatkan informasi, hal ini berdampak pada munculnya rasa malas untuk datang ke perpustakaan yang notabene hasil yang didapat antara menggunakan teknologi dan langsung ke perpustakaan. Perpustakaan relatif sama, fenomena ini menjadi cambuk bagi pustakawan untuk selalu berinovasi dalam meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan dengan terus melakukan promosi perpustakaan. Menyikapi hal tersebut, diperlukan strategi dan upaya untuk mempromosikan atau mengkomunikasikan perpustakaan kepada masyarakat agar menjadi loyal yaitu loyal, dan pengunjung berbondong-bondong.⁴

Terdapat kesamaan antara kajian di atas dengan tulisan ini, yakni sama sama membahas tentang promosi perpustakaan. Namun perbedaan dengan hasil tulisan ini yakni pada model-model promosi berbasis digital pada masing masing kasus. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini penting dilakukan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman pustakawan dan pengelola perpustakaan dalam memahami beberapa teori dan konsep

³ Putut Suharso and Aninda Nurwindu Pramesti, "Promosi Perpustakaan Melalui Instagram: Studi di Perpustakaan Universitas Airlangga," *Publication Library and Information Science* 3, no. 2 (April 28, 2020): 66, <https://doi.org/10.24269/pls.v3i2.2074>.

⁴ Wahfiuddin Rahmad Harahap, "Penerapan Strategi Promosi Perpustakaan," *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 6, no. 1 (2021): 14, <http://dx.doi.org/10.30829/jipi.v6i1.9314>.

pengetahuan dan pemahaman tentang materi-materi promosi digital, dan meningkatkan kemampuan pustakawan dan pengelola perpustakaan dalam melakukan observasi lapangan sekaligus praktik implementasi promosi layanan perpustakaan berbasis digital. Penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan promosi perpustakaan berbasis digital di perpustakaan, dan memahami kendala yang ditemui oleh perpustakaan saat melakukan promosi melalui media sosial.

Manfaat penelitian ini untuk mengembangkan wawasan secara teori tentang model promosi berbasis digital pada perpustakaan perguruan tinggi, menambah wawasan keilmuan tentang bentuk layanan era digital yang dapat dikembangkan di perpustakaan perguruan tinggi, sebagai bahan evaluasi mengenai pelaksanaan promosi perpustakaan perguruan tinggi terutama di IAIN Ponorogo sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan pengembangan lebih lanjut mengenai program dan bentuk promosi layanan berbasis digital di perpustakaan perguruan tinggi yang lebih variatif dan inovatif.

Strategi Promosi Perpustakaan Berbasis Digital

Perpustakaan menghadapi tantangan signifikan dalam menarik pemustaka di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Perpustakaan dan pemustaka memiliki hubungan simbiotik yang tidak dapat dipisahkan; keberadaan perpustakaan sebagai sumber informasi fisik sangat penting, meskipun pemustaka memiliki akses mudah ke informasi melalui teknologi. Untuk meningkatkan kunjungan pemustaka, perpustakaan perlu mengimplementasikan strategi promosi yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian, strategi promosi yang dapat dilakukan meliputi penggunaan berbagai media, baik cetak maupun elektronik, serta penyelenggaraan acara yang melibatkan masyarakat. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan promosi adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia yang memadai. Oleh karena itu, perpustakaan perlu terus berinovasi dan

beradaptasi untuk mengatasi kendala tersebut, guna menciptakan pengalaman yang menarik dan relevan bagi pemustaka serta membangun loyalitas mereka terhadap perpustakaan.⁵

Strategi promosi berbasis digital perpustakaan merupakan langkah krusial dalam meningkatkan keterlibatan dan kunjungan pemustaka di era teknologi informasi saat ini. Melalui pemanfaatan berbagai media digital, seperti media sosial, website, dan email, perpustakaan dapat menjangkau audiens yang lebih luas serta menyediakan informasi yang relevan tentang koleksi dan layanan yang ditawarkan. Dengan melakukan kegiatan promosi yang inovatif, seperti pameran virtual, webinar, dan konten interaktif, perpustakaan tidak hanya dapat menarik minat pengguna baru, tetapi juga membangun komunitas yang aktif dan loyal.⁶ Namun, untuk mencapai efektivitas dalam strategi promosi ini, perpustakaan perlu mengatasi tantangan seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia yang terampil dalam teknologi digital. Dengan demikian, perpustakaan dapat bertransformasi dari sekadar ruang penyimpanan informasi menjadi pusat pembelajaran yang dinamis dan menarik bagi masyarakat.⁷

Strategi promosi perpustakaan berbasis digital menekankan pentingnya inovasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan zaman, terutama di era digital dan selama situasi pandemi. Perpustakaan perlu memanfaatkan berbagai platform digital, seperti media sosial, website, dan aplikasi mobile, untuk menjangkau pengguna secara lebih luas dan menyediakan akses informasi yang cepat dan mudah. Selain itu, perpustakaan harus aktif mengembangkan layanan digital, seperti perpustakaan online dan sistem peminjaman buku secara daring, serta menjalin kerja

⁵ Wahfiuddin Rahmad Harahap, "Penerapan Strategi Promosi Perpustakaan" 6, no. 1 (2021)

⁶ Eny Supriati, "Improving Library Services through Digital-Based Promotion," *Indonesian Journal of Academic Librarianship* 6, no. 1 (2022): 13–24.

⁷ Hardianti Putri Dewi, "Librarian Strategy in Improving the Quality of Digital-Based Library Services in High Schools," *Laksamana: International Journal Of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2024).

sama dengan perpustakaan lain untuk meningkatkan ketersediaan sumber daya informasi. Meskipun tantangan seperti keterbatasan anggaran dan kurangnya pengetahuan tentang teknologi masih ada, perpustakaan harus terus berinovasi untuk menciptakan pengalaman pengguna yang lebih baik dan memastikan bahwa mereka tetap relevan sebagai sumber informasi yang penting dalam masyarakat. Dengan demikian, strategi promosi berbasis digital bukan hanya meningkatkan visibilitas perpustakaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan komunitas pembaca yang aktif dan loyal.⁸

Berdasarkan analisis beberapa artikel di atas, penulis menyimpulkan dari strategi promosi perpustakaan berbasis digital menunjukkan bahwa untuk menghadapi tantangan modern, perpustakaan perlu bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi informasi yang semakin berkembang. Hubungan simbiotik antara perpustakaan dan pemustaka mengharuskan perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi fisik, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan pengguna. Dengan mengimplementasikan strategi promosi yang inovatif melalui media digital, seperti media sosial, website, dan acara daring, perpustakaan dapat meningkatkan keterlibatan dan kunjungan pemustaka. Meskipun dihadapkan pada kendala seperti anggaran terbatas dan kurangnya sumber daya manusia yang terampil, perpustakaan harus terus berinovasi dan menjalin kerja sama untuk memperluas aksesibilitas layanan. Secara keseluruhan, strategi promosi berbasis digital tidak hanya meningkatkan visibilitas perpustakaan, tetapi juga berperan penting dalam membangun komunitas pembaca yang aktif dan loyal, sehingga memastikan keberlanjutan peran perpustakaan dalam masyarakat.

⁸ M. Afif Hasbullah and Nisaul Barokati Seliro Wangi, "Innovation Strategy on Online-Based Library Services to Achieve Freedom Learning Program during Covid 19," *EDUTECH : Journal of Education And Technology* 4, no. 4 (June 30, 2021): 703–10, <https://doi.org/10.29062/edu.v4i4.280>.

Pengembangan Website Perpustakaan

Website perpustakaan merupakan platform digital yang berfungsi sebagai pusat informasi dan layanan bagi pengguna untuk mengakses berbagai sumber daya perpustakaan secara online. Website ini biasanya menyediakan informasi tentang koleksi, katalog buku, jurnal, *e-book*, dan sumber daya digital lainnya yang dapat diakses oleh anggota dan pengunjung

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi Perpustakaan IAIN Ponorogo pun berusaha melakukan inovasi layanan. Di antara inovasi yang dilakukan adalah terkait dengan promosi berbasis digital. Perpustakaan telah memiliki website resmi dimana pada website selalu update tentang program-program perpustakaan, layanan perpustakaan, informasi seminar, *workshop*, dan lain sebagainya.

Blog adalah kependekan dari *web* dan *log* dimana web atau sering juga disebut website adalah sejumlah halaman online yang dapat diakses dengan komputer atau perangkat lain yang terhubung dalam jaringan internet. Sedangkan *log* berarti catatan harian sehingga Weblog (disingkat blog) adalah catatan mengenai aktivitas baik harian maupun periode tertentu yang disimpan di dalam halaman website. Istilah blog pertama kali dicetuskan oleh John Barger pada bulan Desember 1997 yang menulis catatan kegiatan harian di website pribadinya, selain itu dia juga menambahkan banyak tautan yang dianggap perlu untuk ia kunjungi kemudian istilah blog menjadi populer hingga saat ini (Dirto, 2021).

Website Perpustakaan IAIN Ponorogo bisa diakses melalui link: <https://library.iainponorogo.ac.id/> dan email: perpustakaan@iainponorogo.ac.id. Pada website perpustakaan, pemustaka bisa mendapatkan berbagai informasi dengan mudah, cepat, kapan saja dan di mana saja. Mulai dari panduan *user education*, repositori karya dosen dan tenaga kependidikan, *e-theses* karya mahasiswa baik skripsi maupun tesis, perpustakaan islam digital, dan beberapa panduan layanan perpustakaan.

Pada website Perpustakaan IAIN Ponorogo melakukan promosi dari setiap program layanan yang ada. Pada website terdapat banyak informasi terkait perpustakaan, di antaranya: sejarah, visi misi, struktur organisasi, layanan administrasi online, layanan koleksi digital, eteses (karya ilmiah mahasiswa), repositori (karya ilmiah dosen dan tenaga kependidikan) dan berbagai berita kegiatan perpustakaan diunggah melalui website perpustakaan. Berikut tampilan website layanan administrasi

Perpustakaan IAIN Ponorogo telah menerapkan promosi berbasis digital yakni dengan menembangkan website perpustakaan. Sehingga pemustaka bisa dengan mudah mengetahui dan update berita, program dan layanan perpustakaan melalui website dengan cepat. Kemudian perpustakaan IAIN Ponorogo juga sudah membuat vlog resmi perpustakaan, dimana di unggah beberapa video tentang panduan penggunaan layanan perpustakaan. Ini artinya perpustakaan IAIN Ponorogo telah cukup bagus dalam melakukan inovasi terkait promosi perpustakaan berbasis digital.

Vlog Perpustakaan sebagai Media Promosi Perpustakaan

Vlog perpustakaan merupakan bentuk konten video yang dibuat untuk memperkenalkan, mempromosikan, dan berbagi informasi tentang layanan, koleksi, dan kegiatan yang ada di perpustakaan. Dalam vlog ini, pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menampilkan tur virtual ke dalam ruang perpustakaan, menjelaskan berbagai jenis koleksi yang tersedia, serta memberikan tips dan trik untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Selain itu, vlog perpustakaan juga dapat mencakup wawancara dengan pemustaka, pengenalan program-program literasi, dan acara-acara khusus yang diadakan di perpustakaan. Dengan pendekatan yang menarik dan interaktif, vlog perpustakaan berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan ketertarikan masyarakat terhadap layanan perpustakaan, serta menjadikan perpustakaan lebih relevan di era digital saat ini.

Terkait promosi perpustakaan berupa konten video perpustakaan juga telah mempunyai vlog resmi yakni youtube Perpustakaan IAIN Ponorogo. Adapun vlog perpustakaan IAIN Ponorogo bisa diakses melalui <https://www.youtube.com/c/PerpustakaanTerpaduIAINPonorogo>.

Perpustakaan dan lembaga informasi perlu membangun komunikasi yang bernilai dan relevan bagi kalangan pengguna jasa secara konsisten. Konten digital perpustakaan dapat mencakup berbagai format dokumen yang dibuat untuk didiseminasikan melalui media digital. Secara umum, konten digital dapat berupa teks, gambar, audio, video, dan kombinasi dari format-format tersebut. Konten digital idealnya tidak diciptakan untuk dicetak kembali. Pembuat konten digital perlu merancang konten agar sesuai dengan karakteristik media digital yang digunakan. Jika sebuah konten hendak disebarluaskan melalui media digital yang berbeda, maka penyajian konten harus disesuaikan dengan cara penggunaan media tersebut.⁹

Internet merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi internet menghasilkan berbagai inovasi dan mengubah banyak aspek kehidupan manusia sehari-hari. Berbagai macam aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi maupun interaksi, juga mengalami perubahan yang sebelumnya tidak pernah diduga. Perkembangan zaman ini juga menghasilkan beragam media untuk memudahkan manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya, salah satunya media sosial.

Beberapa konten video yang telah diunggah di antaranya: panduan pinjam koleksi secara mandiri, panduan, *user education*, panduan submit jurnal pustakaloka, profil perpustakaan. Bisa diakses melalui link https://youtu.be/uul_at08cNM

⁹ Eine Ayu Saraswati, *Pembuatan Konten Promosi Berbasis Digital: Modul Diklat Promosi Perpustakaan Berbasis Digital* (Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021).

Memanfaatkan Media Sosial untuk Meningkatkan Daya Tarik Perpustakaan

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten secara online. Media sosial mencakup berbagai jenis aplikasi dan situs web yang mendukung interaksi sosial, komunikasi, dan pertukaran informasi. Beberapa contoh media sosial yang populer termasuk Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dan LinkedIn. Media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif, memungkinkan individu dan organisasi untuk terhubung dengan audiens yang lebih luas, membangun komunitas, dan mempromosikan produk, layanan, atau ide-ide mereka. Selain itu, media sosial juga menjadi sarana penting untuk berbagi berita, informasi, dan pengalaman, serta untuk membangun kesadaran merek dan memperkuat hubungan dengan pengguna.

Perpustakaan IAIN Ponorogo dalam inovasi promosi layanan juga telah menggunakan beberapa media sosial, seperti: Instagram dengan alamat *lib.iainpo*, Whatsapp 082143827857 (*Chat Only*), dan email Perpustakaan Pusat *perpustakaan@iainponorogo.ac.id*, email Perpustakaan Kampus 2 *perpustakaan.kampus2@iainponorogo.ac.id*, email Perpustakaan Pascasarjana *perpustakaan.pasca@iainponorogo.ac.id* dan facebook Perpustakaan IAIN Ponorogo <https://www.facebook.com/lib.iainpo/>.

Menurut Nasrullah (2015) media sosial merupakan media digital tempat realitas sosial terjadi dan ruang-waktu para penggunanya berinteraksi. Nilai-nilai yang ada di masyarakat maupun komunitas juga muncul bisa dalam bentuk yang sama atau berbeda di internet. Pada dasarnya, beberapa ahli yang meneliti internet melihat bahwa media sosial di internet adalah gambaran apa yang terjadi di dunia nyata. Selain itu media sosial juga merupakan media di internet yang memungkinkan para penggunanya merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah

pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*), dan kerja sama (*cooperation*). Kehadiran media sosial ini juga secara tidak langsung merubah gaya komunikasi secara signifikan.¹⁰

Perpustakaan IAIN Ponorogo telah menerapkan model promosi perpustakaan konvensional menjadi digital. Perpustakaan IAIN Ponorogo telah menerapkan beberapa inovasi promosi berbasis digital, seperti: *Branding* Perpustakaan, *Copywriting*, *Website* Perpustakaan, *Vlog* Perpustakaan, dan penerapan media sosial Instagram, Whatsapp, dan facebook dalam melakukan promosi layanan perpustakaan.

Ini menunjukkan bahwa perpustakaan IAIN Ponorogo telah menembangkan inovasi promosi layanan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian perpustakaan akan terus mendapat perhatian dari pemustaka sebagai tempat yang tepat untuk mencari berbagai sumber informasi dengan cepat dan tepat.

Penggunaan media sosial ini sebagai upaya agar pemustaka lebih mudah untuk melakukan akses dan komunikasi dengan pengelola terkait pemanfaatan layanan perpustakaan yang lebih optimal.

Promosi perpustakaan secara digital sudah menjadi hal yang mau tidak mau harus dilakukan oleh berbagai perpustakaan pada masa kini. Namun untuk melakukan promosi digital harus dilakukan dengan terarah dan sistematis, karena promosi digital bukan hanya mengunggah konten saja. Ada tujuan serta target yang harus dicapai sehingga dampak dari promosi digital yang dilakukan bisa diukur. Alangkah baiknya bila dalam promosi juga disertai manajemen perencanaan yang baik.¹¹

¹⁰ Fauzan Dwi Kurniawan, *Media Sosial Sebagai Alat Promosi Perpustakaan. Modul Diklat Promosi Perpustakaan Berbasis Digital* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI, 2021).

¹¹ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1996).

Kegiatan perencanaan dalam manajemen layanan perpustakaan perguruan tinggi memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam perancangan promosi diperlukan pengetahuan dan pengalaman yang luas. Adanya perencanaan yang baik, maka diharapkan dapat diaplikasikan ke dalam pelaksanaan promosi layanan perpustakaan yang baik pula.¹²

Manfaat dari promosi digital yang terukur dan terarah adalah perpustakaan mampu mengelola anggarannya serta sumber daya manusianya secara efektif dan efisien, karena sistem yang dibuat untuk promosi telah dipetakan secara detail. Detail dari langkah-langkah promosi digital memberikan gambaran mengenai tenaga dan anggaran yang harus dipakai. Dengan demikian perpustakaan lebih mudah dikelola terutama pengelolaan promosinya.

Simpulan

Berdasarkan analisis mengenai strategi promosi perpustakaan berbasis digital, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan menghadapi tantangan signifikan dalam menarik pemustaka di era teknologi informasi yang terus berkembang. Pentingnya hubungan simbiotik antara perpustakaan dan pemustaka mendorong perpustakaan untuk beradaptasi dan mengimplementasikan strategi promosi yang efektif, seperti pemanfaatan media sosial, website, dan vlog untuk meningkatkan visibilitas dan keterlibatan pengguna. Dengan adanya inovasi dalam layanan digital, seperti promosi melalui website dan konten video, perpustakaan dapat menjangkau audiens yang lebih luas serta membangun komunitas pembaca yang aktif dan loyal.

Namun, kendala seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia yang terampil masih menjadi tantangan yang harus diatasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas promosi

¹² Eny Supriati, "Manajemen perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi digital di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 9, no. 2 (December 31, 2021): 201, <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i2.30867>.

perpustakaan, disarankan agar perpustakaan terus mengembangkan konten kreatif di media sosial dan vlog, serta mengadakan pelatihan bagi pustakawan dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Selain itu, perlu ada perencanaan promosi yang sistematis dengan menetapkan tujuan yang jelas agar hasilnya dapat diukur. Membangun kerja sama dengan perpustakaan lain dan memanfaatkan data analitik juga sangat penting untuk memahami preferensi pemustaka. Dengan melaksanakan rekomendasi ini, perpustakaan dapat meningkatkan efektivitas promosi berbasis digital dan memastikan layanan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan pengguna.

Daftar Pustaka

- Afriani, Nova. (2012). Peranan Promosi Perpustakaan Terhadap Kunjungan Pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Solok, 1(1), p. 8.
- Dewi, Hardianti Putri. (2024). Librarian Strategy in Improving the Quality of Digital-Based Library Services in High Schools. *Laksamana: International Journal Of Islamic Education Management*, 1(1).
- Harahap, Wahfiuddin Rahmad. (2021). Penerapan Strategi Promosi Perpustakaan. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 6(1), pp. 14. <http://dx.doi.org/10.30829/jipi.v6i1.9314>.
- . (2021). Penerapan Strategi Promosi Perpustakaan, 6(1).
- Hasbullah, M. Afif, and Nisaul Barokati Seliro Wangi. (2021). Innovation Strategy on Online-Based Library Services to Achieve Freedom Learning Program During Covid 19. *EDUTEC: Journal of Education and Technology*, 4(4), PP. 703–10. <https://doi.org/10.29062/edu.v4i4.280>.
- Kurniawan, Fauzan Dwi. (2021). *Media Sosial Sebagai Alat Promosi Perpustakaan. Modul Diklat Promosi Perpustakaan Berbasis Digital*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.

- Saraswati, Eine Ayu. (2021). *Pembuatan Konten Promosi Berbasis Digital: Modul Diklat Promosi Perpustakaan Berbasis Digital*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Suharso, Putut, and Aninda Nurwindu Pramesti. (2020). Promosi Perpustakaan Melalui Instagram: Studi di Perpustakaan Universitas Airlangga. *Publication Library and Information Science*, 3(2), p. 66. <https://doi.org/10.24269/pls.v3i2.2074>.
- Sujatna. (2016). *Promosi Perpustakaan*. Tangerang: PT. Mahara Publisng.
- Eny Supriati. (2021). Manajemen perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi digital di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), p. 201. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i2.30867>.

BIOGRAFI PENULIS



Eny Supriati, ASN Pustakawan Ahli Muda di IAIN Ponorogo. Penulis juga pernah menjadi Dosen Pada Fakultas Agama Islam, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di UNMUH Ponorogo. Penulis meraih gelar S1 Ilmu Perpustakaan dari UIN Yogyakarta, kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat S2 Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Ponorogo. Eny putri dari ibunda Hj. Sitin dan ayahanda dan H. Nur Saram (alm).

Suami tercinta Hari Murbayanto, dan kedua anaknya, Ahmad Nurrozaq Murbayanto yang kini sedang menempuh studi di UNIDA Darussalam Gontor Ponorogo, dan Annisa Nurkholifah Murbayanto, yang kini menempuh ilmu di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an. Mereka yang selalu menjadi motivasi dan inspirasi Eny selama ini.

Eny memulai karirnya sebagai guru tidak tetap di MAN 2 Madiun (2001–2004), kemudian mengajar di Yayasan Al Hikmah Jiwan Madiun (2001–2004) dan Yayasan TPQ Al Ukhuwah Lanud Iswahyudi (2002–2004). Sejak tahun 2005 hingga sekarang, penulis telah menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) di IAIN Ponorogo. Di samping pengalaman mengajar, penulis juga memiliki pengalaman organisasi, termasuk sebagai pengelola jurnal Muslim Heritage Pascasarjana IAIN Ponorogo (2017–2021), aktif sebagai pengurus Lembaga Koordinasi Pendidikan (LKP) Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) Kabupaten Madiun selama 2 periode (2015–2020) dan (2021–2025). Selain itu, penulis juga terlibat sebagai pengurus Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS) Jawa Timur (2019–2023) dan APPTIS Pusat (2024–2029).

Eny juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan riset: 1) Litapdimas Kementerian Agama RI Tahun 2019, dengan judul "Perpustakaan di Era Digital: Efektivitas Manajemen Perpustakaan dalam Mendukung Literasi Digital"; 2) Litapdimas Kementerian Agama RI Tahun 2022,

dengan judul "Model Manajemen Perpustakaan Era Digital dalam Meningkatkan Budaya Akademik"; 3) APBD Provinsi Jawa Timur Tahun 2021 (DPA OPD Badan Penulisan dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur) dengan judul "Inovasi Sosial Bidang Layanan Publik Melalui Teknologi Digital"; 4) Dinas Sosial Kabupaten Ponorogo Tahun 2022, dengan judul "Profil Gender dan Anak Kabupaten Ponorogo Tahun 2022"; 5) Litapdimas Kementerian Agama RI Tahun 2023, dengan judul "Strategi Penguatan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa"; 6) Litapdimas Kementerian Agama RI Tahun 2024, dengan judul "Optimalisasi Industri Kreatif sebagai Arah Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Ponorogo".

Eny memiliki sejumlah karya ilmiah berupa buku, di antaranya: "Literasi di Era Digital: Potret Tata Kelola dan Manajemen Perpustakaan Sekolah" (2020); antologi "Percikan Pemikiran Intelektual Muda IAIN Ponorogo" (2020); antologi "Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan, Ekonomi, dan Hukum" (2021); "Model Manajemen Perpustakaan Era Digital dalam Meningkatkan Budaya Akademik" (2023); dan *on going* buku dengan judul "Strategi Penguatan Literasi Digital di Perguruan Tinggi" (2024). Sementara karya ilmiah lainnya bisa diakses melalui google scholar <https://scholar.google.com/citations?user=S03f5XwAAAAJ&hl=id&oi=qo>. Eny saat ini tinggal di Jalan Manyar, Kincang Wetan, Jiwan Madiun dan dapat dihubungi melalui email: enysupriati@iainponorogo.ac.id.



Alwan Wibawanto lahir di Ponorogo pada 02 April 1979, Merupakan anak kedua dari pasangan Bapak H. Rodjikan (alm) dan Ibu Hj. Sudarmi. Ia menyelesaikan Pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2004, kemudian tahun 2006 melanjutkan program beasiswa S1 di Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Yarsi Jakarta lulus tahun 2007, dan

melanjutkan Pendidikan S2 Program Studi Ekonomi Syariah di IAIN Ponorogo, lulus tahun 2018.

Pada tahun 2006, mengabdikan diri sebagai tenaga kependidikan di IAIN Ponorogo dan pada tahun 2010 diangkat menjadi tenaga fungsional pustakawan di Perpustakaan IAIN Ponorogo hingga saat ini. Selain itu, pada tahun 2019 diberi amanah untuk menjadi Kepala Perpustakaan dan *Editor in Chief* pada Jurnal Pustakaloka di kampus yang sama. Untuk kepenulisan, pernah menulis beberapa artikel ilmiah yang terbit jurnal.



Abid Rohmanu menempuh pendidikan terakhir Gelar doktoralnya jurusan Hukum Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini Abid merupakan Wakil Dekan I Fakultas Syariah IAIN Ponorogo untuk periode 2021–2025. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Wakil Sekretaris PW ISNU Jawa Timur periode 2023-2028, setelah sebelumnya menjadi Ketua PC ISNU Ponorogo periode 2018–2022. Abid juga aktif memimpin Yayasan Pendidikan Pesantren (YPP) Al-Jawahiriyah Campurejo Sambit Ponorogo, yang menaungi lembaga pendidikan dari tingkat Play Group hingga Madrasah Aliyah.



Antis Rachmayanti menyelesaikan pendidikan di Universitas Airlangga Surabaya D3 Program Studi Teknisi Perpustakaan tahun 1997 dan melanjutkan pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya tahun 2003, ia mengawali tugasnya di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2001–2016 sebagai pustakawan terampil, kemudian ia berpindah tugas di perpustakaan Pascasarjana IAIN Ponorogo tahun 2017–2020, dan tahun 2021–sekarang bertugas di perpustakaan pusat IAIN Ponorogo.



Kardi lahir di Sukoharjo pada tanggal 31 Oktober 1972. Seorang dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dengan latar belakang pendidikannya beragam. Kardi menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di bidang Peradilan Agama di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Ponorogo (1996). Kemudian mengikuti program khusus (S1-Ganda) di Universitas Indonesia pada Ilmu Perpustakaan dan Informasi dari Universitas Indonesia (1998). Strata 2 (S2) pada program studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan (MIP) di Universitas Gadjah Mada untuk jenjang (2008). Gelar doktoralnya di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) diperolehnya dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021.

Dalam perjalanan karier akademisnya, Dr. Kardi telah menghasilkan sejumlah karya ilmiah di bidang perpustakaan dan manajemen informasi. Beliau aktif menulis di jurnal ilmiah dengan topik yang mencakup teknologi informasi, literasi budaya, serta pengembangan sistem manajemen perpustakaan. Salah satu penelitian terbarunya berjudul *Manajemen Strategi Pengembangan Perpustakaan Madrasah Berbasis Teknologi Informasi*, yang merupakan studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kabupaten Magetan pada tahun 2024. Artikel berjudul "Digital Divide for Persons with Disabilities Related to Indonesian Information Technology Accessibility in Law Perspective" terbit di *Jurnal Adliya UIN Sunan Gunung Djati Bandung* pada tahun 2024. Sebagai dosen, penulis berperan dalam memajukan pengajaran dan penelitian di bidang ilmu perpustakaan dan informasi, dengan fokus khusus pada integrasi teknologi dalam pengelolaan perpustakaan di Indonesia.



Asnah Yuliana merupakan lulusan S1 Hukum Perdata dari Universitas Merdeka Ponorogo pada tahun 1994. Pada tahun 2004, ia mengikuti Diklat CPTA (Pendidikan dan Pelatihan Calon Pustakawan Tingkat Ahli) di Perpustakaan Nasional Jakarta selama 4 bulan. Pendidikan dasar hingga menengahnya ia tempuh di MI, MTsN, dan MAN Ciputat.

Asnah adalah putri dari Drs. H. Achmad Chumaidi Syamsuddin, M.A. (almarhum) dan Hj. Murdiati. Ia memiliki dua anak: putra keduanya, Azam, sedang menempuh studi S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo; sedangkan putri pertamanya, Shelna, telah menyelesaikan studi S2 di jurusan Ekonomi Islam, Program Magister Pascasarjana IAIN Ponorogo.



Mujiati dilahirkan pada tanggal 20 februari 1976 di desa Tambakromo kecamatan Tambakromo kabupaten Pati Jawa Tengah. Ia adalah putri bungsu dari tujuh bersaudara pasangan bapak H. Pasiman dengan ibu Hj. Sulasih. Pendidikannya diawali dari Sekolah Dasar Negeri pada pagi hari dan Madrasah Diniyah "Miftahul Ulum" pada sore hari di desa kelahirannya. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1988. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tambakromo lulus pada tahun 1991.

Kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Kayen Pati. Untuk menambah wawasan keilmuannya, ia sempat mengenyam pendidikan Diploma Keperawatan lulus pada tahun 2002. Pendidikan strata satu ia tempuh di Universitas Muhammadiyah Ponorogo mengambil jurusan Ekonomi Manajemen program studi Manajemen Pemasaran.

Selanjutnya pada tahun 2014 ia melanjutkan S-2 di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo mengambil jurusan Ekonomi

Syariah. Kerja di STAIN Ponorogo sebagai staf perpustakaan pada tahun 2006, kemudian mengikuti Diklat CPTA tahun 2014. Diangkat menjadi Pustakawan pada tahun 2015 sampai sekarang. Penulis dikaruniai anak laki-laki bernama Dzakwan Sasmita Habibullah (Zahwan) dari suami yang seorang pengabdian di dunia pendidikan bernama Wahyu Priyo Widodo. Pengalaman menulis diawali dari sebuah artikel yang dimuat di harian Indopos Jakarta tanggal 9 Mei 2014 berjudul "Kekerasan TKI akibat Minim Literasi Informasi." Tulisan selanjutnya dimuat dalam majalah Media Pustakawan terbitan Perpustakaan yang terbit pada Desember 2014 dengan judul "Peran Pustakawan di era Kurikulum 2013." Di tahun yang sama menulis artikel di Jurnal Pustakaloka terbitan perpustakaan STAIN Ponorogo berjudul "Perilaku Pemustaka dalam Temu Kembali Koleksi dengan Menggunakan OPAC berbasis Slims." Artikel lainnya dimuat di majalah Al Millah terbitan IAIN Ponorogo pada tahun 2015 berjudul "Efisiensi Ruang Perpustakaan." Penelitian yang telah dilakukan adalah berjudul "Persepsi Pemustaka terhadap Kualitas Layanan Perpustakaan IAIN Ponorogo" yang diterbitkan jurnal Pustakaloka tahun 2017. Penelitian selanjutnya adalah "Strategi mewujudkan Layanan Prima di Perpustakaan IAIN Pusat Ponorogo" pada tahun 2018. Serta "Kontribusi Perpustakaan IAIN Ponorogo terhadap Sekolah Binaan untuk meningkatkan Mutu Layanan" yang diterbitkan LPPM IAIN Ponorogo tahun 2023. Korespondensi: mujiati76@iainponorogo.ac.id



Dwi Eliana Sari merupakan Pustakawan Ahli Pertama di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sejak tahun 2021. Jenjang pendidikan dasar di SDN Jetis, SMP Negeri 1 Jetis, kemudian melanjutkan studi di SMAN 2 Ponorogo. Penulis selanjutnya menempuh pendidikan sarjana di Universitas Brawijaya Malang pada Fakultas Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan lulus pada tahun 2018. Saat ini, penulis aktif membuat tulisan di bidang ilmu perpustakaan dan informasi, termasuk bibliometrika. Penulis juga

bergabung dalam Kepengurusan organisasi APPTIS (Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam) Jawa Timur di bidang Penelitian dan Publikasi serta aktif dalam mengelola jurnal Pustakaloka IAIN Ponorogo.



Fransisca Puspitasari adalah seorang pustakawan yang lahir di Wonogiri, 10 Februari 1990. Ia memulai perjalanan pendidikannya dengan menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Terbuka pada tahun 2015. Ketertarikannya terhadap dunia perpustakaan dan minatnya yang mendalam terhadap literatur memotivasinya untuk terus mengembangkan diri.

Pada tahun 2019, penulis memulai karirnya sebagai pustakawan di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Sejak saat itu, ia menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pekerjaannya dan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas kepustakawanan.

Sebagai pustakawan pertama di UPT Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, penulis telah menghadapi berbagai tantangan dengan keuletan dan ketekunan. Ia telah aktif dalam mengembangkan koleksi perpustakaan, memperluas layanan literasi, dan meningkatkan akses informasi bagi para pengguna perpustakaan.

Dalam perjalanan kariernya, penulis telah menunjukkan minat yang mendalam dalam menulis, yang membuatnya terus belajar dan mengasah keterampilan menulisnya. Ia berkomitmen untuk terus mengembangkan pengetahuan di bidang kepustakawanan dan terus memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo serta dunia kepustakawanan secara luas.



Nurjanah lahir ponorogo 25 Mei 1974 menyelesaikan pendidikan S1 di fakultas hukum Universitas Merdeka Ponorogo tahun 2007, mengikuti diklat CPTA di Jakarta tahun 2009, bekerja di IAIN Ponorogo mulai tahun 1993 ditempatkan di perpustakaan sampai sekarang. Ia pustakawan ahli pertama di IAIN Ponorogo dengan mengikuti Diklat CPTA (Pendidikan dan Pelatihan Calon Pustakawan Tingkat Ahli) di Perpustakaan Nasional Jakarta selama 4 bulan.

Suami Ali dan memiliki putra bernama Faiq Syah Muna. Selama kariernya Nurjanah sebagai ASN pustakawan di IAIN Ponorogo, ditempatkan pada layanan sirkulasi di perpustakaan pusat IAIN Ponorogo.

Buku "Merevitalisasi Layanan Perpustakaan Era Digital" ini mengumpulkan beragam tulisan yang membahas strategi dan inovasi dalam revitalisasi perpustakaan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Melalui transformasi digital, perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan peran dan kinerja pustakawan. Pustakawan harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kinerja dan layanan, menjadikan perpustakaan relevan di tengah perkembangan teknologi informasi., seperti yang dijelaskan oleh Eny Supriati dalam bab pembuka. Selanjutnya, Alwan Wibawanto menyoroti pentingnya internet dalam penelusuran informasi, yang mempercepat akses sumber daya meskipun masih ada tantangan implementasi. Antis Rachmayanti dan Abid Rohmanu membahas respons Perpustakaan IAIN Ponorogo terhadap dominasi digital melalui konsep "Perpustakaan Tanpa Dinding," yang memudahkan akses pengetahuan tanpa batasan fisik. Kardi melanjutkan dengan memperkenalkan tren "*Corner Space*" sebagai inovasi ruang layanan yang dinamis di perpustakaan perguruan tinggi. Sementara itu, Mujiati memberikan panduan manajemen karya tulis ilmiah, menekankan pentingnya digitalisasi untuk mempermudah pengelolaan skripsi, tesis, dan disertasi. Dwi Eliana Sari menyajikan analisis bibliometrika mengenai literasi digital, menyoroti pentingnya literasi ini dalam konteks akademik. Fransisca Puspitasari menyoroti peran Perpustakaan Digital IAIN Ponorogo sebagai jembatan pembelajaran di era digital, dan di akhir buku, Nurjanah dan Asnah Yuliana menguraikan strategi promosi digital untuk menarik lebih banyak pengguna ke layanan perpustakaan berbasis teknologi. Buku ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana perpustakaan dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk meningkatkan akses informasi dan mendukung pembelajaran yang lebih efektif.



✉ zahirpublishing@gmail.com

🌐 www.zahirpublishing.net

ISBN 978-623-466-539-0



9 786234 665390